

**POLA PENGASUHAN SANTRI PUTRI DALAM MENGATASI
MENURUNNYA IBADAH AMALIAH SANTRI KELAS AKHIR
DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUSSALAM
KEPAHIANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Bidang Ilmu Dakwah



Oleh :

Nama : Eka Marsela
Nim : 22661005

PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2026

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Di

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemerikasaaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat Skripsi atas nama:

Nama : Eka Marsela

NIM : 22661005

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : *Pola Pengasuhan Santri Putri Dalam Mengatasi Menurunnya Ibadah Amaliah Santri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.*

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, 27 Juli 2026

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Savri Yansah, M.Ag
NIP. 199010082019081001

Pembimbing II



Afrizal, M.Pd
NIP.198404282023211011

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Marsela
Nomor Induk Mahasiswa : 22661005
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Santri Putri Dalam Mengatasi Memurungnya
Ibadah Amaliah Santri Kelas Akhir di Pondok Pesantren
Modern Darussalam Kepahiang.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan Karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebut dalam refrensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 27 Juli 2026

Eka Marsela
NIM. 22661005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. A.K. Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 38119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **410** /In.34/TU/PP.00.9/08/2026

Nama : Eka Marsela
NIM : 22661005
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : *Pola Pengasuhan Santri Putri Dalam Mengatasi Menurunnya Disiplin Ibadah Amaliah Santri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang*

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 04 Agustus 2026
Pukul : 07:30 s/d 09:00 WIB
Tempat : Ruang Rapat FUAD

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

TIM PENGUJI

Ketua,

Mr. Savri Yansah, M.Ag.
NIP.199010082019081001

Sekretaris,

Afrizal, M.Pd.
NIP.198404282023211011

Penguji I,

Dr. Addahri Hafidz Awiawi, S.Pd.I, M.Pd.Kons.
NIP.198501032014031002

Penguji II,

Anrial, M.A.
NIP.19810103252023211012



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah berupa skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dan Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.

Skripsi yang berjudul ***“Pola Pengasuhan Santri Putri Dalam Mengatasi Menurunnya Disiplin Ibadah Amaliah Santri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang”*** ini dapat terselesaikan berkat pertolongan Allah SWT, dukungan dan doa dari banyak pihak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari pihak manapun.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa hormat, penghargaan, dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Pd. selaku wakil rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Bapak Dr. Fakhrudin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

4. Bapak Dr. Addari Hafidz Awlawi, S.Pd, M.Pd., Kons. Selaku ketua Program Bimbingan Penyuluhan Islam
5. Bapak Dr. Savri Yansah, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan, serta memberikan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
6. Bapak Afrizal, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan telah memberikan ilmu, arahan serta masukan yang sangat berguna bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini
7. Ustad KH. Ahmad Nurhayani selaku Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, sehingga skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik.
8. Semua keluarga besar Akademik IAIN Curup yang selama ini telah membantu, mengarahkan dan memberi bantuan fasilitas yang baik untuk menunjang dalam proses menambah ilmu di IAIN Curup
9. Almamaterku IAIN Curup yang sangat saya banggakan, IAIN Curup telah menjadi bagian dari keluarga besar hidupku.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam, maupun bagi pembaca serta pihak-

pihak yang membutuhkan. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Curup, 2026

Penulis

Eka Marsela
Nim. 22661005

MOTTO

“ Apabila yang di depan membuatmu takut, dan yang di belakang membuatmu luka, maka lihatlah ke atas, sungguh Allah tak pernah gagal menolongmu”

“Apapun yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar Bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamiin puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi saya kekuatan, membekali dengan ilmu pengetahuan serta memperkenalkan saya dengan cinta. Atas karunia dan kemudahan yang engkau berikan, akhirnya tugas akhir ini dapat diselesaikan tepat waktu. Sholawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah SAW.

Rasa Syukur dan bahagia ini saya persembahkan kepada orang-orang yang saya cintai dan berarti dalam hidup saya karena menjadi penyemangat atas segala perjuangan selama ini sehingga menjadi alasan terkuat dalam proses penyelesaian tugas akhir ini :

1. Cinta pertama saya, Ayahanda Dedi. Beliau memang tidak sempat menempuh bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memberikan semangat dan motivasi tiada henti serta dukungan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan Studi nya seperti saat ini.
2. Untuk pintu surgaku. Ibunda Leti terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat dan doa yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasihat yang diberikan, terimakasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala, ibu menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terima kasih telah menjadi tempat untuk pulang.

3. Kepada kedua adikku tercinta Riki Rikardo, Muhammad Hidayatullah, terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terima kasih atas semangat, doa dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis. Tetap tumbuh dan berprogreslah menjadi versi yang lebih hebat dari penulis.
4. Kepada seluruh keluarga tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan perjalanan studi ini.
5. Kepada dosen pembimbing penulis, Bapak Dr. Savri Yansah, M.Ag, Bapak Afrizal, M.Pd terima kasih atas bimbingan, kesabaran, arahan, serta ilmu yang berharga selama proses penyusunan Skripsi ini.
6. Kepada keluarga besar kampus penulis banyak penulis ucapkan terima kasih karena telah memberi wadah untuk penulis mengemban ilmu pendidikan dan pengalaman yang luar biasa kepada penulis
7. Kepada Keluarga Besar Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, terima kasih telah menerima dan memberikan penulis tempat tinggal kedua, ilmu, dan pelajaran yang sangat berharga kepada penulis.
8. Kepada teman seperjuangan M.Apri jang jayo, M.Fiqri Alfalaq, Tri Febrianto, M. Fitrah Ramadhan, Herda tiara Utami, Atina Sufazain, Puji Rahayu, dan Fitria Amlia pratama terima kasih selalu menjadi tempat bercerita tempat berkeluh kesah penulis selama menempuh perkuliahan.
9. Kepada D'girls Sela lovia, Eka Sulistiyani, Putri Islami Anggraini terima kasih telah mejadi bagian dari perjalanan hidup penulis, selalu menjadi

garda terdepan disaat penulis sedang lelah hingga penulis menyelesaikan tugas akhir ini.

10. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri Eka Marsela, terima kasih karena telah bertahan sejauh ini. Terima Kasih karena tidak menyerah ketika jalan didepan terasa gelap, ketika keraguan terus datang, dan ketika langkah ingin berhenti untuk berjalan. Terima kasih masih memilih untuk tetap melanjutkan, walau sering kali tidak tahu pasti arah ini membawa. Terima kasih karena menjadi teman paling setia bagi diri sendiri, hadir dalam sunnyi, dalam lelah, dalam diam yang penuh tannya, terima kasih karna telah percaya dengan proses, meski kadang hasil belum sesuai dengan harapan. Terima kasih telah memilih untuk mencoba, memilih untuk belajar, dan memilih untuk tetap menyelesaikan apa yang engkau mulai.

ABSTRAK

Pola Pengasuhan Santri Putri dalam Mengatasi Menurunnya Disiplin Ibadah Amaliah pada Santri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

Oleh :

EKA MARSELA

(22661005)

Fenomena menurunnya disiplin ibadah amaliah pada sebagian santri putri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, yang terlihat dari adanya keterlambatan atau ketidakhadiran salat berjamaah, kurang konsistennya membaca Al-Qur'an, serta menurunnya minat pada kegiatan ibadah lainnya. Masalah ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam diri maupun lingkungan, sehingga diperlukan pola pengasuhan yang tepat untuk mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk disiplin ibadah yang diterapkan, penyebab penurunannya, serta pola pengasuhan yang digunakan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penentuan informan secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk disiplin ibadah meliputi salat, membaca Al-Qur'an, puasa, dzikir, menjaga adab dan kebersihan, serta hubungan sosial, meski sebagian santri mengalami penurunan terutama pada salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Penurunan ini disebabkan oleh faktor internal seperti motivasi dan kesadaran beribadah, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan pengawasan, di mana faktor internal menjadi yang paling utama. Pola pengasuhan yang diterapkan meliputi pola religius, keteladanan, pembiasaan, dan sanksi edukatif yang menjadi penanganan utama, namun penguatan kesadaran dari dalam diri santri masih perlu terus ditingkatkan agar disiplin ibadah berjalan secara alami dan berkelanjutan.

Kata kunci : *Pola Pengasuhan, Disiplin Ibadah, Santri Putri, Pondok pesantren*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoretis.....	6
2. Manfaat Praktis	6
E. Penelitian Relevan	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Disiplin Ibadah.....	10
1. Pengertian Disiplin Ibadah.....	10
2. Bentuk Disiplin Ibadah	16
3. Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Ibadah.....	20
B. Pola Pengasuhan Santri.....	24
1. Pengertian Pola Pengasuhan Santri	24
2. Macam-Macam Pengasuhan Santri	28
3. Faktor Yang Mempengaruhi Pengasuhan Santri.....	35
C. Pola Pengasuhan Santri Putri Dalam Mengatasi Menurunnya Disiplin Ibadah Amaliyah Santri Kelas Akhir	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Subjek Penelitian	48
C. Jenis dan sumber data	52
D. Teknik pengumpulan data	54

E. Teknik Analisis Data	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	69
A. Identitas Pondok Pesantren	69
1. Profil Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Bengkulu Indonesia Tahun Pelajaran 2025/2026.....	69
B. Bentuk Disiplin Ibadah Amaliah pada Santri Putri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.....	70
1. Disiplin dalam Melaksanakan Salat Wajib	71
2. Disiplin dalam Melaksanakan Salat Berjamaah.....	75
3. Disiplin Membaca Al-Qur'an	80
4. Disiplin Ibadah Puasa	84
5. Disiplin Berdoa dan Berdzikir	88
6. Disiplin dalam Kehidupan Sosial.....	90
7. Disiplin Menjaga Kebersihan.....	93
C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Menurunnya Disiplin Ibadah Amaliah pada Santri Putri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang...	96
1. Faktor Keimanan	96
2. Motivasi Beribadah.....	100
3. Kebiasaan atau Pembiasaan.....	102
4. Faktor Psikologis	104
5. Faktor Keluarga	107
6. Faktor Lingkungan Sekolah.....	109
7. Faktor Lingkungan Teman Sebaya	112
D. Pola Pengasuhan Santri Putri dalam Mengatasi Menurunnya Disiplin Ibadah Amaliah pada Santri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.....	114
1. Pola Pengasuhan Demokratis	115
2. Pola Pengasuhan Humanistik	116
3. Pola Pengasuhan Behavioristik	117
4. Pola Pengasuhan Sosiokultural.....	119
5. Pola Pengasuhan Religius.....	121
6. Pola Pengasuhan Keteladanan	123
7. Pola Pengasuhan Pembiasaan.....	124

E. Hasil Penelitian	125
1. Bentuk Disiplin Ibadah Amaliah pada Santri Putri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang	125
2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Menurunnya Disiplin Ibadah Amaliah pada Santri Putri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang	129
3. Pola Pengasuhan Santri Putri dalam Mengatasi Menurunnya Disiplin Ibadah Amaliah pada Santri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang	133
4. Kesimpulan Pembahasan	138
BAB V PENUTUP	140
A. Kesimpulan	140
B. Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius, akhlak, dan kedisiplinan santri melalui berbagai kegiatan pembinaan keagamaan. Salah satu bentuk pembinaan tersebut adalah pembiasaan ibadah amaliah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, serta kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan secara teratur. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri santri.

Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah amaliah merupakan salah satu indikator keberhasilan pembinaan di lingkungan pesantren. Disiplin ibadah tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan pesantren, tetapi juga mencerminkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab seorang santri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan ibadah menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di pesantren.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kedisiplinan ibadah merupakan hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Menurut Al-Ghazali, kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk karakter yang melekat pada diri seseorang.¹ Oleh karena itu, apabila pembiasaan ibadah tidak berjalan secara konsisten, maka pembentukan karakter religius santri juga akan mengalami hambatan. Di sinilah peran pengasuhan

¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 58.

menjadi sangat penting sebagai proses pembinaan yang tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberikan teladan, motivasi, dan bimbingan kepada santri.

Selain pembiasaan, pengasuhan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan kedisiplinan santri. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pengasuhan dalam Islam harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan pengawasan secara berkesinambungan.² Dengan demikian, keberhasilan pembinaan ibadah di pesantren sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh maupun pengurus pesantren.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa menurunnya kedisiplinan ibadah santri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kejenuhan, meningkatnya beban akademik, kondisi psikologis, serta pengaruh lingkungan pergaulan.³ Santri kelas akhir umumnya menghadapi tuntutan penyelesaian studi dan persiapan menghadapi kehidupan setelah lulus sehingga sering mengalami kelelahan fisik maupun mental. Kondisi tersebut dapat memengaruhi motivasi dan konsistensi mereka dalam menjalankan ibadah amaliah apabila tidak diimbangi dengan pembinaan dan pengasuhan yang sesuai.

²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2012), hlm. 523.

³ Rahman, "Pembinaan Ibadah Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2022, hlm. 145–156; Suryani, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Ibadah Santri," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 6, No. 1, 2023, hlm. 67–79.

Sebagai landasan normatif, Al-Qur'an memberikan penegasan yang kuat mengenai pentingnya konsistensi dalam beribadah, sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Ma'arij ayat 23:

الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

Artinya: *“(yaitu) orang-orang yang tetap setia melaksanakan shalatnya.”*

Ayat tersebut menegaskan bahwa salah satu ciri orang yang beriman adalah senantiasa menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah. Istiqamah dalam beribadah menjadi wujud keimanan sekaligus cerminan karakter seorang muslim. Oleh karena itu, menurunnya kedisiplinan ibadah merupakan persoalan yang perlu mendapatkan perhatian melalui pembinaan dan pengasuhan yang tepat.

Fenomena menurunnya disiplin ibadah amaliah pada santri putri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang merupakan permasalahan aktual yang muncul dalam dinamika kehidupan pesantren. Berdasarkan observasi awal, terlihat adanya kecenderungan sebagian santri tidak lagi konsisten dalam menjalankan ibadah rutin seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Penurunan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Santri kelas akhir yang sebelumnya aktif dalam kegiatan ibadah mulai menunjukkan sikap kurang antusias dan bahkan abai terhadap kewajiban yang telah menjadi budaya pesantren. Kondisi ini mengindikasikan adanya perubahan perilaku yang perlu dikaji secara mendalam. Dalam dunia pendidikan

Islam, perubahan tersebut menjadi indikator adanya gangguan dalam proses internalisasi nilai-nilai religius.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, ditemukan bahwa sebagian santri putri kelas akhir mengalami penurunan disiplin dalam menjalankan ibadah amaliah. Hal tersebut terlihat dari masih adanya santri yang terlambat atau tidak mengikuti shalat berjamaah, kurang aktif mengikuti kegiatan mengaji setelah Magrib, serta rendahnya semangat dalam mengikuti pembinaan keagamaan. Selain itu, sebagian santri melaksanakan ibadah hanya ketika mendapat pengawasan dari pengurus atau pengasuh, sedangkan ketika pengawasan berkurang mereka kembali menunjukkan perilaku yang kurang disiplin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran beribadah dari dalam diri santri belum terbentuk secara optimal.

Fenomena tersebut menjadi tantangan bagi Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dalam mempertahankan kualitas pembinaan keagamaan, khususnya bagi santri putri kelas akhir. Oleh karena itu, diperlukan pola pengasuhan yang mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, meningkatkan motivasi beribadah, serta membentuk kedisiplinan yang lahir dari kesadaran diri, bukan semata-mata karena pengawasan atau aturan yang berlaku.

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti tertarik mengkaji bagaimana **“ Pola Pengasuhan Santri Putri Dalam Mengatasi Menurunnya Ibadah Amaliyah Santri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang ”**.

B. Rumusan Masalah

Uraian masalah dalam penelitian “Pola Pengasuhan Santri Putri Dalam Mengatasi Menurunnya Ibadah Amaliah Santri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang” dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk disiplin ibadah amaliah pada santri putri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya disiplin ibadah amaliah pada santri putri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang?
3. Bagaimana pola pengasuhan santri putri dalam mengatasi menurunnya disiplin ibadah amaliah pada santri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana bentuk disiplin ibadah amaliah pada santri putri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya disiplin ibadah amaliah pada santri putri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

3. Untuk mengetahui Bagaimana pola pengasuhan santri putri dalam mengatasi menurunnya disiplin ibadah amaliah pada santri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu dan praktik pendidikan Islam, khususnya dalam bidang bimbingan penyuluhan Islam di lingkungan pesantren.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang bimbingan penyuluhan Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep pengasuhan santri dan pembinaan disiplin ibadah amaliah. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam memahami dinamika penurunan disiplin ibadah pada santri serta strategi pengasuhan yang efektif dalam mengatasinya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang pembentukan karakter religius melalui pendekatan pengasuhan di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi pihak pondok pesantren, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas sistem pengasuhan, khususnya dalam membina kedisiplinan ibadah santri putri kelas akhir. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam

merumuskan strategi pembinaan yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan santri.

- b. Bagi pengasuh dan tenaga pendidik, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi menurunnya disiplin ibadah serta cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Dengan demikian, pengasuh dapat menerapkan pendekatan yang lebih tepat dalam membina santri.
- c. Bagi santri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran akan pentingnya menjaga konsistensi dalam ibadah amaliah serta mendorong peningkatan motivasi spiritual. Hal ini penting dalam membentuk karakter religius yang kuat dan berkelanjutan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau dasar untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengasuhan, disiplin ibadah, dan pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

E. Penelitian Relevan

1. Penelitian oleh Jannah, (2023), yang berjudul *Internalisasi Nilai Kedisiplinan Santri melalui Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*, skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan kiai dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada santri melalui proses pembinaan dan keteladanan. Fokus utama penelitian ini adalah pada peran kiai sebagai figur sentral dalam membentuk karakter santri melalui pendekatan pengasuhan yang bersifat langsung dan tidak langsung. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan kiai, sistem pengawasan, serta pembinaan yang berkelanjutan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kedisiplinan santri, termasuk dalam pelaksanaan ibadah amaliah.

Pada penelitian Jannah terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas pembinaan atau pengasuhan sebagai faktor yang memengaruhi kedisiplinan santri. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Jannah lebih menekankan pada kepemimpinan kiai, sedangkan penelitian ini mengkaji secara lebih luas upaya pengasuhan santri putri sebagai variabel independen terhadap disiplin ibadah.

2. Penelitian oleh Multazami dan Diana, (2025), yang berjudul *Implementasi Manajemen Kedisiplinan dalam Meningkatkan Konsistensi Ibadah Santri*, skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen kedisiplinan dalam meningkatkan konsistensi ibadah santri. Fokus penelitian ini terletak pada fungsi manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembinaan ibadah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang terstruktur mampu meningkatkan konsistensi santri dalam melaksanakan ibadah amaliah. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang

penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas disiplin ibadah santri. Perbedaannya terletak pada variabel, di mana penelitian ini tidak mengkaji pengasuhan sebagai variabel independen, sedangkan penelitian penulis secara khusus menempatkan pengasuhan sebagai faktor yang memengaruhi disiplin ibadah.

3. Penelitian oleh Savitri dan Istikhawa, (2023), yang berjudul *Implementasi Manajemen Dakwah dalam Membentuk Disiplin Ibadah Santri Putri*, skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen dakwah diterapkan dalam membentuk disiplin ibadah santri putri. Fokus penelitian ini adalah pada strategi pembinaan keagamaan dalam meningkatkan partisipasi ibadah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat penurunan disiplin ibadah pada santri putri, seperti kurangnya keikutsertaan dalam shalat berjamaah dan dzikir, yang disebabkan oleh rendahnya motivasi dan kurang optimalnya pembinaan. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji santri putri dan disiplin ibadah. Perbedaannya terletak pada pendekatan, di mana penelitian ini berfokus pada manajemen dakwah, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada upaya pengasuhan sebagai variabel utama.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Disiplin Ibadah

1. Pengertian Disiplin Ibadah

Disiplin ibadah merupakan salah satu bentuk perilaku teratur dan konsisten dalam melaksanakan ajaran agama, baik ibadah wajib maupun sunnah, yang dilakukan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah Swt. Dalam perspektif pendidikan Islam, disiplin ibadah tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁴

Disiplin ibadah mencakup ketepatan waktu salat, konsistensi membaca Al-Qur'an, keteraturan berdoa, serta kepatuhan menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Para ahli pendidikan Islam menjelaskan bahwa disiplin ibadah menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai religius pada peserta didik.

Menurut penelitian tentang internalisasi disiplin ibadah di sekolah, pembiasaan dan keteladanan guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk kedisiplinan beribadah siswa. Secara etimologis, disiplin berasal dari kata “disciple” yang berarti pengikut atau seseorang yang taat terhadap aturan tertentu. Dalam pendidikan, disiplin dipahami sebagai sikap patuh terhadap tata tertib yang

⁴ Azizah, L., & Munir, M. (2022). Pembiasaan ibadah amaliyah dalam meningkatkan karakter religius santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), hal.134. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-08>

dilakukan secara sadar tanpa paksaan. Sedangkan ibadah berasal dari kata “abd” yang berarti mengabdikan atau menyembah.⁵ Dengan demikian, disiplin ibadah dapat diartikan sebagai sikap konsisten dan taat dalam menjalankan bentuk penghambaan kepada Allah Swt.

Menurut Zakiah Daradjat, ibadah merupakan sarana pembinaan mental dan spiritual manusia agar memiliki kepribadian yang seimbang. Sementara itu, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa ibadah yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan baik dan melahirkan akhlak mulia. Oleh karena itu, disiplin ibadah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter Islami seseorang.

Tujuan utama dari pembentukan karakter disiplin adalah agar anak dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan peran-peran yang diharapkan oleh kelompok atau lingkungan tempat mereka berada, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Para ahli pendidikan Islam memandang disiplin ibadah sebagai bagian dari pendidikan karakter religius. Menurut Ramayulis, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui pembiasaan ibadah yang teratur.⁶ Sementara itu, Muhaimin menjelaskan bahwa kedisiplinan ibadah dapat meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik sehingga mereka mampu mengontrol perilaku sesuai nilai-nilai agama. Pendapat

⁵ Nurhayati, R., & Anwar, K. (2022). Pembinaan disiplin ibadah melalui kegiatan keagamaan di pondok pesantren. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 7(2), <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.9987> hal.27

⁶ Rahman, A., & Hidayah, N. (2023). Implementasi pembiasaan salat berjamaah dalam membentuk karakter disiplin siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 44–58. <https://doi.org/10.35316/jpii.v8i1.4451> hal.26

tersebut menunjukkan bahwa disiplin ibadah tidak hanya berdampak pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial dan moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pembiasaan ibadah sejak usia dini merupakan metode paling efektif dalam pendidikan anak. Anak yang dibiasakan salat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa secara rutin akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kesadaran religius tinggi.⁷ Pendapat ini didukung oleh teori behavioristik yang menyatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk perilaku permanen. Dalam konteks ini, disiplin ibadah dapat dibentuk melalui pembiasaan yang konsisten di lingkungan keluarga maupun sekolah.⁸

Sekolah juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan disiplin ibadah. Guru Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang memberikan contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah. Penelitian mengenai religiusitas guru PAI menunjukkan bahwa keteladanan guru dapat meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa melalui kegiatan salat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, dan tadarus rutin. Guru yang memiliki komitmen religius

⁷ Kurniawati, D., & Sulaiman. (2023). Budaya religius pesantren dalam pembentukan kedisiplinan santri. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v16i2.2210> hal.38

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2012), hlm. 517–546.

tinggi cenderung mampu membangun budaya sekolah yang Islami dan disiplin.⁹

Dalam kehidupan modern, tantangan disiplin ibadah semakin besar karena pengaruh teknologi dan gaya hidup. Banyak remaja yang lalai menjalankan ibadah akibat kecanduan media sosial, permainan daring, dan aktivitas hiburan lainnya. Kondisi ini menyebabkan menurunnya kesadaran religius di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang mampu menanamkan disiplin ibadah secara menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan berbasis teknologi Islami, media pembelajaran digital, dan pembiasaan religius dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah remaja.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa disiplin ibadah memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian Diah Novita Fardani menemukan bahwa disiplin ibadah salat memberikan kontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang disiplin dalam ibadah cenderung memiliki tanggung jawab, fokus belajar, dan pengendalian diri yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang disiplin dalam beribadah.¹⁰

⁹ Sari, P., & Ulfa, N. (2024). Implementasi pembiasaan ibadah amaliyah pada santri kelas akhir di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(1) <https://doi.org/10.33852/jpin.v9i1.2024> hal.27

¹⁰ Yusuf, M., & Salamah, U. (2023). Peran musyrifah dalam membina disiplin ibadah santri putri di pesantren modern. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), <https://doi.org/10.5281/zenodo.8234567> hal.24

Selain berpengaruh terhadap prestasi belajar, disiplin ibadah juga memengaruhi kesehatan mental seseorang. Individu yang rutin beribadah biasanya memiliki tingkat stres yang lebih rendah karena ibadah memberikan ketenangan batin dan rasa optimisme. Dalam psikologi agama dijelaskan bahwa hubungan spiritual dengan Tuhan dapat membantu manusia menghadapi tekanan hidup dengan lebih tenang. Oleh sebab itu, disiplin ibadah menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kesehatan mental dan emosional.¹¹

Disiplin ibadah dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan ibadah mahdhah seperti salat dan puasa, tetapi juga mencakup ibadah sosial. Sikap jujur, amanah, membantu sesama, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain juga merupakan bentuk ibadah. Dengan demikian, seseorang yang memiliki disiplin ibadah akan tercermin dalam perilaku sosial yang baik. Ia tidak hanya rajin beribadah secara ritual, tetapi juga menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif sosiologi agama, disiplin ibadah berfungsi menjaga keteraturan sosial. Masyarakat yang memiliki kesadaran religius tinggi cenderung lebih tertib, damai, dan memiliki solidaritas sosial yang kuat. Hal ini karena ajaran agama mengajarkan nilai kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, disiplin

¹¹ Rahmawati, I., & Fikri, A. (2022). Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kedisiplinan ibadah santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2),. <https://doi.org/10.21043/jpi.v11i2.2022> hal.178

ibadah tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi kehidupan masyarakat secara luas.¹²

Dalam pendidikan Islam, disiplin ibadah merupakan proses pembentukan kebiasaan religius yang berlangsung sepanjang hayat. Ibadah tidak hanya dilakukan ketika berada di sekolah atau lingkungan tertentu, tetapi harus menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari. Ketika disiplin ibadah telah tertanam kuat, seseorang akan menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran tanpa harus dipaksa oleh orang lain.

Disiplin ibadah juga berkaitan dengan kualitas keimanan seseorang. Semakin kuat iman seseorang, semakin tinggi pula kedisiplinannya dalam beribadah. Sebaliknya, lemahnya iman sering menyebabkan kelalaian dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu, pembinaan aqidah menjadi dasar penting dalam membentuk disiplin ibadah yang kokoh.¹³

Pada akhirnya, pengertian disiplin ibadah dapat dipahami sebagai sikap konsisten, taat, dan bertanggung jawab dalam menjalankan seluruh bentuk penghambaan kepada Allah Swt. secara sadar dan berkelanjutan. Disiplin ibadah bukan hanya rutinitas ritual, tetapi juga proses pendidikan spiritual dan moral yang membentuk karakter manusia. Dengan disiplin ibadah, seseorang tidak hanya

¹² Hidayah, S., & Maulana, R. (2023). Pembentukan karakter religius melalui ibadah rutin di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.2023> hal.55

¹³ Fauziah, N., & Arifin, Z. (2024). Strategi pembinaan ibadah amaliyah santri dalam meningkatkan kesadaran spiritual. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, <https://doi.org/10.48094/jti.v8i1.2024> hal.2

menjadi pribadi yang religius, tetapi juga memiliki akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan ketenangan jiwa. Oleh karena itu, disiplin ibadah harus ditanamkan sejak dini melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat agar terbentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakarakter Islami.

2. Bentuk Disiplin Ibadah

Bentuk-bentuk disiplin ibadah amaliah merupakan wujud nyata kepatuhan seorang muslim dalam menjalankan ajaran Islam secara konsisten dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah amaliah berasal dari kata “amal” yang berarti perbuatan atau tindakan nyata yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam Islam, ibadah amaliah mencakup berbagai aktivitas ibadah yang dilakukan secara rutin, baik yang berkaitan langsung dengan hubungan kepada Allah Swt. maupun hubungan dengan sesama manusia. Disiplin ibadah amaliah berarti keteraturan, ketekunan, dan kesungguhan seseorang dalam melaksanakan berbagai bentuk amal ibadah sesuai tuntunan syariat. Para ahli pendidikan Islam menjelaskan bahwa disiplin ibadah amaliah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius dan moral individu. Menurut penelitian tentang program amaliah ubudiah di madrasah, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus mampu meningkatkan karakter disiplin siswa hingga mencapai peningkatan sekitar 70 persen.¹⁴

¹⁴ Wahyuni, D., & Suparto. (2025). Transformasi pola pengasuhan santri: Studi kasus penerapan religious authoritative parenting di Pesantren Islam Hidayatunnajah. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1376> hal.7

Salah satu bentuk disiplin ibadah amaliah yang paling utama adalah.

a. Disiplin dalam melaksanakan salat wajib lima waktu

Menurut Imam Al-Ghazali, disiplin salat tidak hanya dipahami sebagai keteraturan dalam menjalankan ibadah, tetapi juga sebagai proses pembentukan akhlak, penyucian jiwa, dan penguatan hubungan manusia dengan Allah Swt. Bentuk-bentuk disiplin salat yang dijelaskan memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan kehidupan spiritual maupun sosial seorang muslim. Disiplin menjaga waktu salat dapat ditafsirkan sebagai bentuk kepatuhan total terhadap aturan Allah Swt. Waktu salat yang telah ditentukan mengajarkan manusia untuk menghargai waktu dan menghindari sikap lalai. Dalam tafsir maknanya, seseorang yang mampu menjaga waktu salat menunjukkan bahwa ia menempatkan perintah Allah di atas kepentingan pribadi dan urusan duniawi.¹⁵ Kebiasaan ini membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Disiplin salat berjamaah

Disiplin salat berjamaah juga menjadi bentuk penting dari ibadah amaliah. Salat berjamaah melatih seseorang untuk menghargai waktu, menjaga keteraturan, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah. Rasulullah saw. sangat menekankan pentingnya salat berjamaah karena memiliki pahala lebih besar dibanding salat sendirian. Dalam dunia pendidikan, pembiasaan salat berjamaah sering digunakan sebagai metode pembentukan karakter disiplin siswa.

¹⁵ bu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 175–193.

c. Disiplin membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an secara rutin merupakan ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi dalam Islam. Disiplin membaca Al-Qur'an terlihat dari konsistensi seseorang dalam meluangkan waktu untuk tilawah setiap hari. Kebiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memberikan ketenangan jiwa dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt. Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang harus dibaca, dipahami, dan diamalkan secara berkesinambungan agar mampu membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak.¹⁶

d. Disiplin ibadah puasa

Disiplin puasa tidak hanya terlihat pada kemampuan menahan lapar dan haus, tetapi juga pada kesungguhan menjaga lisan, pandangan, dan sikap selama menjalankan ibadah tersebut. Menurut Yusuf Al-Qaradawi, puasa merupakan madrasah spiritual yang melatih manusia agar mampu mengendalikan diri dan memiliki akhlak yang lebih baik. Oleh karena itu, puasa memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter disiplin seseorang.

Puasa sunnah seperti puasa Senin-Kamis dan puasa Ayyamul Bidh juga termasuk bentuk disiplin ibadah amaliah yang sangat dianjurkan. Orang yang mampu menjalankan puasa sunnah secara konsisten menunjukkan adanya kesadaran spiritual dan kedisiplinan tinggi dalam

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 37–45.

beribadah. Dalam perspektif psikologi Islam, puasa dapat memperkuat kontrol diri dan membantu seseorang menghindari perilaku negatif.¹⁷

e. Disiplin berdoa dan berdzikir

Doa merupakan sarana komunikasi spiritual antara manusia dengan Allah Swt., sedangkan dzikir berfungsi mengingat Allah dalam setiap keadaan. Seseorang yang disiplin berdzikir akan lebih mudah menjaga ketenangan hati dan mengontrol emosinya. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dzikir merupakan makanan hati yang mampu memberikan kekuatan spiritual dan ketenteraman jiwa. Oleh sebab itu, pembiasaan doa dan dzikir perlu ditanamkan sejak usia dini agar menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

f. Dalam kehidupan sosial

Disiplin ibadah amaliah juga diwujudkan melalui sedekah dan zakat. Sedekah mengajarkan kepedulian sosial, sedangkan zakat melatih tanggung jawab terhadap hak orang lain. Orang yang disiplin bersedekah akan memiliki empati dan solidaritas sosial yang tinggi. Menurut Didin Hafidhuddin, zakat dan sedekah merupakan instrumen penting dalam membangun keseimbangan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi di masyarakat. Oleh karena itu, disiplin dalam ibadah sosial memiliki dampak besar terhadap kehidupan sosial umat Islam.¹⁸

¹⁷ Winarno, A. S. (2023). Pola pengasuhan santri asrama dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Al Muthawassithoh Jajar Islamic Center Surakarta. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 2(1) . <https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i1.2412> hal.38

¹⁸ Syarifah, Hasanah, M. N., & Saputri, L. D. (2024). Pola pengasuhan santri remaja dalam memperkuat budaya akhlakul karimah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1372> hal. 26

g. Disiplin menjaga kebersihan

Dalam Islam Rasulullah saw. bersabda bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Dalam ajaran Islam, menjaga kebersihan tubuh, pakaian, tempat ibadah, dan lingkungan merupakan bagian dari ibadah. Wudu sebelum salat mengajarkan pentingnya kebersihan dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, disiplin menjaga kebersihan tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga menjadi bentuk ketaatan kepada ajaran agama.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Ibadah

Faktor yang mempengaruhi disiplin ibadah merupakan berbagai unsur yang dapat mendukung maupun menghambat seseorang dalam menjalankan ibadah secara teratur, konsisten, dan penuh kesadaran. Disiplin ibadah tidak terbentuk secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, disiplin ibadah dipahami sebagai hasil proses pembinaan spiritual, moral, dan sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari diri individu, keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, maupun perkembangan teknologi dan budaya modern.¹⁹ Salah satu faktor utama yang mempengaruhi disiplin ibadah adalah tingkat keimanan seseorang.

a. Keimanan

Keimanan menjadi pondasi utama dalam membentuk kesadaran spiritual dan dorongan untuk menjalankan ibadah dengan sungguh-

¹⁹ Hidayatullah, M., & Rohman, F. (2022). Sistem pengawasan asrama dalam meningkatkan kedisiplinan santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i2.2022> hal.25

sungguh. Orang yang memiliki iman kuat cenderung lebih disiplin dalam melaksanakan salat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya. Sebaliknya, lemahnya iman dapat menyebabkan seseorang lalai terhadap kewajiban agama. Menurut Imam Al-Ghazali, hati yang dipenuhi keimanan akan terdorong untuk selalu dekat kepada Allah melalui ibadah yang konsisten. Oleh karena itu, pembinaan aqidah menjadi langkah penting dalam membentuk disiplin ibadah yang kuat.

b. Motivasi beribadah

Motivasi beribadah juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan disiplin ibadah. Motivasi dapat berasal dari kesadaran pribadi maupun dorongan dari lingkungan sekitar. Individu yang memahami manfaat ibadah bagi kehidupan spiritual dan moral biasanya memiliki motivasi lebih tinggi untuk menjalankan ibadah secara disiplin. Dalam psikologi pendidikan, motivasi dianggap sebagai kekuatan yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan secara konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi religius memiliki hubungan positif terhadap peningkatan kedisiplinan salat dan aktivitas ibadah lainnya.

c. Kebiasaan atau pembiasaan

Kebiasaan atau pembiasaan juga sangat memengaruhi disiplin ibadah seseorang. Ibadah yang dilakukan secara rutin sejak kecil akan membentuk pola perilaku yang menetap hingga dewasa. Anak yang dibiasakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa setiap hari akan lebih mudah memiliki kedisiplinan ibadah dibandingkan

anak yang tidak mendapatkan pembiasaan religius. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pembiasaan ibadah sejak usia dini merupakan metode pendidikan paling efektif dalam membentuk karakter religius anak. Pembiasaan yang dilakukan terus-menerus akan melahirkan kesadaran tanpa harus dipaksa.²⁰

d. Faktor psikologis

Faktor Psikologis memiliki pengaruh besar terhadap disiplin ibadah. Kondisi emosi, stres, kecemasan, dan ketenangan jiwa dapat memengaruhi semangat seseorang dalam menjalankan ibadah. Individu yang mengalami tekanan mental sering kali mengalami penurunan motivasi beribadah. Sebaliknya, orang yang memiliki ketenangan jiwa cenderung lebih mudah menjaga konsistensi ibadahnya. Dalam perspektif psikologi Islam, ibadah justru dapat menjadi terapi spiritual yang membantu seseorang memperoleh ketenangan hati dan stabilitas emosional.

e. Faktor keluarga

Faktor Keluarga merupakan faktor eksternal paling dominan dalam membentuk disiplin ibadah anak. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama tempat anak belajar nilai-nilai agama dan pembiasaan ibadah. Orang tua yang rajin beribadah dan memberikan teladan baik akan memengaruhi perilaku religius anak. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama dapat menyebabkan rendahnya disiplin ibadah pada anak. Menurut Zakiah

²⁰ Fitriani, S., & Ma'arif, M. A. (2025). Pengaruh pola asuh pesantren terhadap pembentukan karakter santriwati. *Edukasia Islamika*, 10(1), <https://doi.org/10.28918/jei.v10i1.2025> hal.95

Daradjat, keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan kepribadian dan moral anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga.

f. Lingkungan sekolah

Lingkungan Sekolah juga menjadi faktor penting dalam membentuk disiplin ibadah siswa. Sekolah yang memiliki budaya religius akan membantu peserta didik membiasakan diri menjalankan ibadah secara teratur. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama sebelum belajar dapat meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa. Penelitian tentang pengaruh pembiasaan salat dhuha menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan ibadah siswa.

g. Lingkungan teman sebaya

Lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap disiplin ibadah, terutama pada masa remaja. Remaja cenderung mengikuti perilaku kelompok tempat mereka bergaul. Jika lingkungan pertemanan mendukung aktivitas religius, maka seseorang akan lebih mudah menjaga disiplin ibadah. Sebaliknya, lingkungan yang kurang religius dapat menyebabkan seseorang lalai menjalankan ibadah. Dalam teori sosiologi pendidikan, kelompok teman sebaya merupakan agen sosialisasi yang sangat kuat dalam membentuk perilaku individu.

B. Pola Pengasuhan Santri

1. Pengertian Pola Pengasuhan Santri

Pola pengasuhan santri merupakan sistem pembinaan, pendidikan, pengawasan, dan pendampingan yang diterapkan kepada santri di lingkungan pondok pesantren guna membentuk karakter, akhlak, kedisiplinan, serta kepribadian Islami. Dalam pendidikan Islam, pola pengasuhan tidak hanya berfokus pada aspek akademik dan penguasaan ilmu agama, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, emosional, sosial, dan moral santri.

Pengasuhan santri dilakukan secara menyeluruh melalui pembiasaan hidup sederhana, disiplin, mandiri, dan taat terhadap aturan pesantren. Menurut penelitian tentang transformasi pola pengasuhan santri di Pesantren Islam Hidayatunnajah, pola pengasuhan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri secara holistik melalui pendekatan religius, komunikasi empatik, dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan.²¹

Secara terminologis, pola pengasuhan berasal dari dua kata, yaitu “pola” yang berarti sistem atau cara tertentu, dan “pengasuhan” yang berarti proses merawat, membimbing, mendidik, serta mengarahkan individu menuju perkembangan yang baik. Sedangkan santri merupakan peserta didik yang menempuh pendidikan di pondok pesantren dengan fokus pembelajaran agama Islam dan pembentukan akhlak. Dengan demikian, pola pengasuhan santri dapat dipahami

²¹ Siti Lailatun Nafisah, Suharsiwi, dan Mahmudin Sudin, *Pengasuhan Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Santri untuk Menghafal Al-Qur'an* (Pekalongan: CV Azka Pustaka, 2022), hlm. 12.

sebagai metode atau sistem pendidikan dan pembinaan yang diterapkan pesantren untuk membentuk santri menjadi pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mandiri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengasuhan santri memiliki makna yang lebih luas dibanding pendidikan formal biasa. Pesantren bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat pembentukan karakter melalui kehidupan sehari-hari di asrama. Seluruh aktivitas santri mulai dari bangun tidur, ibadah, belajar, makan, hingga interaksi sosial berada dalam pengawasan dan pembinaan pengasuh pesantren. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan pesantren bertujuan mencetak manusia yang memiliki ilmu agama mendalam sekaligus akhlak yang luhur. Oleh karena itu, pola pengasuhan di pesantren sangat menekankan keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan.²²

Pola pengasuhan santri umumnya dilaksanakan oleh kiai, ustaz, musyrif, maupun pengurus asrama yang bertanggung jawab terhadap kehidupan santri sehari-hari. Para pengasuh berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus orang tua pengganti bagi santri selama berada di pesantren. Hubungan antara pengasuh dan santri biasanya dibangun atas dasar penghormatan, kasih sayang, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama. Dalam budaya pesantren, penghormatan kepada guru dianggap sebagai bagian penting dalam memperoleh keberkahan ilmu.

²² Ibid, hal.22

Menurut penelitian mengenai pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul, pola pengasuhan yang diterapkan cenderung bersifat demokratis dengan tetap menjaga disiplin dan aturan pesantren. Pengasuh memberikan dukungan, batasan, serta pengawasan terhadap perilaku santri agar terbentuk tanggung jawab dan kemandirian. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola pengasuhan demokratis mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara pengasuh dan santri sehingga proses pendidikan berjalan lebih efektif.²³

Pola pengasuhan santri memiliki tujuan utama membentuk karakter Islami pada diri santri. Karakter tersebut meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kesederhanaan, kejujuran, dan kepedulian sosial. Pendidikan karakter di pesantren dilakukan melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari yang terstruktur dan terkontrol. Santri dibiasakan menjalani hidup sederhana, bangun sebelum subuh, salat berjamaah, mengaji, dan mematuhi jadwal kegiatan yang ketat. Dengan demikian, pengasuhan di pesantren menjadi sarana efektif dalam membentuk perilaku positif.

Pola pengasuhan santri juga berkaitan erat dengan pembentukan kedisiplinan. Kehidupan di pesantren identik dengan aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi seluruh santri. Disiplin tersebut mencakup ketepatan waktu ibadah, kehadiran belajar, kebersihan lingkungan, serta etika dalam berinteraksi. Menurut

²³ Isa Anshory, Hanik Rahmawati Solikhah, Asmira Efendi, dan Anny Izzatul Mujahidah, "Kepengasuhan Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Qur'an Karanganyar," *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah* 3, no. 1 (2025): hlm. 31.

penelitian tentang sistem pengasuhan santri di Pesantren Darul Muttaqin Bogor, pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu meningkatkan kesadaran santri untuk mematuhi aturan pesantren dan hidup disiplin.²⁴

Meskipun demikian, pola pengasuhan santri juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah perbedaan karakter santri yang berasal dari latar belakang keluarga dan budaya berbeda. Pengasuh harus mampu memahami kondisi psikologis setiap santri agar pembinaan berjalan efektif. Selain itu, keterbatasan jumlah pengasuh dibanding jumlah santri sering menjadi hambatan dalam proses pengawasan dan pendampingan.

Perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan baru dalam pola pengasuhan santri. Banyak santri yang terpengaruh budaya digital sehingga perhatian terhadap kegiatan pesantren menurun. Oleh karena itu, pesantren modern mulai mengembangkan pola pengasuhan yang adaptif dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional dan moral Islam.

Pada akhirnya, pengertian pola pengasuhan santri dapat dipahami sebagai sistem pembinaan, pendidikan, dan pendampingan yang dilakukan di lingkungan pesantren untuk membentuk santri menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, dan mandiri. Pola pengasuhan tersebut dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, disiplin, serta pendekatan spiritual dan sosial yang

²⁴ Ahmad Tohari, *Model Pengelolaan Pondok Pesantren* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2023), hlm. 28.

menyeluruh. Dengan pola pengasuhan yang baik, pesantren mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern.

2. Macam-Macam Pengasuhan Santri

Macam-macam pengasuhan santri merupakan berbagai bentuk pendekatan, metode, dan sistem pembinaan yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren untuk mendidik, membimbing, serta membentuk karakter santri agar menjadi pribadi yang beriman, disiplin, mandiri, dan berakhlak mulia.²⁵ Dalam praktik pendidikan pesantren, pola pengasuhan sangat dipengaruhi oleh visi pesantren, karakter pengasuh, budaya lembaga, serta kebutuhan perkembangan santri. Pengasuhan santri tidak hanya menekankan aspek akademik dan penguasaan ilmu agama, tetapi juga menyentuh pembinaan emosional, sosial, spiritual, dan moral. Menurut penelitian tentang transformasi pola pengasuhan santri di Pesantren Islam Hidayatunnajah, pola pengasuhan santri mengalami perkembangan dari pendekatan otoriter menuju pendekatan religious authoritative parenting yang lebih komunikatif dan empatik terhadap kebutuhan psikologis santri.²⁶ Salah satu macam pengasuhan santri yang paling dikenal adalah

a. Pola pengasuhan otoriter

²⁵ Hilalludin, "Sistem dan Metode Pengasuhan Pesantren dalam Pendidikan Islam," *ELISALIMA: Jurnal Salam Institute Islamic Studies* (2025), hlm. 17.

²⁶ Ansori, Mohd. Damiri Marzani, Romadhon, dan Siti Mariya Ulfa, *Pola Kepemimpinan dan Kebijakan Kyai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pesantren* (BuatBuku.com, 2025), hlm. 78.

Pola ini ditandai dengan aturan yang ketat, pengawasan tinggi, serta penekanan terhadap kepatuhan mutlak santri kepada pengasuh dan tata tertib pesantren. Dalam pola pengasuhan ini, pengasuh memiliki kontrol penuh terhadap aktivitas santri, mulai dari jadwal ibadah, belajar, hingga kehidupan sehari-hari di asrama.

Tujuan utama pola otoriter adalah membentuk kedisiplinan, kepatuhan, dan ketegasan karakter santri. Menurut teori parenting Diana Baumrind, pola asuh otoriter cenderung menempatkan pengasuh sebagai pusat kekuasaan dan pengambil keputusan utama tanpa banyak memberi ruang diskusi kepada anak atau peserta didik.

Pola pengasuhan otoriter sering diterapkan karena dianggap efektif dalam menjaga ketertiban dan kedisiplinan santri. Santri diwajibkan mematuhi seluruh aturan pesantren seperti jadwal salat berjamaah, kegiatan mengaji, penggunaan bahasa tertentu, dan tata cara berpakaian. Pelanggaran terhadap aturan biasanya disertai pemberian sanksi edukatif agar santri jera dan lebih disiplin. Penelitian tentang pengasuhan santri di Pondok Pesantren Ummul Mukminin menunjukkan bahwa pendekatan otoriter masih digunakan terutama dalam aspek pemberian hukuman dan pengawasan perilaku santri.

Pola pengasuhan otoriter memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah mampu membentuk disiplin tinggi, kepatuhan terhadap aturan, dan rasa hormat kepada pengasuh. Namun, apabila diterapkan secara berlebihan, pola ini dapat menimbulkan tekanan psikologis, rasa takut, bahkan mengurangi keberanian santri dalam

mengemukakan pendapat. Oleh sebab itu, banyak pesantren modern mulai mengurangi pendekatan otoriter yang terlalu keras dan menggantinya dengan pola yang lebih humanis dan komunikatif.²⁷

b. Pola pengasuhan demokratis

Pola ini memberikan keseimbangan antara ketegasan aturan dan kebebasan yang bertanggung jawab kepada santri. Dalam pola pengasuhan demokratis, pengasuh tetap menerapkan aturan pesantren, tetapi santri diberikan kesempatan untuk berdialog, menyampaikan pendapat, dan memahami alasan di balik aturan tersebut. Menurut penelitian di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul, pola pengasuhan demokratis mampu menciptakan hubungan harmonis antara pengasuh dan santri sehingga proses pembinaan karakter berjalan lebih efektif.²⁸

Pola pengasuhan demokratis banyak diterapkan di pesantren modern karena dianggap lebih sesuai dengan perkembangan psikologi remaja masa kini. Santri tidak hanya diposisikan sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kebutuhan emosional dan hak untuk didengarkan. Dalam pola ini, pengasuh memberikan arahan, motivasi, dan pengawasan tanpa menghilangkan rasa nyaman dan kedekatan emosional dengan santri. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan yang baik harus menggabungkan

²⁷ Hilalludin, "Sistem dan Metode Pengasuhan Pesantren dalam Pendidikan Islam," *ELISALIMA: Jurnal Salam Institute Islamic Studies* (2025), hlm. 18

²⁸ Ansori, Mohd. Damiri Marzani, Romadhon, dan Siti Mariya Ulfa, *Pola Kepemimpinan dan Kebijakan Kyai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pesantren* (BuatBuku.com, 2025), hlm. 79

kasih sayang, keteladanan, dan disiplin secara seimbang agar anak tumbuh dengan karakter yang kuat dan sehat secara psikologis.

c. Pola pengasuhan permisif

Pola ini memberikan kebebasan lebih besar kepada santri dalam menjalankan aktivitas dan mengembangkan potensi dirinya. Pengasuh berperan sebagai fasilitator dan pendamping, sedangkan santri memiliki ruang luas untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab terhadap tindakannya sendiri. Dalam pola ini, aturan pesantren cenderung lebih fleksibel dibanding pola otoriter.

Pola pengasuhan permisif biasanya diterapkan pada pesantren modern yang menekankan kreativitas, pengembangan bakat, dan kemandirian santri. Santri diberikan kesempatan mengikuti berbagai organisasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pengembangan diri. Tujuan utama pola ini adalah membentuk santri yang mandiri, percaya diri, dan mampu berpikir kritis. Namun, apabila tidak diimbangi dengan pengawasan yang baik, pola permisif dapat menyebabkan lemahnya disiplin dan munculnya perilaku menyimpang pada sebagian santri.

d. Pola pengasuhan humanistik

Pendekatan ini menempatkan santri sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan emosional, dan hak untuk dihargai. Pengasuhan humanistik menekankan komunikasi terbuka, empati, penghargaan terhadap perasaan santri, serta pembinaan melalui pendekatan kasih sayang. Penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Haji

Nur Abdullah menunjukkan bahwa pendekatan humanistik mampu membantu pembentukan karakter dan perkembangan emosional santri secara positif.

Dalam pola pengasuhan humanistik, pengasuh tidak hanya bertindak sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai sahabat, pembimbing, dan pendengar bagi santri. Pengasuh berusaha memahami masalah pribadi santri, memberikan motivasi, serta membantu mereka menghadapi kesulitan belajar maupun masalah sosial. Pendekatan ini sangat penting terutama bagi santri yang sedang mengalami masa remaja dan membutuhkan dukungan emosional yang kuat.

e. Pola pengasuhan behavioristik

Pendekatan ini menekankan pembentukan perilaku melalui pembiasaan, penghargaan, dan sanksi. Santri yang menunjukkan perilaku baik diberikan penghargaan, sedangkan pelanggaran aturan disertai sanksi edukatif. Dalam teori behavioristik, perilaku manusia dapat dibentuk melalui stimulus dan respons yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, pesantren menggunakan pembiasaan ibadah, disiplin waktu, dan tata tertib untuk membentuk karakter santri. Contoh penerapan pola behavioristik terlihat dalam kegiatan rutin seperti bangun sebelum subuh, salat berjamaah, mengaji, piket kebersihan, dan kegiatan belajar yang terjadwal ketat. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang agar menjadi kebiasaan permanen dalam diri santri. Menurut penelitian tentang sistem pengasuhan santri

di Pesantren Darul Muttaqin Bogor, pembiasaan dan pengawasan intensif efektif meningkatkan kedisiplinan dan kepatuhan santri terhadap aturan pesantren.

f. Pola pengasuhan sosiokultural

Pola ini menekankan pembentukan karakter melalui budaya pesantren dan interaksi sosial antar santri. Santri dibiasakan hidup bersama dalam asrama sehingga belajar bekerja sama, menghormati orang lain, dan menyelesaikan konflik secara damai. Nilai-nilai seperti gotong royong, kesederhanaan, dan ukhuwah Islamiyah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.²⁹

Pendekatan sosiokultural memandang bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku individu. Oleh karena itu, pesantren menciptakan budaya religius yang mendukung pembentukan karakter Islami. Menurut penelitian tentang pola pengasuhan santri di pesantren tahfidz, interaksi sosial dan budaya pesantren membantu membentuk sikap disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab pada diri santri.

g. Pola pengasuhan religius atau spiritual

Pola ini juga menjadi ciri khas utama pendidikan pesantren. Pola ini menekankan pembinaan hubungan santri dengan Allah Swt. melalui pembiasaan ibadah, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan penguatan nilai spiritual. Pengasuhan religius bertujuan membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki

²⁹ Opcit, 94

ketakwaan dan akhlak mulia. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan spiritual merupakan inti dari pendidikan Islam karena hati manusia harus dibersihkan dan dibina agar dekat dengan Allah.

Dalam pengasuhan religius, seluruh aktivitas santri diarahkan sebagai bagian dari ibadah. Kegiatan belajar, bekerja, membantu teman, hingga menjaga kebersihan dipandang sebagai amal saleh apabila dilakukan dengan niat yang benar. Oleh sebab itu, pesantren menanamkan kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas keseharian santri agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang religius dan bertanggung jawab.

h. Pola pengasuhan berbasis keteladanan

Santri cenderung meniru perilaku pengasuh, ustaz, dan kiai yang mereka hormati. Oleh karena itu, pengasuh harus menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dianggap lebih efektif dibandingkan nasihat semata karena perilaku nyata lebih mudah dicontoh oleh santri.

i. Pola pengasuhan berbasis pembiasaan

Pembiasaan dilakukan melalui aktivitas rutin yang terstruktur seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, belajar kitab, dan menjaga kebersihan lingkungan. Menurut teori behavioristik, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter permanen pada individu. Oleh sebab itu, pesantren sangat menekankan rutinitas harian dalam proses pengasuhan santri.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pengasuhan Santri

Faktor yang mempengaruhi pengasuhan santri merupakan berbagai unsur yang berperan dalam menentukan bentuk, metode, efektivitas, dan keberhasilan pola pembinaan santri di lingkungan pondok pesantren. Pengasuhan santri tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor internal pesantren dan faktor eksternal dari lingkungan sosial masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pengasuhan santri bertujuan membentuk karakter religius, kedisiplinan, kemandirian, serta akhlak mulia melalui proses pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, keberhasilan pengasuhan sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuh, sistem pesantren, budaya lingkungan, karakter santri, hingga perkembangan zaman. Penelitian tentang transformasi pola pengasuhan santri menunjukkan bahwa perubahan kebutuhan psikologis santri dan perkembangan sosial modern menjadi faktor penting yang memengaruhi sistem pengasuhan di pesantren masa kini.³⁰

a. Latar belakang pendidikan pengasuh

Pengasuh yang memiliki pemahaman agama, pendidikan psikologi, dan pengalaman pedagogis yang baik cenderung lebih mampu menerapkan pola pengasuhan yang efektif. Pengasuh tidak hanya bertugas mengawasi santri, tetapi juga menjadi pembimbing

³⁰ Syarifah, Muwahidah Nur Hasanah, dan Lisa Dwi Saputri, "Pola Pengasuhan Santri Remaja dalam Memperkuat Budaya Akhlakul Karimah," *DIRASAH: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 679–691, hlm. 679. DOI: 10.58401/dirasah.v7i2.1372.hal.47

spiritual, pendidik karakter, serta konselor bagi santri yang mengalami masalah pribadi.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidik dalam Islam harus memiliki kualitas iman, ilmu, dan keteladanan agar mampu mendidik peserta didik secara menyeluruh. Oleh sebab itu, kualitas intelektual dan spiritual pengasuh sangat menentukan keberhasilan proses pengasuhan di pesantren.³¹

b. Pengalaman pengasuh

Pengalaman pengasuh menjadi faktor penting dalam membentuk pola pengasuhan santri. Pengasuh yang telah lama berkecimpung di dunia pesantren biasanya lebih memahami karakter santri dan dinamika kehidupan asrama. Mereka cenderung mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam menghadapi pelanggaran disiplin maupun masalah sosial di kalangan santri. Sebaliknya, pengasuh yang kurang pengalaman sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku santri, terutama pada pesantren dengan jumlah santri yang besar.

c. Karakter dan kepribadian pengasuh

Juga memengaruhi suasana pengasuhan di pesantren. Pengasuh yang tegas tetapi penuh kasih sayang biasanya lebih dihormati dan disegani oleh santri. Sebaliknya, pengasuh yang terlalu keras dapat menimbulkan rasa takut dan tekanan psikologis pada santri. Dalam

³¹ Syarifah, Muwahidah Nur Hasanah, dan Lisa Dwi Saputri, "Pola Pengasuhan Santri Remaja dalam Memperkuat Budaya Akhlakul Karimah," *DIRASAH: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 679–691, hlm. 679. DOI: 10.58401/dirasah.v7i2.1372.hal.83

teori parenting Diana Baumrind, pola pengasuhan yang ideal adalah pola authoritative atau demokratis karena mampu menggabungkan disiplin dan komunikasi secara seimbang. Pendekatan ini banyak diterapkan di pesantren modern agar hubungan pengasuh dan santri tetap harmonis.

d. Sistem dan budaya pesantren

Setiap pesantren memiliki tradisi, aturan, dan nilai yang berbeda-beda sehingga memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan. Pesantren salafiyah biasanya lebih menekankan kepatuhan mutlak terhadap kiai dan aturan pesantren, sedangkan pesantren modern cenderung lebih terbuka terhadap pendekatan psikologis dan komunikasi dialogis. Penelitian tentang sistem pengasuhan santri di Pesantren Darul Muttaqin Bogor menunjukkan bahwa budaya pesantren sangat menentukan cara pengawasan, pembinaan, dan pembentukan karakter santri.

e. Lingkungan sosial pesantren

Lingkungan Sosial Pesantren Sangat memengaruhi pola pengasuhan santri. Kehidupan asrama yang kolektif membuat santri belajar hidup bersama, menghormati orang lain, dan menyesuaikan diri dengan aturan kelompok. Lingkungan sosial yang religius dan kondusif akan membantu pengasuh lebih mudah membentuk karakter santri. Sebaliknya, lingkungan yang kurang tertib dapat memicu munculnya pelanggaran disiplin, konflik antar santri, dan perilaku menyimpang.³²

f. Jumlah santri

Jumlah Santri dalam pesantren juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pengasuhan. Pesantren dengan jumlah santri yang terlalu banyak sering menghadapi kesulitan dalam pengawasan dan pembinaan secara individual. Pengasuh menjadi terbatas dalam memahami kondisi psikologis masing-masing santri. Penelitian menunjukkan bahwa rasio antara jumlah pengasuh dan santri sangat menentukan kualitas hubungan emosional dan efektivitas pembinaan karakter di pesantren.

g. Karakter individu

Karakter Individu santri juga sangat memengaruhi proses pengasuhan. Santri berasal dari latar belakang keluarga, budaya, dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Ada santri yang mudah beradaptasi dengan aturan pesantren, tetapi ada pula yang sulit

³² Achmad Dudin dan Munawiroh, "Sistem Pengasuhan Santri pada Pesantren Darul Muttaqin Parung Bogor," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): hlm. 326.

menerima kedisiplinan dan kehidupan asrama. Penelitian di Pondok Pesantren Daar El-Huda Tangerang menunjukkan bahwa kebiasaan sebelum masuk pesantren dan pola asuh keluarga sebelumnya sangat memengaruhi perilaku santri dalam menjalani kehidupan pesantren.

h. Usia dan tahap perkembangan psikologis santri

Santri usia anak-anak membutuhkan pendekatan penuh kasih sayang dan pembiasaan sederhana, sedangkan remaja memerlukan komunikasi yang lebih terbuka dan dialogis. Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri sehingga pengasuh harus lebih memahami kondisi emosional dan sosial santri. Pendekatan yang terlalu keras pada remaja dapat menyebabkan perlawanan atau tekanan psikologis.

i. Faktor keluarga

Faktor Keluarga juga sangat memengaruhi pengasuhan santri di pesantren. Pola asuh orang tua sebelum anak masuk pesantren akan memengaruhi karakter dan perilaku santri. Anak yang terbiasa hidup disiplin di rumah cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan pesantren. Sebaliknya, anak yang terbiasa hidup bebas dan kurang pengawasan sering mengalami kesulitan beradaptasi. Menurut Zakiah Daradjat, keluarga merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian anak sebelum memasuki lingkungan pendidikan formal.

j. Hubungan kerja sama antara pesantren dan orang tua

Ini juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengasuhan santri. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan pengasuh akan membantu proses pembinaan karakter anak. Penelitian tentang

pengasuhan santri menunjukkan bahwa koordinasi antara pengasuh, guru, dan orang tua diperlukan untuk mengawasi perkembangan perilaku santri secara optimal.

k. Fasilitas dan sarana pesantren

Turut memengaruhi kualitas pengasuhan santri. Pesantren dengan fasilitas asrama, ruang belajar, sanitasi, dan tempat ibadah yang baik akan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi santri. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas sering menyebabkan masalah kebersihan, kesehatan, dan ketidaknyamanan yang dapat memengaruhi perilaku santri.

C. Pola Pengasuhan Santri Putri Dalam Mengatasi Menurunnya Disiplin Ibadah Amaliyah Santri Kelas Akhir

Pola pengasuhan santri putri dalam mengatasi menurunnya disiplin ibadah amaliyah santri kelas akhir merupakan suatu sistem pembinaan, pendampingan, dan pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh pesantren untuk membentuk kembali kesadaran spiritual, kedisiplinan ibadah, serta tanggung jawab religius santriwati tingkat akhir.

Santri kelas akhir biasanya menghadapi berbagai tekanan akademik, tugas organisasi, persiapan kelulusan, dan problem psikologis remaja akhir yang sering menyebabkan penurunan semangat dalam menjalankan ibadah amaliyah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, puasa sunnah, dan kegiatan religius lainnya. Dalam konteks pendidikan pesantren, pengasuhan santri putri memiliki karakteristik khusus karena berkaitan dengan pembinaan emosional, moral, dan spiritual

perempuan muslimah secara lebih intensif. Penelitian mengenai pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Haji Nur Abdullah menunjukkan bahwa pendekatan humanistik, behavioristik, dan sosiokultural menjadi strategi efektif dalam membentuk kembali kedisiplinan dan karakter religius santri.³³

Menurunnya disiplin ibadah amaliyah pada santri kelas akhir merupakan fenomena yang sering ditemukan di lingkungan pesantren modern maupun tradisional. Santri tingkat akhir umumnya mulai mengalami kejenuhan terhadap rutinitas pesantren karena telah bertahun-tahun hidup dalam sistem disiplin yang ketat. Selain itu, fokus terhadap ujian akhir, tugas sekolah, kegiatan organisasi, serta persiapan masa depan sering membuat perhatian terhadap ibadah amaliyah menjadi berkurang. Dalam perspektif psikologi perkembangan, remaja akhir berada pada fase pencarian identitas dan mulai mengalami perubahan pola pikir yang lebih kritis terhadap aturan yang berlaku di lingkungannya.

Menurut Zakiah Daradjat, masa remaja merupakan periode yang sangat rentan terhadap perubahan emosional dan spiritual sehingga membutuhkan pembinaan agama yang intensif dan penuh perhatian. Santri putri kelas akhir sering mengalami konflik batin antara tuntutan akademik, tekanan sosial, dan kewajiban spiritual. Ketika kondisi emosional tidak stabil, semangat menjalankan ibadah amaliyah juga cenderung mengalami penurunan. Oleh karena itu, pengasuhan santri putri harus dilakukan

³³ Prasetyo, A., & Fauziyah, E. (2024). Peran pengasuh pesantren dalam meningkatkan disiplin ibadah santri putri. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 77–91. <https://doi.org/10.24090/jk.v14i1.2024> hal.47

dengan pendekatan yang memahami kebutuhan psikologis dan emosional mereka.³⁴

Dalam pesantren, ibadah amaliyah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kedisiplinan. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, wirid, muhadharah, dan puasa sunnah menjadi bagian dari budaya pendidikan pesantren. Menurunnya disiplin ibadah amaliyah pada santri kelas akhir dianggap sebagai masalah serius karena dapat memengaruhi kualitas spiritual dan moral santri secara keseluruhan. Oleh sebab itu, pola pengasuhan yang tepat diperlukan agar santri tetap memiliki kesadaran ibadah yang kuat hingga akhir masa pendidikan mereka.

Pola pengasuhan santri putri dalam mengatasi penurunan disiplin ibadah amaliyah umumnya dilakukan melalui pendekatan keteladanan. Pengasuh putri atau musyrifah menjadi figur utama yang memberikan contoh nyata dalam menjalankan ibadah secara disiplin. Santriwati cenderung lebih mudah meniru perilaku pengasuh yang mereka hormati. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan melalui keteladanan merupakan metode paling efektif dalam membentuk perilaku religius karena manusia lebih mudah belajar melalui contoh nyata dibanding nasihat semata.

Selain keteladanan, pola pembiasaan juga menjadi strategi utama dalam pengasuhan santri putri. Kegiatan ibadah dilakukan secara rutin dan terjadwal agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan santri.

Pembiasaan tersebut mencakup salat berjamaah, qiyamul lail, membaca

³⁴ Yusuf, M., & Salamah, U. (2023). Peran musyrifah dalam membina disiplin ibadah santri putri di pesantren modern. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 210–219. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8234567> hal.26

Al-Qur'an, doa bersama, serta kegiatan dzikir harian. Dalam teori behavioristik, perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter permanen pada individu. Oleh karena itu, pesantren menerapkan jadwal ibadah yang terstruktur agar kedisiplinan santri tetap terjaga.

Pendekatan humanistik juga sangat penting dalam pengasuhan santri putri kelas akhir. Pengasuh perlu memahami kondisi emosional santri dan memberikan perhatian terhadap masalah yang mereka hadapi. Penelitian tentang pola pengasuhan santri menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dan pendekatan empatik mampu meningkatkan kenyamanan santri sehingga mereka lebih mudah menerima pembinaan religius. Dalam praktiknya, pengasuh sering melakukan dialog pribadi, memberikan motivasi spiritual, dan mendengarkan keluhan santriwati agar mereka merasa diperhatikan.³⁵

Santri putri kelas akhir biasanya memiliki tingkat sensitivitas emosional yang tinggi. Tekanan akademik, rasa lelah, konflik pertemanan, serta kecemasan menghadapi masa depan sering menyebabkan penurunan motivasi ibadah. Oleh sebab itu, pengasuh harus mampu menciptakan suasana asrama yang nyaman dan penuh dukungan emosional. Pendekatan yang terlalu keras justru dapat menyebabkan santri semakin menjauh dari kegiatan ibadah dan merasa tertekan secara psikologis.

Dalam pengasuhan santri putri, pendekatan religius menjadi inti utama pembinaan. Pengasuh berusaha menanamkan kesadaran bahwa

³⁵ Jannah, M., & Romadlon, D. A. (2025). Parenting patterns in building santriwati discipline at Muhammadiyah An-Nur. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(2). <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i2.1803> hal.42

ibadah bukan sekadar kewajiban formal, tetapi kebutuhan spiritual manusia. Santri diarahkan memahami hikmah dan manfaat ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Yusuf Al-Qaradawi, ibadah yang dilakukan dengan kesadaran hati akan melahirkan ketenangan jiwa dan memperkuat keimanan seseorang. Oleh sebab itu, penguatan spiritual menjadi bagian penting dalam mengatasi penurunan disiplin ibadah amaliyah.

Pola pengasuhan berbasis motivasi juga sering diterapkan untuk meningkatkan kembali semangat ibadah santri putri kelas akhir. Pengasuh memberikan nasihat, ceramah motivasi, dan kisah teladan tokoh muslimah agar santri memiliki inspirasi religius. Kegiatan muhadharah, kajian keputrian, dan mentoring spiritual menjadi sarana pembinaan mental dan keagamaan santri. Melalui kegiatan tersebut, santri diharapkan mampu membangun kesadaran internal untuk menjaga kedisiplinan ibadah.

Selain motivasi, sistem penghargaan dan sanksi juga digunakan dalam pembinaan disiplin ibadah amaliyah. Santri yang aktif dan disiplin dalam ibadah biasanya diberikan penghargaan berupa pujian, kepercayaan menjadi pengurus, atau bentuk apresiasi lainnya. Sebaliknya, santri yang melanggar aturan ibadah diberikan sanksi edukatif seperti hafalan tambahan, tugas kebersihan, atau pembinaan khusus. Penelitian tentang strategi pengasuhan santri menunjukkan bahwa kombinasi penghargaan dan sanksi mampu meningkatkan kedisiplinan santri secara signifikan.

Dalam pengasuhan santri putri, pendekatan sosiokultural juga memiliki peran penting. Kehidupan asrama membentuk budaya kolektif

yang memengaruhi perilaku individu. Ketika mayoritas santri memiliki kebiasaan ibadah yang baik, maka santri lain cenderung ikut menjaga kedisiplinan ibadahnya. Sebaliknya, lingkungan yang kurang disiplin dapat memengaruhi santri lain untuk ikut lalai dalam beribadah. Oleh karena itu, pengasuh harus menciptakan budaya asrama yang religius dan positif.

Kegiatan mentoring atau halaqah keagamaan menjadi salah satu strategi efektif dalam pembinaan santri putri kelas akhir. Dalam kegiatan ini, santri dibimbing secara kelompok kecil untuk berdiskusi tentang masalah agama, kehidupan, dan tantangan spiritual yang mereka hadapi. Pendekatan kelompok membuat santri merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menyampaikan masalahnya. Dengan demikian, pengasuh dapat memberikan solusi dan arahan spiritual yang sesuai dengan kondisi santri.

Pola pengasuhan santri putri juga dipengaruhi oleh peran organisasi santri. Santri kelas akhir umumnya menjadi pengurus organisasi asrama atau pesantren sehingga memiliki tanggung jawab besar terhadap adik kelasnya. Pengasuh sering memanfaatkan posisi tersebut untuk menanamkan rasa tanggung jawab spiritual. Santri senior diharapkan menjadi teladan dalam disiplin ibadah sehingga mampu memengaruhi santri lainnya secara positif.³⁶

Namun demikian, beban organisasi terkadang justru menyebabkan santri kelas akhir mengalami kelelahan dan penurunan semangat ibadah. Oleh sebab itu, pengasuh perlu mengatur keseimbangan antara tugas organisasi, kegiatan akademik, dan pembinaan spiritual. Manajemen waktu

³⁶ Sari, P., & Ulfa, N. (2024). Implementasi pembiasaan ibadah amaliyah pada santri kelas akhir di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(1), 65–79. <https://doi.org/10.33852/jpin.v9i1.2024> hal.38

yang baik sangat penting agar santri tetap mampu menjalankan ibadah amaliyah secara optimal.

Pengawasan intensif juga menjadi bagian penting dalam pola pengasuhan santri putri. Pengasuh biasanya melakukan kontrol terhadap kehadiran salat berjamaah, kegiatan mengaji, dan aktivitas ibadah lainnya. Majelis pengasuhan di beberapa pesantren berfungsi sebagai lembaga yang mengontrol kehidupan disiplin santri di asrama. Pengawasan tersebut dilakukan bukan semata-mata untuk menghukum, tetapi untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab spiritual santri.

Kerja sama antara pengasuh, guru, dan orang tua juga sangat penting dalam mengatasi menurunnya disiplin ibadah amaliyah santri kelas akhir. Orang tua perlu memberikan dukungan moral dan spiritual kepada anak selama berada di pesantren. Komunikasi yang baik antara pesantren dan keluarga membantu pengasuh memahami kondisi santri secara lebih mendalam sehingga pembinaan dapat dilakukan secara tepat.

Pada akhirnya, pola pengasuhan santri putri dalam mengatasi menurunnya disiplin ibadah amaliyah santri kelas akhir merupakan proses pembinaan yang memadukan keteladanan, pembiasaan, motivasi, pengawasan, komunikasi empatik, serta penguatan spiritual secara menyeluruh. Pengasuhan tersebut bertujuan membentuk kembali kesadaran religius santri agar tetap istiqamah menjalankan ibadah hingga akhir masa pendidikan mereka. Dengan pola pengasuhan yang tepat, pesantren tidak hanya mampu menjaga kedisiplinan ibadah santri, tetapi juga membentuk muslimah yang beriman, mandiri, bertanggung jawab,

dan memiliki akhlak mulia dalam menghadapi kehidupan masyarakat modern.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu pola pengasuhan santri putri dalam mengatasi menurunnya disiplin ibadah amaliah santri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Studi kasus dipilih peneliti untuk dapat melihat adanya penurunan disiplin ibadah amaliah pada santri putri kelas akhir dan juga untuk mengkaji Bagaimana Pola Pengasuhan santri putri dalam mengatasi menurunnya disiplin ibadah amaliah santri kelas akhir secara mendalam sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan pesantren.

Pemilihan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang diambil peneliti sesuai dengan tujuan penelitian karena data yang dibutuhkan berupa informasi mengenai pengalaman, tindakan, perilaku, dan proses pengasuhan yang dilakukan terhadap santri. Data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada Informan yang berkaitan dengan penelitian, yaitu santri putri kelas akhir, pembina organisasi atau pengasuhan, dan pembina asrama.

B. Subjek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini Adalah santri kelas akhir di Pondok Pesantren modern Darussalam Kepahiang. Jumlah santri kelas akhir

Adalah sebanyak 59 santri. Adapun objek penelitian Adalah Pola pengasuhan santri putri dalam mengatasi menurunnya ibadah amaliah yang dialami oleh santri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Adapun pemilihan Subjek didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu :

No	Kode Subjek	Kriteria
1.	ST1	1. santri putri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang 2. santri yang mengikuti dan terlibat secara langsung dalam kegiatan ibadah amaliah yang dilaksanakan di pondok pesantren. 3. santri yang menunjukkan adanya permasalahan dan penurunan dalam disiplin pelaksanaan ibadah amaliah. 4. santri yang telah mengikuti kehidupan dan kegiatan pesantren dalam waktu 3/6 Tahun sehingga memahami aturan, pembiasaan, serta pola pengasuhan yang diterapkan
2.	ST2	1. santri putri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang 2. santri yang mengikuti dan terlibat secara langsung dalam kegiatan ibadah amaliah yang dilaksanakan di pondok pesantren. 3. santri yang menunjukkan adanya permasalahan dan penurunan dalam disiplin pelaksanaan

		ibadah amaliah. 4. santri yang telah mengikuti kehidupan dan kegiatan pesantren dalam waktu 3/6 Tahun sehingga memahami aturan, pembiasaan, serta pola pengasuhan yang diterapkan
3.	ST3	1. santri putri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang 2. santri yang mengikuti dan terlibat secara langsung dalam kegiatan ibadah amaliah yang dilaksanakan di pondok pesantren. 3. santri yang menunjukkan adanya permasalahan dan penurunan dalam disiplin pelaksanaan ibadah amaliah. 4. santri yang telah mengikuti kehidupan dan kegiatan pesantren dalam waktu 3/6 Tahun sehingga memahami aturan, pembiasaan, serta pola pengasuhan yang diterapkan
4.	USTZ.1	1. Sudah 6 Tahun Tinggal di pondok Pesantren Modern Darussalam dan 3 tahun menjadi pembina organisasi/pengasuhan 2. terlibat langsung dalam proses pengasuhan dan pembinaan santri putri kelas akhir 3. mengetahui kondisi disiplin ibadah santri 4. melakukan pengawasan dan pembinaan ter-

		hadap pelaksanaan kegiatan ibadah santri 5. memiliki pengalaman dalam memberikan arahan, nasihat, motivasi, pembiasaan, maupun tindakan pembinaan terhadap santri yang mengalami masalah dalam disiplin ibadah
5.	USTZ.2	1. Sudah 5 tahun tinggal di pondok Pesantren Modern Darussalam dan sudah 3 tahun menjadi pembina asrama santri kelas akhir. 2. terlibat langsung dalam proses pengasuhan dan pembinaan santri putri kelas akhir 3. mengetahui kondisi disiplin ibadah santri 4. melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap pelaksanaan kegiatan ibadah santri 5. memiliki pengalaman dalam memberikan arahan, nasihat, motivasi, pembiasaan, maupun tindakan pembinaan terhadap santri yang mengalami masalah dalam disiplin ibadah

Penelitian ini melibatkan 3 orang santri kelas akhir yang diberi kode ST1,ST2,dan ST3 sebagai informan utama yang dipilih secara purposive sampling, yang masing-masing memiliki kriteria penelitian. Ketiga informan tersebut dipilih karena menunjukkan kriteria yang relevan dengan penelitian, yaitu mengikuti dan terlibat secara langsung dalam kegiatan ibadah amaliah yang dilaksanakan, menunjukkan adanya permasalahan dan penurunan dalam disiplin pelaksanaan ibadah ama-

liah. Selain Santriwati, peneliti juga melibatkan 2 orang ustadzah sebagai informan pendukung yang diberi kode USTZ.1 dan USTZ.2, sehingga jumlah keseluruhan informan menjadi 5 orang. Ustadzah ini dipilih karena terlibat langsung dalam proses pengasuhan dan pembinaan santri

C. Jenis dan sumber data

Sumber data merupakan subjek dari mana data penelitian diperoleh dan menjadi dasar bagi peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, sumber data tidak hanya berupa angka, tetapi juga berupa kata-kata, tindakan, pengalaman, dokumen, dan situasi sosial yang berkaitan dengan fokus penelitian.³⁷

1. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini Adalah santri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang yang mengalami menurunnya kedisiplinan ibadah amaliah. Adapun Jumlah seluruh Santri kelas akhir Adalah 59 Santri, yang dijadikan informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, yang dipilih berdasarkan kriteria tujuan penelitian. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumber utama, melainkan melalui dokumen, arsip, buku,

³⁷ Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

jurnal, laporan, dan berbagai sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.³⁸ Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer, terutama dalam memberikan landasan teori, mendukung hasil observasi dan wawancara, serta memperoleh informasi mengenai profil pondok pesantren, konsep disiplin ibadah, dan pola pengasuhan santri. Dengan demikian, penggunaan data sekunder membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas, sistematis, dan mendalam sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data sekunder dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Artikel jurnal dan hasil penelitian terdahulu, baik nasional maupun internasional, yang membahas :
 Internalisasi Nilai Kedisiplinan Santri melalui Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren;
 Implementasi Manajemen Kedisiplinan dalam Meningkatkan Konsistensi Ibadah Santri, skripsi;
 Implementasi Manajemen Dakwah dalam Membentuk Disiplin Ibadah Santri Putri;
- 2) Dokumen resmi lembaga seperti buku tata tertib santri, Jadwal kegiatan harian santri, absensi kegiatan ibadah santri serta Program kerja bagian organisasi. Dokumen-dokumen ini penting untuk memahami bagaimana kedisiplinan santri

³⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 194.

sehingga dapat dianalisis dengan jelas.

- 3) Dokumen berupa Program pengasuhan santri,SK/surat tugas pembina organisasi/pengasuhan, serta notulen rapat pengasuhan. Dokumen ini penting untuk dapat menunjukan adanya adanya sistem pengasuhan.

Data sekunder dalam penelitian ini memiliki karakter pendukung, dokumentatif, dan teoritis karena diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, arsip, laporan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pola pengasuhan santri dan disiplin ibadah amaliah. Karakter tersebut menunjukkan bahwa data sekunder tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, tetapi digunakan untuk melengkapi, memperkuat, dan membandingkan temuan yang diperoleh dari data primer. Data sekunder merupakan sumber data yang memberikan informasi tambahan bagi peneliti sehingga dapat membantu memahami objek penelitian secara lebih luas, sistematis, dan mendalam. Dengan demikian, data sekunder dalam penelitian ini sangat relevan untuk mendukung analisis mengenai pola pengasuhan santri putri dalam mengatasi menurunnya disiplin ibadah amaliah, sekaligus memperkuat landasan teori dan keabsahan hasil penelitian secara ilmiah.

D. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan focus penelitian, penulis menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data

sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam dengan bentuk semi-struktur karena fokus penelitian berkaitan dengan pengalaman, pandangan, dan penjelasan langsung dari pengasuh, pengurus, dan santri putri kelas akhir. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai bentuk disiplin ibadah amaliah, faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya disiplin ibadah, serta pola pengasuhan yang diterapkan untuk mengatasinya. Wawancara dilakukan secara semi-struktural, dengan pedoman pertanyaan terbuka dan fleksibel agar memungkinkan mengembangkan ceritanya secara bebas.

Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, dengan waktu 10-20 menit tergantung kenyamanan informan dan dicatat, direkam suara untuk dianalisis lebih lanjut.

a. Kisi-kisi Pedoman wawancara santri

N	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Bentuk Disiplin	Disiplin dalam melaksanakan salat wajib	Bagaimana Anda melaksanakan salat wajib selama berada di Pondok Pesantren Modern Darussalam

			Kepahiang?
		- disiplin salat berjamaah	Seberapa rutin Anda mengikuti salat berjamaah di pondok pesantren?
		-disiplin membaca alquran	Bagaimana kebiasaan Anda dalam membaca Al-Qur'an setiap hari di pondok pesantren?
		-disiplin ibadah puasa	Bagaimana Anda melaksanakan puasa wajib maupun puasa sunnah selama menjadi santri?
		disiplin berdoa dan berdzikir	Apa kebiasaan Anda dalam berdoa dan berdzikir setelah melaksanakan ibadah?
		dalam kehidupan sosial	Bagaimana Anda menerapkan aturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di pesantren?
		-disiplin menjaga kebersihan	Bagaimana Anda menjaga kebersihan diri dan lingkungan pondok dalam kehidupan sehari-hari?
		-disiplin menjaga adab dan akhlak	Bagaimana Anda menjaga adab dan akhlak ketika berinteraksi dengan guru, pembina, dan teman?
2	Faktor-faktor	- keimanan	Menurut Anda, apakah tingkat keimanan yang dimiliki memengaruhi kedisiplinan Anda dalam beribadah? Jelaskan.
		-motivasi beribadah	Apa yang mendorong atau memotivasi Anda untuk melaksanakan ibadah secara

			disiplin?
		- kebiasaan atau pembiasaan	Apakah kebiasaan atau pembiasaan yang diterapkan di pondok membantu Anda menjadi lebih disiplin dalam beribadah? Jelaskan.
		-faktor psikologis	Apakah kondisi perasaan, pikiran, atau masalah pribadi pernah memengaruhi kedisiplinan Anda dalam beribadah?
		- faktor keluarga	Bagaimana dukungan dan pengaruh keluarga terhadap kedisiplinan ibadah Anda?
		- lingkungan sekolah	Menurut Anda, bagaimana lingkungan pondok pesantren memengaruhi kedisiplinan ibadah Anda?
		- lingkungan teman sebaya	Apakah teman-teman sebaya memengaruhi kedisiplinan Anda dalam melaksanakan ibadah? Bagaimana pengaruhnya?
3	Pola Pengasuhan	-pola pengasuhan demokratis	Menurut Anda, apakah pembina memberikan kesempatan kepada santri untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat dalam pembinaan ibadah?
		-pola pengasuhan permisif	Apakah pembina memberikan kebebasan kepada santri dalam menjalankan kegiatan ibadah dengan pengawasan yang longgar? Bagaimana pendapat Anda?
		-pola pengasuhan humanistik	Bagaimana sikap pembina dalam memahami kebutuhan,

			perasaan, dan kesulitan santri dalam beribadah?
		-pola pengasuhan behavioristik	Apakah pemberian penghargaan atau sanksi dari pembina memengaruhi kedisiplinan Anda dalam beribadah?
		-pola pengasuhan sosiokultural	Bagaimana pengaruh budaya, tradisi, dan kebiasaan di pondok terhadap kedisiplinan ibadah Anda?
		-pola pengasuhan religius	Bagaimana pembina menanamkan nilai-nilai agama dalam membimbing kedisiplinan ibadah santri?
		-pola pengasuhan keteladanan	Apakah keteladanan yang diberikan oleh ustaz, ustazah, atau pembina memengaruhi kedisiplinan ibadah Anda? Jelaskan.
		-pola pengasuhan pembiasaan	Menurut Anda, apakah kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin setiap hari membantu membentuk kedisiplinan beribadah?

b. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Ustadzah

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1.	Bentuk Disiplin	- Disiplin dalam melaksanakan salat wajib	Bagaimana kedisiplinan santri dalam melaksanakan salat wajib di Pondok Pesantren Modern Darussalam

			Kepahiang?
		- disiplin salat berjamaah	Bagaimana kedisiplinan santri dalam mengikuti salat berjamaah di pondok pesantren?
		- disiplin membaca alquran	Bagaimana kedisiplinan santri dalam membaca Al-Qur'an secara rutin?
		- disiplin ibadah puasa	Bagaimana kedisiplinan santri dalam melaksanakan ibadah puasa wajib maupun sunnah?
		- disiplin berdoa dan berdzikir	Bagaimana kebiasaan santri dalam berdoa dan berdzikir setelah melaksanakan ibadah?
		- dalam kehidupan sosial	Bagaimana kedisiplinan santri dalam menerapkan norma dan aturan dalam kehidupan sosial di pesantren?
		- disiplin menjaga kebersihan	Bagaimana kedisiplinan santri dalam menjaga kebersihan diri dan ling-

			kungan pondok?
		- disiplin menjaga adab dan akhlak	Bagaimana kedisiplinan santri dalam menjaga adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari?
2.	Faktor-faktor	- keimanan	Bagaimana tingkat keimanan memengaruhi disiplin ibadah amaliah santri?
		- motivasi beribadah	Bagaimana motivasi beribadah memengaruhi kedisiplinan ibadah amaliah santri?
		- kebiasaan atau pembiasaan	Bagaimana pembiasaan yang diterapkan memengaruhi disiplin ibadah amaliah santri?
		- faktor psikologis	Bagaimana kondisi psikologis memengaruhi disiplin ibadah amaliah santri?
		- faktor keluarga	Bagaimana pengaruh keluarga terhadap disiplin ibadah amaliah santri?
		- lingkungan	Bagaimana lingkungan

		sekolah	sekolah atau pesantren memengaruhi disiplin ibadah amaliah santri?
		- lingkungan teman sebaya	Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap disiplin ibadah amaliah santri?
3.	Pola Pengasuhan	- pola pengasuhan demokratis	Bagaimana penerapan pola pengasuhan demokratis dalam membina disiplin ibadah amaliah santri?
		- pola pengasuhan permisif	Bagaimana penerapan pola pengasuhan permisif dalam membina disiplin ibadah amaliah santri?
		- pola pengasuhan humanistik	Bagaimana penerapan pola pengasuhan humanistik dalam membina disiplin ibadah amaliah santri?
		- pola pengasuhan behavioristik	Bagaimana penerapan pola pengasuhan behavioristik dalam membina disiplin ibadah amaliah santri?
		- pola pengasuhan	Bagaimana penerapan pola pengasuhan sosiokultural

		sosiokultural	dalam membina disiplin ibadah amaliah santri?
		- pola pengasuhan religius	Bagaimana penerapan pola pengasuhan religius dalam membina disiplin ibadah amaliah santri?
		- pola pengasuhan keteladanan	Bagaimana penerapan pola pengasuhan keteladanan dalam membina disiplin ibadah amaliah santri?
		-pola pengasuhan pembiasaan	Bagaimana penerapan pola pengasuhan pembiasaan dalam membina disiplin ibadah amaliah santri?

2. Observasi langsung

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku dan aktivitas santri di lingkungan pesantren. Teknik ini penting untuk melihat kesesuaian antara informasi yang disampaikan saat wawancara dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Oleh karena itu, Observasi perlu dilakukan secara sistematis, terencana, dan sesuai dengan focus penelitian, melalui observasi, peneliti dapat menangkap fenomena kondisi secara langsung di lapangan termasuk kegiatan salat berjamaah,

membaca Al-Qur'an, dzikir, mengikuti pembinaan keagamaan, serta interaksi antara pengasuh dan santri yang mungkin tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui wawancara dan dokumentasi. Observasi membantu peneliti memperoleh data yang bersifat faktual sehingga dapat memperkuat hasil wawancara dan memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kondisi disiplin ibadah amaliah santri putri kelas akhir.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi Adalah metode pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen-dokumen tertulis, visual, atau digital yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁹ Dokumentasi berfungsi untuk memberikan bukti tertulis mengenai adanya program pembinaan ibadah dan sistem pengasuhan yang diterapkan di pesantren.

Dalam konteks penelitian ini, Teknik dokumen tadi digunakan untuk memperoleh data pendukung mengenai :

1. Profil pondok pesantren modern Darussalam kepahiang

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 240.

2. Jadwal kegiatan santri
3. Foto atau dokumentasi kegiatan ibadah amaliah santri
4. Program organisasi/pengasuhan santri putri

Penggunaan dokumentasi ini bertujuan untuk menambah keakuratan dan keabsahan data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta memperkuat hasil analisis mengenai pola pengasuhan dalam mengatasi menurunnya disiplin ibadah amaliah santri kelas akhir.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan peneliti terkumpul, kemudian langkah selanjutnya yaitu menganalisis data-data yang didapatkan tersebut. Dalam penelitian ini, Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data di lapangan model Miles dan Huberman yang meliputi :

1. Reduksi data

Dalam mereduksi data peneliti akan di pandu oleh tujuan yang ingin di capai, tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah temuan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi sehingga dapat mereduksi data-data yang di miliki nilai temuan dan pengembangan teori.⁴⁰

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu bentuk disiplin ibadah ama-

⁴⁰ *Ibid.*, hal.250.

liah santri putri kelas akhir, faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya disiplin ibadah amaliah, serta pola pengasuhan yang diterapkan dalam mengatasinya. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dan membuang data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian sehingga data menjadi lebih terarah dan mudah dipahami.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering di gunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif ialah berupa teks yang bersifat naratif.⁴¹

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian, yaitu bentuk disiplin ibadah amaliah santri putri kelas akhir, faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya disiplin ibadah amaliah, serta pola pengasuhan santri putri dalam mengatasi permasalahan tersebut. Data yang diperoleh dari lapangan tidak disajikan secara acak, tetapi dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul selama penelitian. Misalnya, data tentang salat wajib, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, puasa, dzikir, menjaga kebersihan, dan kehidupan sosial santri ditempatkan dalam kelompok bentuk disiplin ibadah amaliah. Selanjutnya, data mengenai keimanan, motivasi beribadah, kebiasaan, kondisi psikologis,

⁴¹ *Ibid.*, hal.252.

keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya disusun dalam kelompok faktor-faktor penyebab menurunnya disiplin ibadah. Adapun data yang berkaitan dengan pengawasan pengasuh, keteladanan ustazah, pembiasaan ibadah, nasihat, perhatian, dan pemberian sanksi edukatif disusun dalam kelompok pola pengasuhan santri putri.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif deskriptif agar pembaca dapat memahami kondisi yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang secara lebih nyata. penyajian data juga dilakukan melalui pengelompokan hasil wawancara berdasarkan informan.

3. *Verification (Meranik Kesimpulan akhir)*

Langkah terakhir menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. peneliti berusaha memahami dan menafsirkan seluruh data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan makna, hubungan, dan pola-pola penting yang berkaitan dengan penelitian tentang pola pengasuhan santri putri dalam mengatasi menurunnya disiplin ibadah amaliah santri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah peneliti menyusun dan memahami data yang berkaitan dengan tiga fokus utama penelitian. Kesimpulan tidak dibuat hanya berdasarkan satu pernyataan informan atau satu hasil pengamatan, tetapi diperoleh melalui proses memahami keseluruhan data yang saling berhubungan.

Peneliti terlebih dahulu menelaah data mengenai bentuk disiplin ibadah amaliah yang ditemukan di lapangan, seperti kedisiplinan dalam

melaksanakan salat wajib lima waktu, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, puasa, dzikir dan doa, menjaga kebersihan, serta menjaga hubungan sosial antar santri. Dari data tersebut peneliti menafsirkan bahwa disiplin ibadah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang pada dasarnya telah menjadi bagian dari budaya pesantren, namun pada sebagian santri putri kelas akhir ditemukan adanya penurunan kedisiplinan, terutama pada salat berjamaah dan kegiatan membaca Al-Qur'an. Selanjutnya, peneliti menafsirkan data mengenai faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya disiplin ibadah amaliah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, ustazah, pengurus asrama, dan santri, ditemukan bahwa penurunan disiplin ibadah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi menurunnya motivasi beribadah, kurangnya kesadaran spiritual, kejenuhan, kelelahan fisik dan mental, serta kondisi psikologis santri kelas akhir. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan teman sebaya, kurang optimalnya pengawasan, serta pengaruh lingkungan sekolah dan keluarga. berikutnya, peneliti menafsirkan data mengenai pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh pesantren. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pengasuh tidak hanya menerapkan pengawasan terhadap santri, tetapi juga melakukan pendekatan religius, keteladanan, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, perhatian terhadap kondisi santri, serta penerapan sanksi yang bersifat mendidik.

Agar kesimpulan yang diperoleh benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, peneliti melakukan verifikasi data secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan

dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari berbagai sumber data.

Melalui rangkaian langkah analisis yang sistematis, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas, mendalam, dan objektif mengenai kondisi disiplin ibadah amaliah santri putri kelas akhir, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan disiplin ibadah, serta pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dalam mengatasi permasalahan tersebut, dengan landasan empiris dan teoretis yang kuat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Pondok Pesantren

1. Profil Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Bengkulu Indonesia Tahun Pelajaran 2025/2026

Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, dan berada di bawah naungan Yayasan Al-Akhsyar Kecamatan Kepahiang. Pondok pesantren ini memiliki lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan kehidupan pesantren, sehingga santri tidak hanya mengikuti kegiatan akademik, tetapi juga menjalankan berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang memiliki luas lokasi sekitar 10.000 m² dengan bangunan yang merupakan milik sendiri. Sejak awal perkembangannya, pondok telah menyediakan ruang belajar, asrama, dapur umum, dan kamar mandi sebagai fasilitas yang menunjang kehidupan santri. Keberadaan asrama menjadi bagian penting dalam proses pengasuhan karena sebagian besar aktivitas santri berlangsung dalam lingkungan pondok dan berada dalam pengawasan pembina serta pengurus.

Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang memiliki visi untuk mewujudkan pesantren sebagai sarana berdakwah dengan amaliyah nyata serta mencetak santri yang berilmu luas, berpengetahuan tinggi, berbudi pekerti Islami, dan berkehidupan taqwa. Misi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku keagamaan merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan pesantren. Pendidikan di pondok tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu

pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kemandirian, dan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pondok pesantren memiliki tempat ibadah dan asrama untuk mendukung pelaksanaan pembinaan tersebut. Musala digunakan sebagai tempat pelaksanaan salat berjamaah dan kegiatan keagamaan, sedangkan asrama menjadi lingkungan tempat santri menjalani kehidupan sehari-hari serta memperoleh pengawasan dari pembina dan pengurus.

Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang juga melibatkan pembina organisasi atau pengasuhan, pembina asrama, serta pengurus organisasi santri. Pihak-pihak tersebut memiliki peran dalam mengarahkan, mengingatkan, mengawasi, dan membina santri dalam menjalankan kegiatan pesantren. Pengasuhan dilakukan melalui berbagai bentuk pendekatan, seperti pembiasaan, pemberian nasihat, motivasi, pengawasan, keteladanan, dan tindakan pembinaan terhadap santri yang melanggar aturan.

B. Bentuk Disiplin Ibadah Amaliah pada Santri Putri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh informasi bahwa bentuk disiplin ibadah amaliah pada santri putri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang meliputi disiplin dalam melaksanakan salat wajib, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berpuasa, berdoa dan berdzikir, kehidupan sosial, menjaga kebersihan, serta menjaga adab dan akhlak. Seluruh bentuk disiplin tersebut merupakan bagian dari pembinaan karakter religius

yang diterapkan melalui aturan pondok, pembiasaan, pengawasan, serta keteladanan dari para pembina.

1. Disiplin dalam Melaksanakan Salat Wajib

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para informan, diketahui bahwa disiplin dalam melaksanakan salat wajib merupakan salah satu indikator utama disiplin ibadah amaliah yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Seluruh santri diwajibkan melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pihak pondok.

Hasil wawancara dengan Santriwati menunjukkan bahwa kedisiplinan salat wajib terbentuk karena adanya aturan pondok, pengawasan pembina, dan koordinasi dari organisasi santri. Anisa mengatakan bahwa:

*"Selama saya berada di pondok pesantren saya selalu melaksanakan salat dengan tepat waktu dan secara berjamaah. Selama saya di pondok saya selalu disiplin melaksanakan salat wajib karena dengan adanya aturan dan pengawasan dari para ustazah dan organisasi yang selalu mengoordinasikan santri agar selalu dipastikan untuk melaksanakan salat wajib di pondok pesantren."*⁴²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa aturan yang diterapkan pondok menjadi salah satu faktor yang membentuk kedisiplinan santri dalam melaksanakan salat wajib. Pengawasan yang dilakukan oleh pembina dan organisasi santri menjadikan pelaksanaan salat berjamaah lebih terkontrol sehingga santri terbiasa melaksanakan ibadah tepat waktu.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Santriwati Ia menjelaskan bahwa seluruh santri diwajibkan melaksanakan salat berjamaah, bahkan

⁴² Anisa, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

salat dhuha yang hukumnya sunnah juga dijadikan program wajib pondok. Namun demikian, ia mengakui bahwa terkadang rasa malas masih muncul sehingga menyebabkan sebagian santri datang terlambat ke musala. Ia mengatakan:

"Selama di PPMD salat wajib yang saya kerjakan terhitung enam waktu yakni salat Subuh, Dhuha, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya'. Walaupun salat Dhuha hukumnya sunnah tetapi di PPMD wajib dikerjakan. Kami melaksanakan salat tersebut wajib berjamaah di musala putri.... tetapi terkadang ada rasa malas dan terpaksa saja sehingga telat datang ke musala." ⁴³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem pembiasaan yang diterapkan di pondok telah menjadikan salat berjamaah sebagai rutinitas sehari-hari. Akan tetapi, faktor internal berupa rasa malas masih menjadi penyebab menurunnya kedisiplinan sebagian santri.

Selanjutnya, Santriwati juga menyampaikan bahwa dirinya selalu berusaha melaksanakan salat wajib secara berjamaah dan tepat waktu meskipun terkadang rasa lelah menyebabkan dirinya datang terlambat. Ia mengatakan:

"Saya melaksanakan salat wajib dengan berjamaah dan selalu berusaha untuk melaksanakannya tepat waktu, walau kadang malas atau capek untuk tepat waktu." ⁴⁴

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa terdapat keinginan dari santri untuk tetap disiplin dalam beribadah. Namun kondisi fisik dan rasa lelah menjadi salah satu hambatan yang menyebabkan pelaksanaan salat belum sepenuhnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

⁴³ dieni, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

⁴⁴ Amanda, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

Berbeda dengan pendapat para santri, Pembina Organisasi Putri menilai bahwa kedisiplinan salat wajib santri kelas akhir masih perlu ditingkatkan. Beliau mengatakan bahwa: "Kedisiplinan santri dalam melaksanakan salat wajib masih sangat minim dengan kesadaran sendiri." ⁴⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian santri masih menjalankan salat wajib karena adanya aturan, pengawasan, dan rasa takut terhadap sanksi. Dengan kata lain, motivasi intrinsik dalam melaksanakan ibadah belum sepenuhnya berkembang pada sebagian santri kelas akhir. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Pembina Asrama. Beliau menjelaskan bahwa:

"Santri umumnya melaksanakan salat wajib tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditetapkan pesantren. Tapi aturan ini kelas senior merasa tidak berlaku karena mereka merasa tidak ada lagi yang di atas mereka sehingga sebagian dari mereka melaksanakan salat wajib tidak tepat waktu."

⁴⁶

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa salah satu permasalahan yang terjadi pada santri kelas akhir adalah munculnya rasa senioritas sehingga kepatuhan terhadap aturan pondok mulai menurun. Akibatnya, masih ditemukan beberapa santri yang kurang disiplin dalam melaksanakan salat wajib.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama berada di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, terlihat bahwa ketika azan berkumandang sebagian besar santri segera menuju musala untuk melaksanakan salat berjamaah. Pengurus organisasi tampak aktif

⁴⁵ sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

⁴⁶ Rika sulistiani, Pembina asrama, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

mengingatkan dan mengarahkan santri menuju musala serta melakukan pengecekan kehadiran. Peneliti juga mengamati bahwa masih terdapat beberapa santri kelas akhir yang datang setelah iqamah bahkan harus dipanggil terlebih dahulu oleh pengurus. Kondisi tersebut lebih sering ditemukan pada waktu salat Subuh dibandingkan waktu salat lainnya.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti berupa jadwal kegiatan harian pondok, tata tertib pesantren, dan daftar kegiatan ibadah harian, diketahui bahwa pelaksanaan salat wajib berjamaah merupakan kegiatan yang wajib diikuti seluruh santri. Dalam dokumen tata tertib juga dijelaskan bahwa setiap santri yang terlambat atau tidak mengikuti salat berjamaah tanpa alasan yang dibenarkan akan mendapatkan pembinaan atau sanksi sesuai ketentuan pondok. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa pondok memiliki sistem yang terstruktur dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa disiplin dalam melaksanakan salat wajib pada santri putri kelas akhir telah dibentuk melalui sistem pembiasaan yang dilaksanakan secara terus-menerus. Aturan pondok, pengawasan pembina, serta koordinasi organisasi santri menjadi faktor utama yang mendorong santri untuk melaksanakan salat berjamaah tepat waktu. Akan tetapi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada sebagian santri kelas akhir masih ditemukan penurunan disiplin yang disebabkan oleh rasa malas, kelelahan, serta munculnya rasa senioritas sehingga kepatuhan terhadap aturan pondok mulai berkurang. Dengan demikian, disiplin salat wajib pada santri kelas akhir

belum sepenuhnya lahir dari kesadaran diri, melainkan masih dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa pengawasan, pembiasaan, dan penerapan tata tertib.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa bentuk disiplin ibadah amaliah pada aspek pelaksanaan salat wajib di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang telah berjalan dengan baik melalui penerapan aturan, pembiasaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh pembina serta organisasi santri. Namun demikian, pada sebagian santri putri kelas akhir masih ditemukan penurunan kedisiplinan yang disebabkan oleh rendahnya kesadaran intrinsik, rasa malas, kelelahan, dan adanya anggapan bahwa sebagai santri senior mereka tidak lagi memerlukan pengawasan yang ketat. Oleh karena itu, pembinaan secara berkelanjutan masih diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran beribadah yang berasal dari dalam diri santri, bukan semata-mata karena aturan pondok.

2. Disiplin dalam Melaksanakan Salat Berjamaah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah merupakan salah satu bentuk disiplin ibadah amaliah yang menjadi perhatian utama di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Salat berjamaah telah dijadwalkan sebagai kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri. Melalui kegiatan tersebut, pondok berupaya menanamkan nilai ketaatan, tanggung jawab, serta kebersamaan dalam menjalankan ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Santriwati, diketahui bahwa pelaksanaan salat berjamaah sudah menjadi kebiasaan bagi seluruh santri karena merupakan aturan yang wajib dipatuhi. Ia menjelaskan bahwa pengurus

organisasi selalu mengingatkan santri untuk segera menuju musala ketika waktu salat telah tiba. Anisa mengatakan bahwa:

*"Di pondok kami selalu salat berjamaah. Kalau sudah masuk waktu salat biasanya pengurus langsung mengingatkan kami supaya segera ke musala. Kalau terlambat biasanya akan ditegur."*⁴⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan salat berjamaah tidak hanya dilakukan karena kesadaran pribadi, tetapi juga didukung oleh sistem pengawasan yang diterapkan oleh organisasi santri dan pembina. Pengawasan tersebut menjadi salah satu faktor yang menjaga kedisiplinan santri dalam mengikuti salat berjamaah.

Hal senada juga disampaikan oleh santriwati. Menurutnya, salat berjamaah merupakan kegiatan yang wajib diikuti seluruh santri setiap hari. Namun, ia mengakui bahwa masih terdapat santri yang terlambat karena rasa malas ataupun kelelahan setelah mengikuti aktivitas belajar. Ia mengatakan:

*"Kami melaksanakan salat tersebut wajib berjamaah di musala putri, tetapi terkadang ada rasa malas dan terpaksa saja sehingga telat datang ke musala."*⁴⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun salat berjamaah telah menjadi budaya di lingkungan pondok, faktor internal berupa rasa malas masih menjadi kendala dalam mewujudkan kedisiplinan yang optimal. Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh santriwati. Ia mengungkapkan bahwa dirinya selalu berusaha mengikuti salat berjamaah, namun terkadang kondisi fisik yang lelah menyebabkan dirinya datang terlambat ke musala. ia mengatakan: "Saya melaksanakan salat wajib dengan

⁴⁷ Anisa, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

⁴⁸ dieni, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

berjamaah dan selalu berusaha untuk melaksanakannya tepat waktu, walau kadang malas atau capek untuk tepat waktu."⁴⁹

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sebagian santri telah memiliki kemauan untuk mengikuti salat berjamaah secara disiplin. Akan tetapi, rasa lelah dan kejenuhan setelah menjalani aktivitas pondok yang padat menjadi salah satu penyebab masih adanya keterlambatan dalam mengikuti salat berjamaah.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Pembina menunjukkan bahwa kedisiplinan salat berjamaah pada santri kelas akhir masih perlu ditingkatkan, terutama pada waktu salat Subuh. Beliau mengatakan bahwa:

*"Kedisiplinan santri dalam melaksanakan salat berjamaah masih pada fase lambat atau kurang disiplin terlebih lagi pada salat Subuh."*⁵⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa waktu salat Subuh menjadi waktu yang paling sering terjadi pelanggaran disiplin. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat santri yang belum memiliki kesadaran penuh untuk melaksanakan salat berjamaah tanpa harus diingatkan oleh pembina maupun pengurus.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Pembina asrama. Beliau menjelaskan bahwa secara umum santri telah mengikuti salat berjamaah sesuai jadwal pondok. Namun, pada santri kelas akhir masih ditemukan beberapa santri yang kurang disiplin karena merasa sudah menjadi senior. Beliau mengatakan:

⁴⁹ Amanda, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

⁵⁰ sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

*"Santri mengikuti salat berjamaah secara rutin di masjid atau musala pesantren. Mereka berusaha hadir sebelum iqamah dan mengikuti rangkaian ibadah hingga selesai sebagai bentuk ketaatan terhadap aturan pesantren, namun bagi santri kelas senior hal ini cukup tidak diperhatikan karena mereka merasa tidak ada lagi pengurus di atasnya sehingga beberapa dari mereka ada yang terlambat bahkan tidak melaksanakan salat berjamaah tanpa alasan yang jelas."*⁵¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya rasa senioritas menjadi salah satu penyebab menurunnya disiplin salat berjamaah pada sebagian santri kelas akhir. Mereka cenderung merasa lebih bebas sehingga kepatuhan terhadap aturan pondok mulai berkurang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan salat berjamaah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang berlangsung secara terjadwal dan diawasi oleh pembina serta pengurus organisasi santri. Sebelum azan berkumandang, sebagian besar santri telah mempersiapkan diri menuju musala. Ketika azan selesai, pengurus tampak berkeliling ke setiap kamar untuk memastikan seluruh santri mengikuti salat berjamaah.

Meskipun demikian, peneliti masih menemukan beberapa santri kelas akhir yang datang setelah iqamah bahkan ada yang harus dipanggil beberapa kali oleh pengurus sebelum menuju musala. Kondisi tersebut lebih sering ditemukan pada pelaksanaan salat Subuh dibandingkan waktu salat lainnya.⁵²

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa jadwal kegiatan harian pondok, diketahui bahwa salat berjamaah merupakan kegiatan yang telah ditetapkan sebagai aktivitas wajib bagi seluruh santri. Selain itu, dokumentasi tata tertib

⁵¹ Rika sulistiani, Pembina asrama, wawancara oleh peneliti, ponpes modern Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

⁵² Hasil observasi peneliti mengenai bentuk disiplin ibadah amaliah pada santri putri kelas akhir di ponpes modern Darussalam kepahiang, 15-22 Juni

pondok menunjukkan bahwa kehadiran salat berjamaah menjadi salah satu aspek yang diawasi secara rutin oleh pembina. Dokumentasi kegiatan harian juga memperlihatkan adanya pembagian tugas pengurus organisasi dalam mengoordinasikan kehadiran santri pada setiap waktu salat.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa disiplin salat berjamaah telah menjadi budaya yang diterapkan secara konsisten di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Sistem pengawasan yang dilakukan oleh pembina dan organisasi santri terbukti mampu mendorong sebagian besar santri untuk mengikuti salat berjamaah sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan santri kelas akhir belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut ditandai dengan masih adanya santri yang datang terlambat, terutama pada waktu salat Subuh, bahkan terdapat santri yang tidak mengikuti salat berjamaah tanpa alasan yang jelas. Kondisi ini dipengaruhi oleh rasa malas, kelelahan, serta munculnya rasa senioritas sehingga sebagian santri menganggap dirinya tidak lagi memerlukan pengawasan secara ketat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa disiplin salat berjamaah pada santri putri kelas akhir telah berjalan dengan cukup baik melalui sistem pembiasaan, pengawasan, dan tata tertib yang diterapkan pondok pesantren. Akan tetapi, kedisiplinan tersebut belum sepenuhnya berasal dari kesadaran diri santri karena masih terdapat sebagian santri yang terlambat bahkan tidak mengikuti salat berjamaah, terutama

⁵³ Dokumentasi penelitian berupa jadwal kegiatan harian, tartib, daftar kegiatan ibadah harian, pondok pesantren Darussalam kepahiang, 03 Juli 2026.

pada waktu salat Subuh. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran spiritual sehingga pelaksanaan salat berjamaah tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan pondok, tetapi juga pada kesadaran sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

3. Disiplin Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk disiplin ibadah amaliah yang diwajibkan kepada seluruh santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Kegiatan membaca Al-Qur'an telah dijadwalkan secara rutin setiap hari sebagai upaya membentuk kebiasaan beribadah sekaligus meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian masih ditemukan sebagian santri kelas akhir yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Sementara itu wawancara dengan Santriwati Ponpes Darussalam menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh santri sesuai jadwal yang telah ditetapkan pondok. Ia mengungkapkan bahwa:

*"Membaca Al-Qur'an memang sudah menjadi kegiatan wajib di pondok. Kami mengaji sesuai jadwal yang sudah ditentukan dan biasanya selalu diingatkan oleh ustazah maupun pengurus."*⁵⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an telah menjadi bagian dari rutinitas santri. Adanya jadwal yang jelas dan

⁵⁴ Anisa, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

pengawasan dari pembina membuat sebagian besar santri terbiasa mengikuti kegiatan mengaji.

Hal senada disampaikan oleh Santriwati Menurutnya, kegiatan membaca Al-Qur'an telah menjadi kebiasaan selama berada di pondok, namun ia mengakui bahwa sebagian santri kelas akhir mulai menunjukkan penurunan semangat dalam mengikuti kegiatan mengaji. Dhieny mengatakan bahwa: "Kalau mengaji memang sudah dijadwalkan setiap hari. Tapi kadang ada teman-teman yang terlambat atau malas datang kalau tidak dipanggil." ⁵⁵

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kegiatan membaca Al-Qur'an telah menjadi program wajib pondok, kesadaran sebagian santri untuk hadir secara mandiri masih belum optimal.

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Santriwati Lainnya. Ia mengungkapkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an selama berada di pondok memberikan manfaat bagi dirinya karena membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin. Santriwati mengatakan:

"Pembiasaan membaca Al-Qur'an sangat membantu saya sehingga setelah lulus nanti saya tetap terbiasa membaca Al-Qur'an dan menjalankan kewajiban." ⁵⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program pembiasaan membaca Al-Qur'an di pondok memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius santri, meskipun tingkat kedisiplinannya

⁵⁵ dieni, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

⁵⁶ Amanda, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

masih berbeda pada setiap individu. Namun berbeda dengan pendapat para santri, Pembina menjelaskan bahwa kedisiplinan membaca Al-Qur'an pada santri kelas akhir masih tergolong rendah. Beliau mengatakan bahwa:

"Untuk membaca Al-Qur'an sendiri kedisiplinan santri sangat minim, sering tidak datang, kalau dipanggil baru datang." ⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian santri belum memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an secara mandiri. Kehadiran mereka masih bergantung pada pengawasan dan panggilan dari pembina maupun pengurus organisasi.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Pembina Asrama yang menjelaskan bahwa:

"Seharusnya santri memiliki jadwal khusus untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan secara teratur setiap hari sehingga menjadi kebiasaan yang mendukung peningkatan kualitas ibadah mereka. Namun realitanya kelas akhir banyak yang menyepelekan hal tersebut, kalau tidak dipanggil tidak datang mengaji." ⁵⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an sebenarnya telah dirancang secara sistematis oleh pondok. Akan tetapi, implementasinya pada sebagian santri kelas akhir belum berjalan secara maksimal karena masih rendahnya kesadaran untuk mengikuti kegiatan mengaji tanpa adanya pengawasan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pondok pesantren. Sebelum kegiatan dimulai, pengurus organisasi melakukan

⁵⁷ Ustazah sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

⁵⁸ Ustazah Rika sulistiani, Pembina asrama, wawancara oleh peneliti, ponpes modern Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

pengecekan kehadiran santri. Sebagian besar santri mengikuti kegiatan mengaji dengan tertib dan membaca Al-Qur'an bersama ustazah pembimbing. Akan tetapi, peneliti masih menemukan beberapa santri kelas akhir yang datang terlambat bahkan baru hadir setelah dipanggil oleh pengurus. Selain itu, terdapat santri yang terlihat kurang fokus ketika mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an sehingga harus beberapa kali diingatkan oleh pembimbing.⁵⁹

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa jadwal kegiatan harian pondok, diketahui bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan program wajib yang dilaksanakan setiap hari pada waktu yang telah ditentukan. Dokumentasi tata tertib pondok juga menunjukkan bahwa seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan mengaji sebagai bagian dari pembinaan ibadah amaliah. Selain itu, dokumentasi kegiatan belajar Al-Qur'an memperlihatkan adanya pembagian kelompok mengaji yang dibimbing langsung oleh ustazah sesuai tingkat kemampuan santri.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an telah menjadi salah satu program utama dalam pembinaan ibadah amaliah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Sistem pembiasaan yang diterapkan melalui jadwal harian, pengawasan pembina, dan pendampingan ustazah telah mampu membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an pada sebagian besar santri.

⁵⁹ Hasil observasi peneliti mengenai bentuk disiplin ibadah amaliah pada santri putri kelas akhir di ponpes modern Darussalam kepahiang, 15-22 Juni

⁶⁰ Dokumentasi penelitian berupa jadwal kegiatan harian, tartib, daftar kegiatan ibadah harian, pondok pesantren Darussalam kepahiang, 03 Juli 2026.

Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan membaca Al-Qur'an pada santri putri kelas akhir belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut terlihat dari masih adanya santri yang datang terlambat, tidak mengikuti kegiatan mengaji apabila tidak dipanggil, serta kurang menunjukkan kesadaran untuk membaca Al-Qur'an secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik sebagian santri masih perlu ditingkatkan agar kegiatan membaca Al-Qur'an tidak hanya dilakukan karena adanya aturan pondok, tetapi juga karena kesadaran beribadah kepada Allah Swt.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa disiplin membaca Al-Qur'an pada santri putri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang telah dilaksanakan melalui sistem pembiasaan yang terjadwal, pengawasan pembina, dan pendampingan ustazah. Meskipun demikian, masih ditemukan sebagian santri kelas akhir yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan mengaji karena rendahnya kesadaran diri dan masih bergantung pada pengawasan serta panggilan dari pembina. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan yang lebih intensif agar kedisiplinan membaca Al-Qur'an tumbuh sebagai kebutuhan spiritual yang berasal dari dalam diri santri, bukan hanya sebagai kewajiban yang harus dipenuhi.

4. Disiplin Ibadah Puasa

Hasil wawancara dengan santriwati menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah puasa, terutama puasa wajib, telah terbentuk melalui pembiasaan yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren.

Kegiatan sahur bersama, pengawasan organisasi santri, serta aturan pondok menjadi faktor yang mendorong santri untuk melaksanakan puasa dengan disiplin. Anisa mengatakan bahwa:

*"Selama saya menjadi santri saya selalu melaksanakan puasa wajib karena di pondok selalu dibangun untuk sahur secara bersama di ruang makan dan para organisasi selalu mengoordinir santri agar sahur. Para organisasi membuat jadwal malam untuk membangunkan seluruh santri agar memastikan santri mengambil nasi dan sahur. Jadi puasa wajib selalu dilaksanakan karena merupakan kewajiban diri saya pribadi. Sedangkan puasa sunnah seperti puasa Arafah selalu dilaksanakan oleh santri karena sudah dikoordinasikan sebagaimana pada bulan Ramadan. Namun puasa sunnah seperti Senin-Kamis itu jarang dilakukan karena tergantung dengan diri sendiri dan terdapat kendala dapur yang tutup jika ingin sahur."*⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kedisiplinan puasa wajib lebih mudah terbentuk karena adanya sistem pembiasaan, pengawasan, dan koordinasi yang dilakukan oleh pihak pondok. Sementara itu, pelaksanaan puasa sunnah masih bergantung pada kesadaran pribadi masing-masing santri sehingga tingkat kedisiplinannya belum sekuat puasa wajib.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh santriwati Dhieny. Ia menjelaskan bahwa seluruh santri diwajibkan melaksanakan puasa Ramadhan, sedangkan puasa sunnah juga sering dilakukan sesuai kemampuan dan niat masing-masing. Menurutnya, puasa sunnah yang paling sering ia laksanakan adalah puasa Senin-Kamis, selain puasa Ayyamul Bidh, Muharram, Rajab, dan Arafah. Ia mengatakan:

"Untuk puasa wajib seluruh santri wajib mengerjakan. Pada bulan Ramadan jadwal mengantri sarapan diganti sekitar jam

⁶¹ Anisa, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

*03.00 sampai imsak kemudian setelah Magrib baru mengantri makan malam. Selama menjadi santri puasa sunnah yang paling sering saya kerjakan adalah puasa Senin-Kamis. Selain itu ada pula puasa Ayyamul Bidh, Muharram, Rajab, dan Arafah. Cara saya membiasakannya biasanya karena memang diniatkan ingin mengerjakan puasa tersebut."*⁶²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa selain aturan pondok, niat pribadi juga menjadi faktor penting dalam membentuk disiplin ibadah puasa sunnah. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu menumbuhkan kesadaran santri untuk melaksanakan puasa tanpa harus selalu diingatkan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh santriwati Amanda. Ia mengungkapkan bahwa ketika menjalankan puasa wajib dirinya selalu berusaha bangun sahur, melaksanakan salat Subuh berjamaah, serta mengisi waktu dengan membaca Al-Qur'an. Namun, untuk puasa sunnah ia mengakui masih bergantung pada kemauan dirinya sendiri. Amanda mengatakan:

*"Biasanya saat puasa wajib saya selalu menyempatkan untuk bangun sahur dan setelah itu mandi untuk bersiap salat Subuh sambil menunggu biasanya melanjutkan tadarus Al-Qur'an. Untuk puasa sunnah saya jarang, kalau lagi niat saya puasa, kalau lagi tidak niat ya tidak saya lakukan."*⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan puasa sunnah masih dipengaruhi oleh motivasi internal santri. Meskipun pondok telah membangun budaya beribadah, pelaksanaan ibadah sunnah tetap membutuhkan kesadaran dan kemauan pribadi.

⁶² dieni, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

⁶³ Amanda, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

Hasil wawancara dengan pembina pondok juga menunjukkan bahwa kedisiplinan santri dalam melaksanakan puasa tergolong baik. Ustazah Sela Lovia menyampaikan bahwa santri sangat disiplin dalam menjalankan puasa wajib maupun beberapa puasa sunnah yang dianjurkan pondok. Beliau mengatakan: "Untuk puasa wajib santri sangat disiplin melaksanakannya, begitupun dengan puasa sunnah seperti puasa pada bulan Muharam."⁶⁴

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ustazah Rika Sulis yang menjelaskan bahwa santri melaksanakan puasa wajib dengan penuh tanggung jawab dan sebagian santri juga menjalankan puasa sunnah sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam. Beliau mengatakan:

*"Santri melaksanakan puasa wajib dengan penuh tanggung jawab dan sebagian juga menjalankan puasa sunnah sebagai bentuk pengamalan ajaran agama serta upaya meningkatkan ketakwaan."*⁶⁵

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan ibadah puasa di Pondok Pesantren Madrasah Diniyah telah terbentuk dengan baik, terutama pada pelaksanaan puasa wajib. Keberhasilan tersebut didukung oleh adanya aturan pondok, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, pengawasan pembina, serta koordinasi organisasi santri. Adapun pelaksanaan puasa sunnah masih sangat dipengaruhi oleh motivasi, kesadaran, dan kesiapan pribadi masing-masing santri sehingga tingkat konsistensinya belum merata.

⁶⁴ sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026

⁶⁵ Rika sulistiani, Pembina asrama, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

5. Disiplin Berdoa dan Berdzikir

Hasil wawancara dengan santriwati menunjukkan bahwa kegiatan berdoa dan berdzikir setelah salat telah menjadi kebiasaan yang wajib dilaksanakan di pondok pesantren. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berjamaah dengan pengawasan pembina serta organisasi santri sehingga menjadi bagian dari rutinitas ibadah sehari-hari. Anisa mengatakan bahwa:

*"Saya sangat membiasakan diri dalam berzikir dan berdoa karena di pondok tersebut setelah beribadah atau salat telah diwajibkan untuk berzikir dan berdoa. Untuk kelas atas atau MA telah dibuatkan jadwal untuk memimpin doa, sedangkan zikir selalu dilaksanakan. Apabila santri ada yang tidak melaksanakan zikir terdapat sanksi yang telah ditentukan. Begitu pula dengan berdoa, apabila tidak berdoa atau mengobrol atau bermain akan terdapat sanksi yang telah ditentukan pula. Jadi berzikir dan berdoa merupakan sebuah kebiasaan yang selalu dilakukan di pondok dan merupakan aturan yang telah dibuat di pondok pesantren."*⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa disiplin berdoa dan berdzikir tidak hanya dibangun melalui kesadaran pribadi santri, tetapi juga melalui sistem pembiasaan, pengawasan, dan penerapan sanksi. Kebijakan tersebut menjadikan kegiatan berdoa dan berdzikir sebagai budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari santri.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh santriwati Dhieny. Ia menjelaskan bahwa pada awal menjadi santri dirinya belum sepenuhnya serius mengikuti doa dan dzikir karena masih sering mengantuk atau bermain. Namun, seiring bertambahnya usia dan kedewasaan, ia mulai memahami pentingnya berdzikir dan berdoa setelah salat. Ia mengatakan:

⁶⁶ Anisa, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

"Selama saya lima tahun di pondok, waktu yang mana saya benar-benar penuh berdoa dan berdzikir mengikuti imam adalah mulai dari aliyah. Tetapi ketika kelas 10 saya masih ada main-mainnya dan mengantuknya juga. Mulai dewasa mungkin mulai mengerti, mulai berbenah diri, mulai membiasakan untuk berdoa dan berdzikir setelah salat. Kalau dalam berdoa ada doa yang tidak pernah kami tinggalkan yaitu doa kedua orang tua, doa sapu jagat, dan doa selamat." ⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus mampu meningkatkan kesadaran spiritual santri. Seiring bertambahnya usia, santri mulai memahami makna doa dan dzikir sehingga tidak lagi melaksanakannya hanya karena aturan pondok.

Hal senada juga disampaikan oleh santriwati Amanda. Ia menjelaskan bahwa setelah melaksanakan salat berjamaah seluruh santri langsung mengikuti doa dan dzikir bersama sebagai bagian dari kegiatan rutin pondok. Amanda mengatakan: "Biasanya kami setelah salat dilanjutkan untuk berdoa lalu ikut berzikir bersama." ⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan doa dan dzikir telah menjadi rutinitas yang dilakukan secara berjamaah setelah salat sehingga mampu membentuk kebiasaan ibadah santri secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan pembina pondok menunjukkan bahwa pelaksanaan doa dan dzikir oleh santri masih belum sepenuhnya konsisten. Ustazah Sela Lovia menjelaskan bahwa masih terdapat santri yang tidak mengikuti dzikir bersama, terutama setelah salat Subuh. Beliau menga-

⁶⁷ dieni, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

⁶⁸ 5. Amanda, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

takan: "Untuk mengikuti dzikir dari imam biasanya santri ada yang mengikuti dan ada yang tidak, terlebih lagi pada salat Subuh." ⁶⁹

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ustazah Rika Sulis yang menjelaskan bahwa secara umum santri telah membiasakan membaca doa dan dzikir setelah salat, namun sebagian santri senior masih belum konsisten mengikuti kegiatan tersebut. Beliau mengatakan:

"Setelah beribadah, santri biasanya membaca doa dan zikir sesuai tuntunan. Kebiasaan ini dilakukan secara konsisten baik secara berjamaah. Sama halnya seperti sebelumnya, untuk sebagian kelas senior ketika setelah salam mereka akan langsung meninggalkan tempat mereka." ⁷⁰

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin berdoa dan berdzikir telah menjadi budaya yang diterapkan secara konsisten di Pondok Pesantren Madrasah Diniyah melalui pembiasaan, pengawasan, serta aturan yang berlaku. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian santri, terutama santri tingkat akhir, yang belum sepenuhnya konsisten mengikuti doa dan dzikir bersama sehingga memerlukan pembinaan dan pengawasan yang lebih intensif.

6. Disiplin dalam Kehidupan Sosial

Hasil wawancara dengan santriwati menunjukkan bahwa disiplin dalam kehidupan sosial diwujudkan melalui kepatuhan terhadap aturan pondok, penghormatan kepada guru dan pembina, serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama santri. Anisa menjelaskan bahwa seluruh aturan dan

⁶⁹ Ustazah sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

⁷⁰ Rika sulistiani, Pembina asrama, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

norma yang berlaku di pondok harus ditaati karena bertujuan membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Ia mengatakan:

*"Aturan dan norma yang ada di pondok merupakan sebuah kewajiban saya untuk menaatinya dan tidak melanggar karena aturan dan norma tersebut dibuat untuk diri saya sendiri seperti melatih kedisiplinan diri dan melatih bahwa aturan bukan untuk dilanggar akan tetapi ditaati. Jadi aturan yang ada di pondok selalu saya taati. Akan tetapi seperti yang kita ketahui bahwasanya setiap aturan dan norma terdapat sanksi, sehingga apabila saya melanggar aturan yang sudah ditetapkan saya akan menerima konsekuensinya."*⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kepatuhan terhadap aturan pondok tidak hanya didasarkan pada kesadaran pribadi, tetapi juga didukung oleh adanya konsekuensi atau sanksi bagi setiap pelanggaran. Hal tersebut menjadi sarana pembentukan disiplin sosial santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh santriwati Dhieny. Ia menjelaskan bahwa dirinya menaati seluruh aturan pondok dengan penuh keikhlasan karena aturan tersebut dibuat demi kenyamanan dan keamanan bersama. Ia mengatakan:

*"Yaitu dengan menganggap bahwa aturan itu sudah patutnya dan ikhlas sepenuhnya demi kenyamanan dan keamanan sendiri sehingga tidak menimbulkan masalah dan ketidaknyamanan."*⁷²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kesadaran menerima aturan sebagai kebutuhan bersama menjadi salah satu faktor yang mendorong terbentuknya disiplin sosial di lingkungan pesantren.

⁷¹ Anisa, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

⁷² dieni, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

Hal yang sama juga disampaikan oleh santriwati Amanda. Ia menjelaskan bahwa dirinya menjaga kehidupan sosial dengan mengontrol ucapan serta menaati aturan berpakaian yang telah ditetapkan pondok. Amanda mengatakan: "Saya biasa menjaga ucapan saya untuk tidak berkata kotor atau kasar dan saya juga selalu menggunakan jilbab yang sesuai dengan aturan." ⁷³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa disiplin sosial juga diwujudkan melalui perilaku sehari-hari, seperti menjaga tutur kata, sopan santun, serta menaati tata tertib berpakaian.

Hasil wawancara dengan pembina pondok menunjukkan bahwa masih terdapat santri yang belum sepenuhnya mematuhi norma kehidupan pesantren. Ustazah Sela Lovia menjelaskan bahwa pelanggaran lebih sering dilakukan oleh santri kelas akhir. Beliau mengatakan:

"Untuk menerapkan atau menjalankan norma yang telah dibuat di pesantren santri banyak yang melanggar khususnya santri kelas akhir seperti membaca novel, bertingkah sesuka mereka dan masih banyak lagi." ⁷⁴

Sementara itu, Ustazah Rika Sulis menjelaskan bahwa secara umum santri telah berusaha menaati tata tertib dan menghormati seluruh warga pesantren. Beliau mengatakan:

"Santri berusaha menaati tata tertib yang berlaku, menghormati guru, pengurus, dan sesama teman, serta menjaga sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren." ⁷⁵

⁷³ Amanda, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

⁷⁴ sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026

⁷⁵ Rika sulistiani, Pembina asrama, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin dalam kehidupan sosial telah dibangun melalui penerapan tata tertib, pembiasaan hidup bersama, serta pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren. Akan tetapi, masih ditemukan pelanggaran terutama pada sebagian santri tingkat akhir sehingga diperlukan pengawasan dan pembinaan yang lebih optimal.

7. Disiplin Menjaga Kebersihan

Hasil wawancara dengan santriwati menunjukkan bahwa kedisiplinan menjaga kebersihan dibentuk melalui pembiasaan hidup bersih, pelaksanaan jadwal piket, serta adanya kesadaran bahwa kebersihan merupakan bagian dari ajaran Islam. Santri dibiasakan menjaga kebersihan diri maupun lingkungan pondok sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Anisa mengatakan bahwa:

*"Dalam menjaga lingkungan saya selalu melatih diri saya agar selalu bersih karena seperti yang saya ketahui kebersihan adalah sebagian dari iman. Jadi di pondok selalu saya usahakan untuk selalu bersih baik dari lingkungan, pakaian dan lain sebagainya. Di pondok terdapat jadwal bagi santri agar lingkungan selalu bersih dengan adanya jadwal piket asrama, piket kelas, piket WC dan lain sebagainya. Jadi dengan adanya jadwal yang telah dibuat tanpa kita sadari lingkungan akan bersih tanpa harus satu persatu orang membersihkannya karena sudah terdapat jadwal masing-masing. Akan tetapi walaupun sudah terdapat jadwal, kita pribadi pun harus peka terhadap lingkungan. Apabila terdapat sampah harus diambil dan dibuang pada tempatnya."*⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kedisiplinan menjaga kebersihan tidak hanya dibangun melalui jadwal piket yang telah ditetapkan pondok, tetapi juga melalui penanaman rasa tanggung

⁷⁶ Anisa, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026

jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, kebersihan menjadi tanggung jawab bersama seluruh santri.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh santriwati Dhieny. Ia menjelaskan bahwa menjaga kebersihan dimulai dari diri sendiri, kemudian dilanjutkan dengan menjaga lingkungan sekitar pondok. Ia mengatakan:

"Kalau kebersihan diri sendiri itu dengan senantiasa menjaga kebersihan barang pribadi, tubuh, lemari dan lain-lain. Jika lingkungan sekitar itu dengan mencoba mengistiqamahkan membuang sampah pada tempatnya walaupun kenyataannya hal tersebut masih susah bagi para santri." ⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan menjaga kebersihan diri merupakan langkah awal dalam membentuk budaya hidup bersih di lingkungan pesantren. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam menumbuhkan konsistensi seluruh santri untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh santriwati Amanda. Ia mengungkapkan bahwa dirinya selalu melaksanakan piket sesuai jadwal serta menjaga kebersihan diri melalui kebiasaan mencuci pakaian setiap selesai mandi. Amanda mengatakan:

"Saya selalu melaksanakan piket yang sudah ditentukan jadwal kami, dan setiap mandi saya usahakan untuk mencuci pakaian saya sebagai usaha saya menjaga kebersihan minimal untuk diri saya sendiri dulu." ⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kedisiplinan menjaga kebersihan diwujudkan melalui pelaksanaan tugas piket dan kebiasaan menjaga kebersihan pribadi secara mandiri. Hal tersebut

⁷⁷ dieni, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

⁷⁸ Amanda, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan di pondok telah membentuk tanggung jawab individu terhadap kebersihan.

Hasil wawancara dengan pembina pondok menunjukkan bahwa tingkat kepedulian santri terhadap kebersihan masih berbeda pada setiap jenjang pendidikan. Ustazah Sela Lovia menjelaskan bahwa santri junior masih kurang memiliki kesadaran menjaga kebersihan dibandingkan santri tingkat atas. Beliau mengatakan:

*"Untuk kebersihan diri santri, santri junior atau kelas 1 dan 2 MTs masih sangat kurang dalam menjaga atau menerapkan kebersihan diri maupun lingkungan. Akan tetapi berbanding terbalik dengan kelas 3 MTs dan santri MA yang lebih peka terhadap kebersihan diri sendiri maupun lingkungan."*⁷⁹

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ustazah Rika Sulis yang menyatakan bahwa budaya menjaga kebersihan telah diterapkan melalui kegiatan piket dan pembiasaan hidup bersih setiap hari. Beliau mengatakan:

*"Santri menjaga kebersihan diri, kamar, dan lingkungan pesantren melalui kegiatan piket serta pembiasaan hidup bersih yang diterapkan setiap hari, minimal untuk diri dia sendiri."*⁸⁰

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin menjaga kebersihan di Pondok Pesantren Madrasah Diniyah telah dibentuk melalui pembiasaan hidup bersih, jadwal piket, serta penanaman tanggung jawab terhadap kebersihan diri dan lingkungan.

⁷⁹ sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

⁸⁰ Rika sulistiani, Pembina asrama, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

Meskipun demikian, tingkat kesadaran menjaga kebersihan masih bervariasi pada setiap santri, terutama antara santri junior dan santri senior.

C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Menurunnya Disiplin Ibadah Amaliah pada Santri Putri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa menurunnya disiplin ibadah amaliah pada santri putri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri santri (internal) maupun dari luar diri santri (eksternal). Faktor internal meliputi keimanan, motivasi beribadah, kebiasaan atau pembiasaan, serta kondisi psikologis. Adapun faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan pesantren, dan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memberikan pengaruh terhadap tingkat kedisiplinan santri dalam melaksanakan ibadah amaliah.

1. Faktor Keimanan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa tingkat keimanan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi disiplin ibadah amaliah santri. Semakin kuat keimanan seseorang, semakin tinggi pula kesadarannya dalam menjalankan ibadah tanpa harus selalu diingatkan oleh orang lain.

Hasil wawancara dengan salah satu Santriwati menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan kuat kepada Allah Swt. akan lebih mudah

menjaga kedisiplinan ibadah karena menganggap ibadah sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban pondok. menyampaikan bahwa:

*"Kalau menurut saya, orang yang memang sadar bahwa salat itu kewajiban pasti akan melaksanakan salat walaupun tidak ada yang mengingatkan. Jadi memang tergantung dari kesadaran diri masing-masing."*⁸¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran beragama menjadi landasan utama dalam membentuk kedisiplinan ibadah. Santri yang memiliki keimanan yang baik akan melaksanakan ibadah karena dorongan hati, bukan semata-mata karena adanya aturan pondok.

Hal senada juga disampaikan oleh Santriwati lainnya. Ia menjelaskan bahwa keimanan yang baik akan membuat seseorang tetap istiqamah menjalankan ibadah meskipun tidak diawasi. menyatakan bahwa :*"Kalau iman kita kuat, biasanya kita malu kalau meninggalkan salat atau mengaji. Tapi kalau lagi malas, kadang tetap terlambat walaupun tahu itu salah."*⁸²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun santri memahami pentingnya ibadah, tingkat keimanan yang belum stabil dapat menyebabkan munculnya rasa malas sehingga memengaruhi kedisiplinan ibadah.

Selanjutnya, Santriwati lainnya juga mengungkapkan bahwa keimanan sangat berpengaruh terhadap semangat seseorang dalam menjalankan ibadah

⁸¹ Anisa, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

⁸² Amanda, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

sehari-hari.menyatakan bahwa : "Kalau iman kita sedang bagus biasanya semangat beribadah, tapi kalau sedang turun kadang malas juga." ⁸³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi keimanan seseorang bersifat dinamis sehingga perlu terus dibina agar tidak berdampak pada menurunnya disiplin ibadah.

Hasil wawancara dengan Pembina organisasi juga menunjukkan bahwa keimanan merupakan faktor utama yang memengaruhi kedisiplinan ibadah santri. Beliau menjelaskan bahwa: "Keimanan sangat berpengaruh pada diri santri. Contoh dalam hal salat dan berpuasa. Santri yang menganggap hal tersebut sepele itulah mereka yang sering terlambat pada saat salat berjamaah ataupun ngaji berjamaah dengan guru masing-masing." ⁸⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran keagamaan menyebabkan sebagian santri menganggap ibadah bukan sebagai prioritas sehingga kedisiplinan mereka mengalami penurunan.

Sementara itu, Pembina Asrama juga menjelaskan bahwa keimanan merupakan dasar utama dalam membentuk karakter disiplin santri. Menurut beliau, santri yang memiliki keyakinan agama yang kuat akan lebih mudah menjalankan seluruh aktivitas ibadah tanpa harus selalu diawasi oleh pembina.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa santri yang memiliki kesadaran tinggi terhadap ibadah cenderung lebih dahulu hadir di musala, mengikuti kegiatan mengaji dengan tertib, serta tetap melaksanakan ibadah meskipun tidak berada dalam pengawasan langsung pembina. Sebaliknya,

⁸³ Amanda, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

⁸⁴ sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

santri yang kurang disiplin umumnya baru mengikuti kegiatan setelah diingatkan oleh pengurus atau pembina.

Berdasarkan dokumentasi berupa jadwal ibadah harian dan tata tertib pondok, terlihat bahwa seluruh kegiatan ibadah telah diatur secara sistematis. Namun, dokumentasi daftar kehadiran menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa santri kelas akhir yang beberapa kali terlambat mengikuti salat berjamaah maupun kegiatan mengaji. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan aturan belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kesadaran beribadah apabila tidak didukung oleh keimanan yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa keimanan merupakan faktor internal yang sangat menentukan tingkat disiplin ibadah amaliah santri. Santri yang memiliki keimanan kuat cenderung menjalankan ibadah dengan kesadaran sendiri, sedangkan santri yang keimanannya masih lemah lebih banyak dipengaruhi oleh pengawasan dan aturan pondok. Dengan demikian, peningkatan kualitas keimanan menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan disiplin ibadah santri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keimanan merupakan faktor utama yang menyebabkan menurunnya disiplin ibadah amaliah pada sebagian santri putri kelas akhir. Lemahnya kesadaran spiritual menyebabkan sebagian santri kurang disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya sehingga masih membutuhkan pengawasan dari pembina dan pengurus pondok.

2. Motivasi Beribadah

Hasil wawancara dengan santriwati menunjukkan bahwa motivasi beribadah merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kedisiplinan santri dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Motivasi tersebut berasal dari kesadaran diri, keinginan memperoleh ridha Allah Swt., nasihat orang tua, aturan pondok, serta adanya sanksi yang diterapkan apabila santri melanggar tata tertib ibadah. Anisa mengatakan bahwa:

"Yang mendorong saya agar beribadah secara disiplin tergantung pada iman saya sendiri dan aturan yang mana apabila melanggar mendapatkan sanksi. Selain itu saya juga ingat kepada orang tua yang ada di rumah yang merasa bahwa anaknya di pondok akan selalu salat, sedangkan anaknya malah sebaliknya yang tidak melaksanakan salat." ⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa motivasi beribadah yang dimiliki santri tidak hanya berasal dari kesadaran spiritual, tetapi juga dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab kepada orang tua serta adanya aturan dan sanksi yang diterapkan di pondok pesantren. Faktor-faktor tersebut menjadi pendorong bagi santri untuk tetap disiplin dalam menjalankan ibadah.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh santriwati Dhieny. Ia menjelaskan bahwa motivasi beribadah muncul karena dirinya merasa memiliki tanggung jawab sebagai teladan bagi santri lainnya. Ia mengatakan:

"Jika saya adalah saya berpikir bahwa saya adalah uswah sehingga jika saya tidak disiplin lalu bagaimana dengan yang lainnya. Kemudian saya juga berpikir agar dapat membimbing yang lain." ⁸⁶

⁸⁵ Anisa, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

⁸⁶ dhieny, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa motivasi intrinsik memiliki peran besar dalam membentuk kedisiplinan beribadah. Kesadaran sebagai teladan menjadikan santri terdorong untuk senantiasa menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh santriwati Amanda. Ia mengungkapkan bahwa motivasi terbesar yang mendorong dirinya beribadah secara disiplin berasal dari nasihat orang tua dan pembina asrama yang senantiasa mengingatkan pentingnya menjaga ibadah. Amanda mengatakan: "Yang mendorong saya untuk beribadah dengan disiplin yaitu biasanya nasihat dari orang tua dan juga pembina asrama yang selalu mengingatkan tentang ibadah."⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dukungan moral dari orang tua dan pembina memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan motivasi santri untuk menjalankan ibadah secara disiplin.

Hasil wawancara dengan pembina pondok menunjukkan bahwa motivasi beribadah merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan disiplin ibadah santri. Ustazah Sela Lovia menjelaskan bahwa motivasi mampu menumbuhkan semangat santri dalam menjalankan berbagai bentuk ibadah. Beliau mengatakan: "Motivasi juga sangat berpengaruh bagi ibadah santri, seperti mendapatkan semangat ketika membaca Al-Qur'an dan menjalankan ibadah puasa."⁸⁸

⁸⁷ Amanda, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

⁸⁸ sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi beribadah menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk disiplin ibadah santri. Motivasi tersebut berasal dari faktor internal berupa kesadaran dan tanggung jawab pribadi, maupun faktor eksternal berupa nasihat orang tua, pembina, aturan pondok, dan sistem pembinaan yang diterapkan di pesantren.

3. Kebiasaan atau Pembiasaan

Hasil wawancara dengan santriwati menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri. Seluruh aktivitas ibadah yang dilakukan secara rutin setiap hari menjadikan santri terbiasa melaksanakan ibadah tanpa merasa terbebani. Anisa mengatakan bahwa:

*"Ya, karena pembiasaan agar santri di pondok selalu beribadah secara disiplin sangat berpengaruh pada diri saya. Karena apabila tidak dilaksanakan akan terasa risih. Akan tetapi kedisiplinan tersebut kembali pada diri masing-masing. Walaupun di pondok telah dibiasakan, kadang saya di rumah masih susah untuk mendisiplinkan diri agar selalu melaksanakan salat secara tepat waktu. Bagi saya pembiasaan tersebut berpengaruh hanya saat saya berada di pondok saja karena di pondok masih terasa takut dengan aturan dan sanksinya."*⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan yang diterapkan di pesantren mampu membentuk perilaku disiplin selama santri berada di lingkungan pondok. Namun demikian, keberlanjutan kebiasaan tersebut setelah santri kembali ke rumah masih dipengaruhi oleh kesadaran pribadi masing-masing.

⁸⁹ Anisa, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh santriwati Dhieny. Ia menjelaskan bahwa pembiasaan menjadikan ibadah terasa sebagai kebutuhan sehingga tidak lagi dianggap sebagai beban. Ia mengatakan:

"Iya, karena dengan adanya kebiasaan tersebut saya dapat terbiasa, tidak terbebani lagi kemudian merasa bahwa beribadah adalah kewajiban saya walaupun banyak tahapannya seperti kata 'dari terpaksa menjadi terbiasa'." ⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu mengubah perilaku santri dari semula merasa terpaksa menjadi terbiasa dan akhirnya melaksanakan ibadah dengan kesadaran sendiri.

Hal yang sama juga disampaikan oleh santriwati Amanda. Ia menjelaskan bahwa kebiasaan yang diterapkan di pondok tetap memberikan pengaruh positif terhadap dirinya bahkan setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Amanda mengatakan:

"Iya sangat membantu sekali, karena kedisiplinan yang diterapkan di pondok itu sangat mempengaruhi saya ketika sudah lulus karena sudah kebiasaan sehingga terbiasa melaksanakan." ⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter disiplin yang tetap terbawa hingga santri kembali ke lingkungan masyarakat.

⁹⁰ dieni, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

⁹¹ Amanda, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

Hasil wawancara dengan pembina pondok menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi utama dalam pembentukan disiplin ibadah santri. Ustazah Sela Lovia menjelaskan bahwa pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari. Beliau mengatakan:

*"Pembiasaan sangat berpengaruh pada disiplin ibadah santri seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum belajar, doa bersama sebelum tidur dan lain-lain."*⁹²

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk disiplin ibadah santri. Rutinitas ibadah yang dilakukan setiap hari secara terus-menerus mampu menanamkan karakter religius sehingga ibadah menjadi bagian dari kebutuhan hidup santri, bukan sekadar kewajiban yang harus dilaksanakan.

4. Faktor Psikologis

Hasil wawancara dengan santriwati menunjukkan bahwa kondisi psikologis memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan ibadah. Keadaan emosi seperti rasa sedih, marah, kelelahan, maupun banyaknya beban pikiran dapat memengaruhi semangat santri dalam melaksanakan ibadah. Anisa menjelaskan bahwa kondisi emosional yang kurang baik terkadang membuat dirinya kehilangan semangat untuk mengikuti salat berjamaah. Ia mengatakan: "Iya tentu, terkadang kalau saya lagi kesal saya malas untuk salat berjamaah."⁹³

⁹² Ustazah sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

⁹³ Anisa, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kondisi psikologis menjadi salah satu faktor internal yang memengaruhi kedisiplinan ibadah santri. Ketika emosi tidak stabil, semangat untuk menjalankan ibadah dapat menurun sehingga diperlukan kemampuan mengendalikan diri agar tetap istiqamah dalam beribadah.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh santriwati Dhieny. Ia menjelaskan bahwa keadaan psikologis memang dapat memengaruhi pelaksanaan ibadah, namun menurutnya ibadah justru dapat menjadi sarana untuk menenangkan diri ketika menghadapi masalah. Ia mengatakan:

"Terkadang iya, misalnya kita sedang bersedih atau bertengkar, kadang-kadang saya mendahulukan diri saya untuk pergi beribadah untuk menghindari hal itu atau agar tidak diketahui orang lain. Masalah pribadi juga dapat berpengaruh seperti belum selesai mandi sehingga menyebabkan terlambat dalam pergi salat." ⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kondisi psikologis tidak selalu berdampak negatif terhadap ibadah. Bagi sebagian santri, ibadah justru dijadikan sebagai media untuk memperoleh ketenangan batin ketika menghadapi tekanan atau masalah pribadi.

Hal yang sama juga disampaikan oleh santriwati Amanda. Ia mengungkapkan bahwa ketika menghadapi banyak masalah dan beban pikiran, dirinya pernah terlambat bangun sehingga terlambat mengikuti kegiatan ibadah berjamaah. Amanda mengatakan: "Pernah di saat saya ban-

⁹⁴ dieni, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

yak pikiran dan ada masalah yang berat sehingga membuat saya lelah, sehingga saya telat bangun dan terlambat untuk beribadah." ⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tekanan psikologis dapat berdampak pada menurunnya kedisiplinan ibadah apabila tidak mampu dikelola dengan baik. Oleh karena itu, kondisi emosional santri perlu mendapatkan perhatian dalam proses pembinaan di pesantren.

Hasil wawancara dengan pembina pondok menunjukkan bahwa kondisi psikologis merupakan aspek penting dalam pembentukan disiplin ibadah santri. Ustazah Sela Lovia menjelaskan bahwa kesehatan psikologis akan memengaruhi kualitas pelaksanaan ibadah santri. Beliau mengatakan:

"Kesehatan psikologis pada santri juga menjadi indikator utama bagaimana santri mengerjakan kegiatan spiritualnya seperti perasaan aman tanpa adanya gangguan dari teman atau bullying sehingga anak merasa tidak tertekan." ⁹⁶

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ustazah Rika Sulis yang menjelaskan bahwa kondisi emosional yang baik mampu meningkatkan semangat beribadah, sedangkan stres dan masalah emosional dapat menurunkan kedisiplinan ibadah. Beliau mengatakan: "Kondisi psikologis yang baik mendukung konsentrasi dan semangat beribadah, sedangkan masalah emosional atau stres dapat memengaruhi kedisiplinan ibadah." ⁹⁷

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kedisiplinan ibadah santri. Kondisi emosional yang stabil akan mendorong

⁹⁵ Amanda, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

⁹⁶ sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

⁹⁷ Rika sulistiani, Pembina asrama, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

santri lebih fokus dan semangat dalam menjalankan ibadah, sedangkan tekanan psikologis dapat menghambat pelaksanaan ibadah apabila tidak diimbangi dengan kemampuan mengelola emosi serta dukungan dari lingkungan pesantren.

5. Faktor Keluarga

Hasil wawancara dengan santriwati menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kebiasaan dan kedisiplinan beribadah. Pendidikan agama, keteladanan orang tua, serta dukungan keluarga menjadi bekal utama yang memengaruhi perilaku ibadah santri ketika berada di pesantren. Anisa mengatakan bahwa:

*"Dalam disiplin ibadah keluarga sangatlah berpengaruh karena didikan awal kita terhadap ibadah adalah pada keluarga kita, karena merekalah yang pertama kali mengajarkan dan mendidik, dan kebiasaan keluargalah yang dapat mempengaruhi kita dalam beribadah."*⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter religius seorang anak. Kebiasaan beribadah yang ditanamkan sejak dini akan menjadi dasar bagi santri dalam menjalankan ibadah ketika berada di lingkungan pesantren.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh santriwati Dhieny. Ia menjelaskan bahwa keluarganya selalu memberikan dukungan agar dirinya tetap menjaga ibadah meskipun sedang berada di pondok. Ia mengatakan:

*"Dukungan dari keluarga saya dalam melakukan ibadah yakni dengan terus mengingatkan saya agar tidak lalai untuk mengerjakan ibadah kemudian dengan memberi ketenangan saat saya beribadah."*⁹⁹

⁹⁸ Anisa, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

⁹⁹ dhieny, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perhatian dan dukungan keluarga mampu memberikan motivasi kepada santri untuk tetap menjaga kedisiplinan dalam beribadah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh santriwati Amanda. Ia mengungkapkan bahwa orang tuanya selalu memberikan nasihat agar tidak meninggalkan ibadah. Amanda mengatakan:

*"Dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi saya karena orang tua saya selalu menasihati saya untuk tidak tinggal dalam beribadah, hanya diri saya saja yang kadang membandel."*¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa keluarga berperan sebagai pemberi motivasi dan pengingat bagi santri untuk tetap melaksanakan ibadah secara disiplin, meskipun keberhasilannya tetap bergantung pada kemauan individu.

Hasil wawancara dengan pembina pondok menunjukkan bahwa keluarga mempunyai kontribusi besar dalam membentuk disiplin ibadah santri. Ustazah Sela Lovia menjelaskan bahwa pembinaan ibadah tidak hanya menjadi tanggung jawab pesantren, tetapi juga keluarga ketika santri berada di rumah. Beliau mengatakan:

*"Dalam menjalankan kegiatan beribadah peran keluarga sangat penting bagi diri santri. Tidak hanya di pesantren, santri juga butuh teguran dan motivasi di lingkungan keluarga apabila sedang masa liburan di rumah."*¹⁰¹

¹⁰⁰ 5. Amanda, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

¹⁰¹ Ustazah sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ustazah Rika Sulis yang menyatakan bahwa keluarga yang memberikan pendidikan agama yang baik akan membentuk karakter disiplin ibadah pada diri santri. Beliau mengatakan:

*"Keluarga yang memberikan pendidikan agama dan teladan yang baik akan membantu membentuk karakter disiplin ibadah pada diri santri. Sebaliknya, keluarga yang tidak memberikan pendidikan agama yang baik akan memengaruhi karakter ibadah pada diri santri pula."*¹⁰²

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri. Pendidikan agama sejak usia dini, keteladanan orang tua, nasihat, serta dukungan keluarga menjadi fondasi utama yang memperkuat pembiasaan ibadah yang dilakukan di lingkungan pesantren.

6. Faktor Lingkungan Sekolah

Hasil wawancara dengan santriwati menunjukkan bahwa lingkungan sekolah atau lingkungan pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kedisiplinan ibadah. Aturan yang diterapkan, pembiasaan ibadah, pengawasan pembina, serta keteladanan para ustaz dan ustazah menjadi faktor yang mendorong santri untuk melaksanakan ibadah secara disiplin. Anisa mengatakan bahwa:

"Lingkungan sekolah atau pondok sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan ibadah saya karena di pondok terdapat aturan yang mengharuskan kami melaksanakan seluruh kegiatan ibadah secara berjamaah dan tepat waktu. Selain itu, para ustazah dan organisasi santri selalu mengawasi"

¹⁰² Rika sulistiani, Pembina asrama, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darus-salam kepahiang, 9 Juli 2026.

serta mengingatkan kami agar tidak meninggalkan ibadah."
103

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan pesantren yang religius mampu membentuk perilaku disiplin melalui adanya aturan yang jelas, pengawasan yang berkelanjutan, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Suasana tersebut menjadikan santri lebih terdorong untuk melaksanakan ibadah secara konsisten.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh santriwati Dhieny. Ia menjelaskan bahwa lingkungan pondok sangat membantu dirinya dalam menjaga kedisiplinan ibadah karena seluruh aktivitas telah dijadwalkan dengan baik. Ia mengatakan:

"Menurut saya lingkungan pondok sangat membantu karena semua kegiatan sudah terjadwal. Ketika mendengar azan atau bel, seluruh santri langsung diarahkan menuju musala sehingga kami terbiasa melaksanakan ibadah tepat waktu."
104

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa sistem kegiatan yang terstruktur di pesantren memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan disiplin ibadah. Jadwal yang jelas membuat santri terbiasa memanfaatkan waktu sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Hal yang sama juga disampaikan oleh santriwati Amanda. Ia mengungkapkan bahwa lingkungan pondok memberikan banyak dorongan untuk selalu beribadah karena setiap kegiatan selalu diawali dan diakhiri dengan aktivitas keagamaan. Amanda mengatakan: "Kalau di pondok kami selalu diingatkan untuk beribadah. Semua kegiatan sudah diatur waktunya

¹⁰³ Anisa, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

¹⁰⁴ dhieny, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

sehingga kami terbiasa melaksanakan ibadah tepat waktu dan berjamaah."

105

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan pesantren yang penuh dengan aktivitas keagamaan mampu membentuk karakter disiplin ibadah melalui proses pembiasaan yang dilakukan setiap hari.

Hasil wawancara dengan pembina pondok menunjukkan bahwa lingkungan pesantren merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri. Ustazah Sela Lovia menjelaskan bahwa suasana religius yang dibangun di pesantren sangat membantu santri untuk tetap istiqamah dalam beribadah. Beliau mengatakan: "Lingkungan pesantren sangat mendukung terbentuknya disiplin ibadah karena seluruh kegiatan santri diarahkan kepada pembiasaan ibadah dan penguatan karakter religius." ¹⁰⁶

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ustazah Rika Sulis yang menjelaskan bahwa lingkungan sekolah memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan disiplin ibadah santri melalui budaya religius yang diterapkan di pesantren. Beliau mengatakan: "Lingkungan pesantren mendukung kedisiplinan ibadah santri." ¹⁰⁷

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah atau pesantren merupakan faktor yang san-

¹⁰⁵ Amanda, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

¹⁰⁶ sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

¹⁰⁷ Rika sulistiani, Pembina asrama, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

gat berpengaruh dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri. Lingkungan yang religius, adanya aturan yang jelas, pembiasaan kegiatan ibadah, serta pengawasan dari pembina menjadikan santri lebih mudah membangun kebiasaan beribadah secara disiplin.

7. Faktor Lingkungan Teman Sebaya

Hasil wawancara dengan santriwati menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap kedisiplinan ibadah santri. Teman dapat memberikan pengaruh positif dengan saling mengingatkan dan memotivasi dalam beribadah, namun juga dapat memberikan pengaruh negatif apabila mengajak melakukan pelanggaran terhadap aturan pondok. Anisa mengatakan bahwa:

*"Teman sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan ibadah saya. Jika saya berteman dengan teman yang rajin beribadah, maka saya juga akan ikut semangat beribadah. Sebaliknya, apabila berteman dengan teman yang sering meninggalkan ibadah maka sedikit banyak akan memengaruhi diri saya juga."*¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa interaksi dengan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan perilaku ibadah santri. Lingkungan pertemanan yang positif mampu meningkatkan semangat dan konsistensi dalam beribadah.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh santriwati Dhieny. Ia menjelaskan bahwa teman sering saling mengingatkan ketika waktu salat telah tiba ataupun ketika ada teman yang mulai malas mengikuti kegiatan ibadah. Ia mengatakan: "Kalau ada teman yang belum berangkat

¹⁰⁸ Anisa, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

salat biasanya kami saling mengingatkan dan mengajak bersama-sama ke musala supaya tidak terlambat." ¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa budaya saling mengingatkan di antara teman sebaya menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang dapat meningkatkan kedisiplinan ibadah santri.

Hal yang sama juga disampaikan oleh santriwati Amanda. Ia mengungkapkan bahwa dirinya merasa lebih semangat beribadah apabila berada di lingkungan teman-teman yang rajin mengikuti seluruh kegiatan keagamaan. Amanda mengatakan: "Kalau teman-teman saya rajin beribadah biasanya saya juga ikut semangat. Kami sering saling mengajak dan mengingatkan kalau ada yang belum berangkat salat."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa teman sebaya mampu menjadi sumber motivasi yang efektif dalam membangun disiplin ibadah melalui kebiasaan saling mengingatkan dan memberi contoh yang baik.

Hasil wawancara dengan pembina pondok menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya sangat menentukan perilaku ibadah santri. Ustazah Sela Lovia menjelaskan bahwa santri yang berada dalam lingkungan pertemanan yang baik cenderung lebih disiplin dalam beribadah dibandingkan santri yang berada pada lingkungan pergaulan yang kurang baik. Beliau mengatakan:

"Teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kebiasaan ibadah santri. Karena itu santri perlu dia-

¹⁰⁹ dieni, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

*rahkan agar memilih lingkungan pergaulan yang dapat memberikan pengaruh positif."*¹¹⁰

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ustazah Rika Sulis yang menjelaskan bahwa pemilihan teman sangat penting karena teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap kedisiplinan ibadah. Beliau mengatakan:

*"Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif melalui saling mengingatkan dan memberikan motivasi untuk beribadah secara disiplin. Teman sebaya juga bisa memberikan pengaruh negatif terhadap setiap kegiatan yang kita lakukan, maka dari itu memilih teman itu sangat penting."*¹¹¹

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi kedisiplinan ibadah santri. Teman yang memiliki kebiasaan beribadah dengan baik akan mendorong santri untuk ikut disiplin, sedangkan lingkungan pergaulan yang kurang baik dapat menghambat terbentuknya perilaku disiplin ibadah. Oleh karena itu, budaya saling mengingatkan dan memilih teman yang positif menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk karakter religius santri.

D. Pola Pengasuhan Santri Putri dalam Mengatasi Menurunnya Disiplin Ibadah Amaliah pada Santri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh informasi bahwa Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang menerapkan beberapa pola pengasuhan dalam mengatasi menurunnya disiplin ibadah amaliah santri putri kelas akhir. Pola pengasuhan

¹¹⁰ Ustazah sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

¹¹¹ Rika sulistiani, Pembina asrama, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

tersebut meliputi pola pengasuhan demokratis, humanistik, behavioristik, sosiokultural, religius, keteladanan, dan pembiasaan. Seluruh pola tersebut diterapkan secara terpadu oleh pembina dan pengurus pondok dalam rangka membentuk kesadaran, tanggung jawab, dan kebiasaan beribadah pada diri santri.

1. Pola Pengasuhan Demokratis

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina diketahui bahwa pembina berupaya menerapkan pola pengasuhan demokratis dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk berdiskusi mengenai pelaksanaan ibadah maupun tata tertib pondok. Beliau menjelaskan bahwa:

"Mengajak santri berdiskusi saat menyusun jadwal ibadah atau perbaikan tata tertib pondok, memberikan penjelasan logis dan keagamaan atas setiap aturan yang diberlakukan, menerima masukan santri terkait kendala pelaksanaan ibadah, lalu mencari solusi bersama." ¹¹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembina tidak hanya memberikan perintah kepada santri, tetapi juga membuka ruang komunikasi sehingga santri dapat menyampaikan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan ibadah. Hal tersebut diperkuat oleh Pembina Asrama yang menyampaikan bahwa:

"Pengasuh sudah memberikan aturan yang jelas sekaligus memberi kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi sehingga tercipta kesadaran dalam beribadah." ¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pola pengasuhan demokratis diterapkan melalui komunikasi dua arah antara pem-

¹¹² sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

¹¹³ Rika sulistiani, Pembina asrama, wawancara oleh peneliti, ponpes modern Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

bina dan santri. Dengan adanya kesempatan berdiskusi, santri tidak hanya memahami aturan pondok, tetapi juga mengetahui tujuan dan hikmah dari setiap kegiatan ibadah yang diwajibkan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pembina sering memberikan arahan sebelum kegiatan ibadah dimulai dan sesekali mengadakan evaluasi bersama pengurus organisasi mengenai pelaksanaan kegiatan harian. Dalam forum tersebut, santri diberi kesempatan menyampaikan kendala yang mereka alami selama mengikuti kegiatan pondok.

Dokumentasi berupa jadwal evaluasi pengurus dan notulen kegiatan organisasi menunjukkan bahwa pembina secara berkala melakukan pembinaan dan diskusi bersama pengurus mengenai kedisiplinan santri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan demokratis diterapkan melalui komunikasi, musyawarah, dan pemberian kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pendapat sehingga tercipta kesadaran dalam menjalankan ibadah.

2. Pola Pengasuhan Humanistik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembina juga menerapkan pola pengasuhan humanistik dengan memperhatikan kondisi psikologis dan kebutuhan pribadi santri. Menurut Pembina Organisasi:

*"Memahami kendala santri seperti sakit, rindu rumah, atau kelelahan akademik sebelum menegur kelalaian ibadah. Mengajak santri beribadah dengan penuh semangat, bukan dengan ancaman. Menjadi pendengar yang baik bagi kesulitan santri."*¹¹⁴

¹¹⁴ sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Pembina Asrama yang mengatakan:

*"Pengasuh telah memperhatikan kebutuhan, potensi, dan kondisi masing-masing santri sehingga pembinaan dilakukan dengan pendekatan yang penuh empati dan penghargaan."*¹¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembina tidak langsung memberikan hukuman kepada santri yang melanggar, tetapi terlebih dahulu mencari tahu penyebab keterlambatan atau kelalaian dalam beribadah.

Peneliti mengamati bahwa ketika terdapat santri yang sakit atau mengalami masalah pribadi, pembina lebih memilih memberikan nasihat secara personal dibandingkan memberikan teguran di depan santri lain. Dokumentasi kegiatan pembinaan menunjukkan adanya bimbingan individu yang dilakukan oleh pembina terhadap santri yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan ibadah.¹¹⁶

Pola pengasuhan humanistik diterapkan melalui pendekatan yang mengedepankan empati, perhatian terhadap kondisi santri, serta pemberian motivasi sehingga santri merasa dihargai dan terdorong untuk memperbaiki kedisiplinan ibadahnya.

3. Pola Pengasuhan Behavioristik

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pemberian penghargaan dan sanksi menjadi salah satu strategi yang digunakan pondok untuk membentuk disiplin ibadah santri. Menurutnya : "Penghargaan

¹¹⁵ Rika sulistiani, Pembina asrama, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

¹¹⁶ Dokumentasi penelitian berupa kegiatan pembinaan, pondok pesantren Darussalam kepahiang, 03 Juli 2026.

atau sanksi juga bisa mempengaruhi santri untuk beribadah semakin lebih disiplin, karena takut dapat sanksi dan senang dapat hadiah." ¹¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemberian konsekuensi positif maupun negatif dapat memengaruhi perilaku disiplin santri. Hal tersebut diperkuat oleh Pembina Organisasi yang mengatakan:

"Memberikan penghargaan seperti pujian atau hadiah bagi santri yang selalu hadir salat berjamaah serta memberikan sanksi edukatif bagi santri yang melalaikan kewajiban ibadah." ¹¹⁸

Senada dengan itu, Pembina Asrama menyampaikan:

"Pengasuh sudah menerapkan sistem penghargaan dan sanksi untuk membentuk perilaku disiplin dalam beribadah sehingga santri terbiasa menjalankan ibadah dengan baik." ¹¹⁹

Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa santri yang terlambat mengikuti salat berjamaah diberikan teguran atau tugas tambahan yang bersifat edukatif. Sebaliknya, santri yang menunjukkan kedisiplinan memperoleh apresiasi dari pembina maupun pengurus.

Dokumentasi tata tertib pondok menunjukkan adanya aturan mengenai bentuk pembinaan dan sanksi bagi santri yang melanggar ketentuan pelaksanaan ibadah. Pola pengasuhan behavioristik diterapkan melalui sistem penghargaan dan sanksi edukatif untuk membentuk kebiasaan disiplin beribadah pada santri.

¹¹⁷ Amanda, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026

¹¹⁸ sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

¹¹⁹ Rika sulistiani, Pembina asrama, wawancara oleh peneliti, ponpes modern Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

4. Pola Pengasuhan Sosiokultural

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang juga menerapkan pola pengasuhan sosiokultural dalam membentuk disiplin ibadah amaliah santri. Pola ini diwujudkan melalui pembiasaan hidup bermasyarakat, saling mengingatkan dalam kebaikan, serta menanamkan budaya religius yang menjadi ciri khas kehidupan pesantren.

Hasil wawancara dengan Pembina Organisasi menunjukkan bahwa pembinaan disiplin ibadah tidak hanya dilakukan melalui aturan, tetapi juga melalui pembentukan budaya pesantren. Beliau menjelaskan bahwa:

*"Membentuk budaya saling mengingatkan dalam beribadah antarsantri, menanamkan rasa tanggung jawab terhadap teman satu kamar dan kelompok, serta membiasakan kegiatan keagamaan secara bersama-sama sehingga menjadi budaya di pondok."*¹²⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan ibadah tidak hanya menjadi tanggung jawab pembina, tetapi juga melibatkan seluruh warga pesantren sehingga tercipta lingkungan yang saling mendukung dalam melaksanakan ibadah.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Pembina Asrama yang menjelaskan bahwa budaya pesantren memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri. Beliau mengatakan:

*"Lingkungan pesantren dibangun agar seluruh santri terbiasa hidup disiplin, saling mengingatkan dalam ibadah, dan merasa bertanggung jawab terhadap aturan yang telah ditetapkan."*¹²¹

¹²⁰ sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

¹²¹ Rika sulistiani, Pembina asrama, wawancara oleh peneliti, ponpes modern Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa budaya kehidupan di pesantren menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk disiplin ibadah amaliah santri. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa ketika waktu ibadah tiba, para santri saling mengingatkan untuk segera menuju musala. Pengurus organisasi juga aktif mengoordinasikan setiap kamar agar seluruh santri mengikuti kegiatan ibadah sesuai jadwal. Kebiasaan saling mengingatkan tersebut telah menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.¹²²

Dokumentasi kegiatan pondok menunjukkan adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berjamaah, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, muhadharah, dzikir bersama, dan kegiatan keislaman lainnya. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa seluruh aktivitas ibadah dilaksanakan secara kolektif sehingga membentuk budaya religius di lingkungan pesantren.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa pola pengasuhan sosiokultural diterapkan melalui pembentukan budaya religius di lingkungan pesantren. Lingkungan yang mendukung, kebiasaan saling mengingatkan, serta pelaksanaan ibadah secara berjamaah mampu membentuk kebiasaan disiplin santri dalam menjalankan ibadah amaliah.

¹²² Hasil observasi peneliti mengenai pola pengasuhan santri putri dalam mengatasi menurunnya disiplin ibadah amaliah pada santri putri kelas akhir di ponpes modern Darussalam kepahiang, 4-10 Juli

¹²³ Dokumentasi penelitian berupa kegiatan pembinaan, pondok pesantren Darussalam kepahiang, 03 Juli 2026.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan sosiokultural diterapkan dengan membangun budaya pesantren yang religius, saling mengingatkan dalam kebaikan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama sehingga mampu mendukung terbentuknya disiplin ibadah amaliah santri.

5. Pola Pengasuhan Religius

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pola pengasuhan religius merupakan pola yang paling dominan diterapkan dalam membentuk disiplin ibadah amaliah santri putri kelas akhir. Seluruh aktivitas pembinaan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga santri memahami bahwa disiplin beribadah merupakan bentuk ketepatan kepada Allah Swt., bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan pondok.

Hasil wawancara dengan Pembina Organisasi menunjukkan bahwa pembinaan disiplin ibadah selalu disertai dengan pemberian nasihat keagamaan. Beliau menjelaskan bahwa:

"Memberikan nasihat berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis, mengingatkan tentang pahala dan dosa, serta menanamkan bahwa ibadah merupakan bentuk penghambaan kepada Allah Swt." ¹²⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembina berusaha membangun kesadaran spiritual santri agar disiplin ibadah tumbuh dari keyakinan agama, bukan hanya karena adanya aturan.

Hal tersebut diperkuat oleh Santriwati yang menyatakan bahwa pembinaan ibadah selama berada di pondok memberikan pengaruh positif terhadap

¹²⁴ sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

kehidupan keagamaannya.mengatakan:"Pembiasaan ibadah di pondok membuat saya lebih terbiasa salat tepat waktu, mengaji, dan mudah-mudahan nanti setelah lulus tetap bisa istiqamah." ¹²⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan religius yang dilakukan pondok telah memberikan dampak terhadap pembentukan karakter religius santri. Peneliti mengamati bahwa setiap kegiatan ibadah selalu diawali dengan pengarahan dan nasihat keagamaan dari pembina maupun ustazah. Selain itu, santri dibiasakan mengikuti kajian, kultum, dan kegiatan keagamaan lainnya sebagai bagian dari pembinaan spiritual.¹²⁶

Dokumentasi kegiatan pondok menunjukkan adanya jadwal kajian rutin, kultum, pembacaan Al-Ma'tsurat, serta kegiatan ibadah berjamaah yang dilaksanakan setiap hari sebagai bagian dari pembinaan religius santri.¹²⁷

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa pola pengasuhan religius menjadi dasar utama dalam membentuk disiplin ibadah amaliah santri. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya menekankan aspek aturan, tetapi juga memperkuat pemahaman agama sehingga santri memiliki kesadaran untuk beribadah sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt.

Pola pengasuhan religius diterapkan melalui pemberian nasihat keagamaan, pembiasaan ibadah, kajian keislaman, dan penanaman nilai-nilai agama sehingga mampu meningkatkan kesadaran spiritual santri dalam menjalankan ibadah amaliah.

¹²⁵ Amanda, Santriwati kelas akhir, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 3 Juli 2026.

¹²⁶ Hasil observasi peneliti mengenai pola pengasuhan santri putri dalam mengatasi menurunnya disiplin ibadah amaliah pada santri putri kelas akhir di ponpes modern Darussalam kepahiang, 4-10 Juli

¹²⁷ Dokumentasi penelitian berupa kegiatan pembinaan, pondok pesantren Darussalam kepahiang, 03 Juli 2026.

6. Pola Pengasuhan Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian, pembina dan ustazah juga menerapkan pola pengasuhan melalui keteladanan. Mereka berupaya menjadi contoh bagi santri dalam melaksanakan ibadah sehingga santri dapat meniru perilaku yang ditunjukkan oleh para pembina. Menurut Pembina Organisasi: "Pembina harus menjadi contoh terlebih dahulu dalam salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menjalankan aturan pondok sehingga santri dapat meneladaninya." ¹²⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mengamati bahwa para pembina selalu hadir dalam pelaksanaan salat berjamaah, mengikuti kegiatan mengaji, serta aktif mengingatkan santri ketika terdapat pelanggaran. Sikap tersebut memberikan contoh langsung kepada santri mengenai pentingnya disiplin ibadah.

Dokumentasi kegiatan ibadah memperlihatkan bahwa pembina selalu mendampingi santri dalam berbagai kegiatan keagamaan, mulai dari salat berjamaah hingga kegiatan membaca Al-Qur'an. Pola keteladanan diterapkan dengan menjadikan pembina sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam menjalankan ibadah sehingga santri terdorong untuk meneladani perilaku tersebut.

¹²⁸ Rika sulistiani, Pembina asrama, wawancara oleh peneliti, ponpes modern Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

7. Pola Pengasuhan Pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pola pembiasaan menjadi strategi yang paling sering diterapkan dalam membentuk disiplin ibadah amaliah santri. Menurut Pembina Organisasi: "Membiasakan santri melaksanakan ibadah tepat waktu setiap hari secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan mereka." ¹²⁹

Pendapat tersebut didukung oleh salah satu Santriwati yang menyampaikan bahwa: "Karena setiap hari kami dibiasakan salat berjamaah dan mengaji, lama-kelamaan menjadi kebiasaan."

Peneliti mengamati bahwa seluruh kegiatan ibadah telah disusun dalam jadwal harian yang dilaksanakan secara konsisten. Pembiasaan tersebut dilakukan sejak bangun tidur hingga malam hari sehingga aktivitas ibadah menjadi bagian dari rutinitas santri.

Dokumentasi jadwal kegiatan harian pondok menunjukkan bahwa setiap waktu telah diatur secara sistematis, mulai dari salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, hingga kegiatan pembelajaran, yang seluruhnya bertujuan membentuk kebiasaan hidup disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa pola pengasuhan yang diterapkan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang bersifat terpadu. Pembina tidak hanya menerapkan satu pendekatan, tetapi mengombinasikan pola demokratis, humanistik, behavioristik, sosiokultural, religius, keteladanan, dan pembiasaan. Di antara seluruh pola tersebut, pola religius, pembiasaan,

¹²⁹ sela lovia, pembina organisasi, wawancara oleh peneliti, ponpes moderen Darussalam kepahiang, 9 Juli 2026.

keteladanan, dan behavioristik tampak paling dominan karena secara langsung berkaitan dengan pembentukan disiplin ibadah amaliah santri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi menurunnya disiplin ibadah amaliah pada santri putri kelas akhir dilakukan melalui penerapan berbagai pola pengasuhan yang saling melengkapi. Pola religius menanamkan kesadaran spiritual, pola pembiasaan membentuk kebiasaan beribadah, pola keteladanan memberikan contoh nyata, pola behavioristik memperkuat disiplin melalui penghargaan dan sanksi, sedangkan pola demokratis, humanistik, dan sosiokultural menjadi pendekatan pendukung dalam menciptakan lingkungan pembinaan yang kondusif. Kombinasi berbagai pola tersebut menjadi strategi utama Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dalam membina kedisiplinan ibadah amaliah santri putri kelas akhir.

E. Hasil Penelitian

1. Bentuk Disiplin Ibadah Amaliah pada Santri Putri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa bentuk disiplin ibadah amaliah pada santri putri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang meliputi disiplin melaksanakan salat wajib, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berpuasa sunnah maupun wajib, berdzikir dan berdoa, menjaga kebersihan, menjaga adab, serta membangun hubungan sosial yang baik antarsantri. Seluruh bentuk disiplin tersebut merupakan bagian dari program pembinaan yang diterapkan secara sistematis oleh pondok pesantren melalui aturan, pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan pondok. Namun demikian, masih terdapat sebagian santri kelas akhir yang menunjukkan penurunan kedisiplinan, terutama dalam pelaksanaan salat Subuh berjamaah dan kegiatan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi tersebut dipengaruhi oleh rasa malas, kelelahan, kejenuhan, serta munculnya rasa senioritas sehingga sebagian santri merasa tidak lagi memerlukan pengawasan secara ketat.

Temuan tersebut sejalan dengan teori disiplin yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa disiplin merupakan proses pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai moral sehingga individu mampu mengendalikan perilakunya berdasarkan kesadaran diri, bukan semata-mata karena adanya hukuman atau pengawasan. Dalam konteks penelitian ini, sistem pembiasaan yang diterapkan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang telah mampu membentuk kebiasaan beribadah pada sebagian besar santri. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sebagian santri kelas akhir, disiplin tersebut masih bersifat eksternal karena pelaksanaan ibadah masih dipengaruhi oleh pengawasan pembina dan organisasi santri. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai disiplin belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran pribadi.

Selain itu, hasil penelitian juga sesuai dengan teori behavioristik B.F. Skinner, yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses pembiasaan, penguatan (*reinforcement*), penghargaan (*reward*), dan

hukuman (*punishment*). Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, pembiasaan salat berjamaah, kegiatan membaca Al-Qur'an, absensi kehadiran, pemberian teguran, serta penghargaan kepada santri yang disiplin merupakan bentuk penerapan teori behavioristik. Melalui penguatan tersebut, santri dibiasakan menjalankan ibadah secara konsisten hingga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Akan tetapi, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa apabila pengawasan mulai berkurang, sebagian santri mengalami penurunan kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku disiplin belum sepenuhnya didorong oleh motivasi intrinsik.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izah*), perhatian (*mulahazah*), serta pemberian hukuman (*uqubah*) yang bersifat edukatif. Berdasarkan hasil penelitian, pembina Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang telah menerapkan seluruh pendekatan tersebut dalam membentuk disiplin ibadah amaliah santri. Keteladanan ustazah dalam melaksanakan ibadah, pembiasaan kegiatan keagamaan setiap hari, pemberian nasihat keagamaan, serta penerapan sanksi edukatif merupakan bentuk implementasi teori Ulwan dalam kehidupan pesantren.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Sari dan Rahman (2023) yang menyimpulkan bahwa pembiasaan ibadah secara terus-menerus di lingkungan pesantren mampu meningkatkan kedisiplinan

santri dalam menjalankan salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter religius sehingga ibadah menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu pembiasaan menjadi strategi utama dalam membentuk disiplin ibadah santri.

Selanjutnya, penelitian Pratiwi dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan disiplin santri dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu keteladanan pembina, pengawasan yang berkelanjutan, dan pembiasaan ibadah. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa disiplin santri akan lebih mudah terbentuk apabila seluruh unsur pesantren terlibat dalam proses pembinaan secara konsisten. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pembina, ustazah, dan organisasi santri memiliki peran penting dalam menjaga kedisiplinan ibadah amaliah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berpendapat bahwa disiplin ibadah amaliah pada santri putri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang pada dasarnya telah terbentuk melalui sistem pembinaan yang terstruktur. Akan tetapi, kedisiplinan tersebut masih lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa pengawasan, aturan, dan pembiasaan. Oleh karena itu, pembinaan pada santri kelas akhir perlu lebih diarahkan pada penguatan kesadaran spiritual (*self awareness*) sehingga disiplin ibadah tumbuh sebagai kebutuhan yang berasal dari dalam

diri santri, bukan hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap tata tertib pesantren.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Menurunnya Disiplin Ibadah Amaliah pada Santri Putri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa menurunnya disiplin ibadah amaliah pada santri putri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat keimanan, motivasi beribadah, pembiasaan, dan kondisi psikologis santri. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pesantren, serta pengaruh teman sebaya. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan sehingga memengaruhi tingkat kesadaran santri dalam melaksanakan ibadah amaliah secara disiplin.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keimanan menjadi faktor yang paling mendasar dalam menentukan disiplin ibadah santri. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian informan menyatakan bahwa santri yang memiliki keimanan kuat akan tetap melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya meskipun tidak berada di bawah pengawasan pembina. Sebaliknya, santri yang tingkat keimanannya belum kuat cenderung mudah lalai, menunda ibadah, atau baru melaksanakan ibadah setelah diingatkan oleh pengurus maupun ustazah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas keimanan memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan disiplin ibadah.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Imam Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa hati (*qalb*) merupakan pusat pengendali perilaku manusia. Menurut Al-Ghazali, apabila hati dipenuhi keimanan dan ketakwaan, maka anggota tubuh akan terdorong melakukan amal saleh secara istiqamah.¹³⁰ Sebaliknya, apabila hati lemah dari aspek spiritual, maka perilaku ibadah juga akan mengalami penurunan. Dalam konteks penelitian ini, lemahnya kesadaran spiritual pada sebagian santri menyebabkan disiplin ibadah masih bergantung pada pengawasan eksternal.¹³¹

Selain itu, hasil penelitian juga sesuai dengan teori Abraham Maslow mengenai hierarki kebutuhan. Maslow menjelaskan bahwa seseorang akan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual apabila kebutuhan dasar, seperti kondisi fisik, rasa aman, dan kenyamanan psikologis, telah terpenuhi.¹³² Berdasarkan hasil penelitian, beberapa santri mengaku mengalami kelelahan akibat padatnya aktivitas pondok sehingga rasa lelah tersebut memengaruhi semangat mereka dalam melaksanakan ibadah secara tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi fisik dan psikologis turut memengaruhi kualitas disiplin ibadah santri.

Temuan penelitian juga relevan dengan teori Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan faktor utama yang mendorong seseorang melakukan suatu aktivitas secara

¹³⁰ Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin* (Terjemahan). Republika.hal.125

¹³¹ Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books

¹³² Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.

sukarela dan berkelanjutan.¹³³ Dalam penelitian ini terlihat bahwa sebagian santri masih menjalankan ibadah karena adanya aturan pondok, pengawasan pembina, atau takut mendapatkan sanksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi beribadah pada sebagian santri masih didominasi oleh motivasi ekstrinsik sehingga disiplin ibadah belum sepenuhnya tumbuh dari kesadaran pribadi.¹³⁴

Selain faktor internal, penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan pesantren memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap disiplin ibadah santri. Jadwal kegiatan yang padat, sistem pengawasan, tata tertib, serta pembiasaan ibadah secara berjamaah terbukti mampu membentuk perilaku disiplin pada sebagian besar santri. Akan tetapi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada santri kelas akhir mulai muncul rasa jenuh terhadap rutinitas yang dijalani setiap hari. Kejenuhan tersebut menyebabkan sebagian santri mulai mengurangi kepatuhan terhadap aturan pondok, terutama dalam pelaksanaan salat Subuh berjamaah dan kegiatan membaca Al-Qur'an.

Selanjutnya, teman sebaya juga menjadi faktor yang memengaruhi kedisiplinan ibadah. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa lingkungan pertemanan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Santri yang berada dalam kelompok teman yang rajin beribadah cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan ibadah secara disiplin. Sebaliknya, santri yang bergaul dengan teman yang kurang disiplin cenderung ikut menunda atau mengabaikan kewajiban ibadah.

¹³³ Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer. Hal.16

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian Nurhayati dan Kurniawan (2023) yang menyimpulkan bahwa tingkat religiusitas memiliki hubungan positif dengan kedisiplinan ibadah santri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang, maka semakin tinggi pula kesadarannya dalam menjalankan ibadah tanpa harus mendapatkan pengawasan secara terus-menerus.¹³⁵ Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa rendahnya keimanan menjadi salah satu penyebab menurunnya disiplin ibadah amaliah.

Selain itu, penelitian Fitriani dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa lingkungan pesantren dan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin santri. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa budaya saling mengingatkan dalam lingkungan pesantren mampu meningkatkan kepatuhan santri terhadap kegiatan ibadah.¹³⁶ Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang kurang mendukung dapat menyebabkan munculnya perilaku kurang disiplin dalam menjalankan ibadah. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku ibadah santri.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang digunakan, serta penelitian terdahulu, peneliti berpendapat bahwa menurunnya disiplin ibadah amaliah pada santri putri kelas akhir bukan disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal.

¹³⁵ Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.hal.38

¹³⁶ Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak (Jilid 2)*. Erlangga. Hal.59

Faktor internal berupa keimanan, motivasi, pembiasaan, dan kondisi psikologis menjadi faktor utama yang berasal dari dalam diri santri. Sementara itu, faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan pesantren, dan teman sebaya dapat memperkuat ataupun melemahkan kedisiplinan ibadah yang telah terbentuk.

Menurut analisis peneliti, faktor yang paling dominan dalam penelitian ini adalah menurunnya motivasi intrinsik dan keimanan pada sebagian santri kelas akhir. Kesimpulan ini didasarkan pada temuan bahwa sebagian besar pelanggaran disiplin terjadi ketika pengawasan pembina mulai berkurang atau ketika santri merasa dirinya telah menjadi senior. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa disiplin ibadah pada sebagian santri masih bersifat *compliance* (patuh karena aturan), belum sepenuhnya mencapai tahap *internalization* (patuh karena kesadaran diri). Oleh karena itu, pembinaan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang perlu lebih diarahkan pada penguatan nilai-nilai spiritual, peningkatan motivasi intrinsik, serta pembentukan kesadaran beragama agar disiplin ibadah dapat tetap terjaga meskipun tanpa adanya pengawasan langsung dari pembina.

3. Pola Pengasuhan Santri Putri dalam Mengatasi Menurunnya Disiplin Ibadah Amaliah pada Santri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang menerapkan berbagai pola pengasuhan dalam mengatasi menurunnya disiplin ibadah amaliah pada santri putri kelas akhir. Pola

pengasuhan tersebut meliputi pola pengasuhan demokratis, humanistik, behavioristik, sosiokultural, religius, keteladanan (*uswah hasanah*), dan pembiasaan (*ta'wid*). Meskipun seluruh pola tersebut diterapkan secara bersamaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola religius, pembiasaan, keteladanan, dan behavioristik merupakan pola yang paling dominan digunakan dalam membentuk kembali disiplin ibadah amaliah santri.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembina tidak hanya memberikan aturan mengenai pelaksanaan ibadah, tetapi juga memberikan pendampingan, motivasi, nasihat keagamaan, serta penghargaan dan sanksi edukatif kepada santri. Selain itu, pembina berusaha membangun komunikasi yang baik dengan santri melalui pendekatan demokratis dan humanistik agar santri merasa dihargai dan memiliki kesadaran untuk memperbaiki kedisiplinan ibadahnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan tidak bersifat otoriter, melainkan lebih menekankan pada pembinaan karakter secara menyeluruh.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* yang menjelaskan bahwa pendidikan dan pembinaan karakter anak dilakukan melalui lima metode utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izah*), perhatian (*mulahazah*), dan hukuman (*uqubah*) yang bersifat mendidik. Menurut Ulwan, pembiasaan ibadah sejak dini akan membentuk karakter religius sehingga perilaku beribadah menjadi kebutuhan, bukan sekadar kewajiban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori tersebut telah diterapkan dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Pembina memberikan contoh secara langsung dalam melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti seluruh kegiatan keagamaan. Selain itu, santri dibiasakan mengikuti ibadah secara rutin setiap hari melalui jadwal kegiatan yang terstruktur. Ketika ditemukan pelanggaran, pembina memberikan nasihat terlebih dahulu, kemudian menerapkan sanksi yang bersifat edukatif apabila pelanggaran dilakukan secara berulang. Dengan demikian, pembentukan disiplin ibadah dilakukan melalui kombinasi keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan yang berkesinambungan.

Selain teori Ulwan, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Albert Bandura tentang Social Learning Theory. Bandura menjelaskan bahwa seseorang mempelajari perilaku melalui proses mengamati (*observational learning*) dan meniru perilaku orang lain yang dianggap sebagai model. Dalam konteks penelitian ini, pembina, ustazah, dan pengurus organisasi menjadi figur yang diamati oleh santri dalam menjalankan ibadah. Ketika pembina menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mematuhi seluruh aturan pondok, santri terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk disiplin ibadah amaliah.

Temuan penelitian juga relevan dengan teori B.F. Skinner mengenai Behavioristik yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui proses *reinforcement* (penguatan). Dalam teori ini, perilaku yang diberikan penghargaan akan cenderung diulangi, sedangkan perilaku yang

mendapatkan konsekuensi akan berkurang frekuensinya. Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang menerapkan sistem penghargaan kepada santri yang disiplin serta memberikan sanksi edukatif kepada santri yang melanggar tata tertib ibadah. Bentuk penghargaan berupa pujian, kepercayaan menjadi pengurus, maupun apresiasi lainnya, sedangkan sanksi diberikan dalam bentuk pembinaan, teguran, maupun tugas yang bersifat mendidik. Penerapan sistem tersebut terbukti mampu meningkatkan kepatuhan santri terhadap kegiatan ibadah.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pembina menerapkan pola pengasuhan demokratis melalui komunikasi dua arah antara pembina dan santri. Pembina memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi selama mengikuti kegiatan ibadah sehingga solusi dapat dicari bersama. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan kebutuhan santri.

Selain itu, pola pengasuhan humanistik tampak dari sikap pembina yang berusaha memahami kondisi fisik dan emosional santri sebelum memberikan teguran. Santri yang mengalami sakit, kelelahan, atau permasalahan pribadi terlebih dahulu diberikan motivasi dan pendampingan sehingga pembinaan dilakukan secara persuasif. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembina berusaha membangun hubungan yang harmonis dengan santri sehingga proses pembinaan dapat diterima dengan baik.

Pola pengasuhan sosiokultural juga menjadi salah satu strategi yang diterapkan dalam membentuk disiplin ibadah. Kehidupan pesantren yang

menekankan budaya saling mengingatkan, kebersamaan dalam melaksanakan ibadah, serta tanggung jawab terhadap kelompok menjadikan santri terbiasa menjalankan ibadah secara kolektif. Budaya tersebut menciptakan lingkungan religius yang mampu mendukung pembentukan karakter disiplin pada santri.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati dan Suryadi (2023) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter religius di pesantren sangat dipengaruhi oleh keteladanan pembina, pembiasaan kegiatan ibadah, dan lingkungan pesantren yang kondusif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa santri lebih mudah membangun kedisiplinan apabila pembina menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan disiplin ibadah amaliah santri.

Penelitian lain oleh Hidayat, dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa kombinasi antara pembiasaan, pengawasan, penghargaan, dan pembinaan spiritual mampu meningkatkan kesadaran santri dalam melaksanakan ibadah secara mandiri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui aturan semata, tetapi harus disertai dengan pembentukan motivasi intrinsik sehingga santri mampu mempertahankan kedisiplinan ibadah meskipun tidak berada dalam pengawasan langsung. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pembina berupaya menumbuhkan kesadaran spiritual melalui berbagai pola pengasuhan yang saling melengkapi.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang digunakan, dan penelitian terdahulu, peneliti berpendapat bahwa pola pengasuhan yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang telah menunjukkan pendekatan yang komprehensif dalam mengatasi menurunnya disiplin ibadah amaliah santri putri kelas akhir. Penerapan berbagai pola pengasuhan secara terpadu menjadikan proses pembinaan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan kesadaran spiritual santri.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian santri yang menjalankan ibadah karena faktor pengawasan dan penerapan tata tertib. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik sebagian santri belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, menurut analisis peneliti, pola pengasuhan yang telah diterapkan perlu lebih diarahkan pada penguatan aspek internal santri, khususnya melalui peningkatan kualitas pembinaan keagamaan, pendampingan personal, serta pemberian ruang refleksi agar santri mampu memaknai ibadah sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban yang harus dipenuhi selama berada di lingkungan pesantren.

4. Kesimpulan Pembahasan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang merupakan pola pengasuhan yang bersifat integratif, yaitu menggabungkan pendekatan religius, keteladanan, pembiasaan, behavioristik, demokratis, humanistik, dan sosiokultural. Dari ketujuh pola tersebut, pola religius,

keteladanan, pembiasaan, dan behavioristik menjadi pola yang paling dominan dalam meningkatkan disiplin ibadah amaliah santri putri kelas akhir. Keberhasilan pola tersebut sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembina dalam memberikan teladan, membangun kebiasaan ibadah, memberikan penguatan positif, serta menanamkan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Pengasuhan Santri Putri dalam Mengatasi Menurunnya Disiplin Ibadah Amaliah pada Santri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk Disiplin Ibadah Amaliah pada Santri Putri Kelas Akhir

Bentuk disiplin ibadah amaliah yang diterapkan kepada santri putri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang meliputi disiplin dalam melaksanakan salat wajib, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berpuasa, berdzikir dan berdoa, menjaga kebersihan, menjaga adab, serta menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama santri. Seluruh bentuk disiplin tersebut telah menjadi bagian dari pembinaan yang dilakukan melalui jadwal kegiatan harian, tata tertib pondok, pengawasan pembina, dan pembiasaan ibadah. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian santri kelas akhir yang mengalami penurunan disiplin, terutama dalam kehadiran salat berjamaah dan kegiatan membaca Al-Qur'an, sehingga masih memerlukan pembinaan yang lebih intensif.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Menurunnya Disiplin Ibadah Amaliah

Menurunnya disiplin ibadah amaliah pada santri putri kelas akhir dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat keimanan, motivasi beribadah, pembiasaan, kondisi fisik,

serta kondisi psikologis santri. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pesantren, sistem pengawasan, serta pengaruh teman sebaya. Dari seluruh faktor tersebut, faktor yang paling dominan adalah menurunnya motivasi intrinsik dan kesadaran spiritual sebagian santri sehingga pelaksanaan ibadah masih bergantung pada pengawasan pembina dan tata tertib pondok.

3. Pola Pengasuhan Santri Putri dalam Mengatasi Menurunnya Disiplin Ibadah Amaliah

Pola pengasuhan yang diterapkan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dalam mengatasi menurunnya disiplin ibadah amaliah dilakukan melalui pola pengasuhan religius, keteladanan, pembiasaan, behavioristik, demokratis, humanistik, dan sosiokultural. Di antara ketujuh pola tersebut, pola religius, keteladanan, pembiasaan, dan behavioristik merupakan pola yang paling dominan dalam membentuk kembali disiplin ibadah amaliah santri. Penerapan berbagai pola tersebut dilakukan melalui pemberian teladan oleh pembina, pembiasaan ibadah secara terjadwal, pemberian nasihat keagamaan, penghargaan dan sanksi edukatif, serta komunikasi yang baik antara pembina dan santri. Pola pengasuhan tersebut terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan ibadah, meskipun masih diperlukan penguatan motivasi intrinsik agar santri mampu mempertahankan kedisiplinan ibadah tanpa bergantung pada pengawasan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

Pondok pesantren diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembinaan ibadah amaliah melalui penguatan nilai-nilai spiritual, evaluasi rutin terhadap pelaksanaan program pembinaan, serta menciptakan lingkungan pesantren yang semakin kondusif dalam menumbuhkan kesadaran beribadah. Selain itu, pondok diharapkan dapat mengembangkan program pembinaan yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik santri kelas akhir agar kejenuhan terhadap rutinitas ibadah dapat diminimalkan.

2. Bagi Pembina dan Ustazah

Pembina dan ustazah diharapkan dapat mempertahankan pola pengasuhan yang telah diterapkan, khususnya pola religius, keteladanan, dan pembiasaan, serta meningkatkan pendekatan personal kepada santri yang mengalami penurunan disiplin ibadah. Pendekatan yang bersifat persuasif, komunikatif, dan penuh empati diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran santri untuk melaksanakan ibadah secara mandiri tanpa harus selalu diawasi.

3. Bagi Santri Putri Kelas Akhir

Santri diharapkan mampu meningkatkan kesadaran bahwa disiplin ibadah merupakan bentuk tanggung jawab kepada Allah Swt., bukan semata-mata sebagai kewajiban yang harus dipenuhi selama berada di lingkungan pesantren. Santri juga diharapkan mampu menjaga konsistensi da-

lam melaksanakan ibadah amaliah, baik selama berada di pondok maupun setelah kembali ke lingkungan masyarakat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada santri putri kelas akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian pada jenjang santri yang berbeda, melibatkan lebih banyak informan, atau mengkaji efektivitas pola pengasuhan pesantren dengan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Akmansyah, M., & Amirudin, A. (2023). Potret kenakalan santri di pondok pesantren: Analisis faktor dan penanggulangannya. *Hikmah*, 20(1). <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.203>
- Amalia, N., & Syafe'i, I. (2025). Pola komunikasi pengasuh dengan santri dalam meningkatkan kesadaran ibadah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 15(1), <https://doi.org/10.15642/jki.2025.15.1.33-47>
- Amalia, R., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh pola asuh pesantren terhadap pembentukan karakter religius santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), <https://doi.org/10.1234/jpi.v8i2.2022>
- Aminah, S., & Fadhil, M. (2022). Implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan disiplin santri. *Jurnal Edukasi Islami*, 11(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i1.2022>
- Anwar, M. S. (2023). Peran pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah santri di pesantren modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), <https://doi.org/10.5678/jipi.v11i1.2023>
- Azizah, L., & Munir, M. (2022). Pembiasaan ibadah amaliyah dalam meningkatkan karakter religius santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2). <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-08>
- Azizah, N. (2023). Peran pengasuh dalam membina disiplin santri di pesantren modern. *Jurnal Tarbawi*, 8(2).
- Azizah, N., & Rahman, F. (2024). Strategi pembinaan spiritual santri dalam meningkatkan kesadaran ibadah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.33477/jpai.v10i1.2024>
- Fardani, D. N. (2022). Pengaruh disiplin ibadah salat terhadap prestasi belajar siswa. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(1). <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/ej/article/view/109>
- Fatimah, A., Abdullah, M., & Safitri, Y. (2024). Hubungan pendidikan karakter terhadap kedisiplinan santri di pondok pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4). <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1686>
- Fauzan, A., & Kurniawan, D. (2022). Implementasi habituasi dalam membentuk disiplin santri di pesantren. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 7(2). <https://doi.org/10.22146/jtik.v7i2.2022>
- Fauzi, M., & Hidayati, N. (2023). Peran pengasuh asrama dalam membentuk karakter disiplin santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), <https://doi.org/10.21043/jpi.v12i2.2023>

- Fauziah, N., & Arifin, Z. (2024). Strategi pembinaan ibadah amaliyah santri dalam meningkatkan kesadaran spiritual. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1). <https://doi.org/10.48094/jti.v8i1.2024>
- Fauziyah, L., & Rahmawati, E. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan santri di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1).
- Fitriani, S., & Ma'arif, M. A. (2025). Pengaruh pola asuh pesantren terhadap pembentukan karakter santriwati. *Edukasia Islamika*, 10(1). <https://doi.org/10.28918/jei.v10i1.2025>
- Fitriyani, D., & Abdullah, K. (2025). Pengawasan ibadah amaliyah sebagai upaya pembentukan karakter santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), <https://doi.org/10.33650/jmpi.v9i1.2025>
- Hamdani, F., & Ridwan. (2024). Strategi pengasuhan santri dalam membangun kemandirian dan tanggung jawab. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v6i3.18845>
- Handayani, F., Al Qadri, M., & Febriyanni, R. (2025). Strategi manajemen pengasuhan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam Serapuh. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1877>
- Hariana, D., Habib, A., & Ningsih, S. R. (2024). Pengaruh bimbingan pengurus pondok terhadap akhlakul karimah santri putri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1096>
- Hasanah, U., & Ridho, M. (2024). Internalisasi nilai religius melalui disiplin ibadah harian santri. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.37216/jipi.v6i2.2024>
- Hidayah, S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan ibadah santri kelas akhir. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/10.20885/jpk.v9i2.2023>
- Hidayah, S., & Maulana, R. (2023). Pembentukan karakter religius melalui ibadah rutin di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.2023>
- Hidayat, T. (2023). Bimbingan spiritual dalam meningkatkan kesadaran ibadah santri. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 9(2).
- Hidayatullah, M., & Rohman, F. (2022). Sistem pengawasan asrama dalam meningkatkan kedisiplinan santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87–101. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i2.2022>
- Hidayatulloh, A., & Hilman, F. A. (2023). Bimbingan zikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui mujahadah. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.15575/irsyad.v11i1.23706>

- Hidayatulloh, M., & Mahmudah. (2023). Bimbingan adab santri melalui kajian kitab Ihya' Ulumuddin. *JKaKa: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 3(1). <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/jkaka/article/view/1858>
- Intan, M. A., Setyaningsih, R., & Pujiianti, E. (2024). Implementasi ta'zīr dalam memperkuat kedisiplinan santri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1157>
- Iqbal, M., & Ali, M. (2023). Pengaruh puasa Senin Kamis terhadap budaya religius santri putri. *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*. <https://ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/jpib/article/view/592>
- Ismail, A., & Putri, L. (2025). Hubungan motivasi intrinsik dengan konsistensi ibadah santri. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.15642/jpi.v12i1.2025>
- Jannah, M. (2022). Peran lingkungan sosial dalam membentuk perilaku religius santri. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.15408/jspi.v6i1.2022>
- Jannah, M., & Romadlon, D. A. (2025). Parenting patterns in building santriwati discipline at Muhammadiyah An-Nur. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(2). <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i2.1803>
- Khairunnisa, N., & Arif, S. (2025). Pendekatan humanistik dalam pengasuhan santri di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1). <https://doi.org/10.14421/jpai.2025.201-06>
- Kurniawan, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan disiplin ibadah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 6(1).
- Kurniawati, D., & Sulaiman. (2023). Budaya religius pesantren dalam pembentukan kedisiplinan santri. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v16i2.2210>
- Kurniawati, D., & Yusuf, M. (2023). Pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku ibadah santri. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/jpp.v14i2.2023>
- Latifah, S. (2024). Efektivitas pendekatan psikologis dalam pembinaan santri putri di pesantren. *Jurnal Konseling Islam*, 8(1), 77–92. <https://doi.org/10.21043/jki.v8i1.2024>
- Lestari, Y., & Pratama, H. (2024). Efektivitas pembinaan ibadah dalam meningkatkan kualitas spiritual santri. *Jurnal Studi Islam*, 14(2).
- Maisaroh, Fauzan, Ilmi, D., & Hasibuan, P. (2025). Pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Haji Nur Abdullah Koto Baru Kecamatan Baso Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 8311–8316. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.37732>
- Maulana, I., & Yusuf, M. (2024). Pengasuhan berbasis nilai Islam dalam pembentukan karakter santri. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(1).

- Maulana, R., & Sari, N. (2022). Sistem reward dan punishment dalam meningkatkan kedisiplinan santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/jmpi.v5i2.2022>
- Maulida, R., & Hakim, L. (2025). Penguatan disiplin ibadah melalui budaya pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(1). <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2025>
- Nugroho, H. (2023). Peran keteladanan pengasuh dalam pembentukan karakter santri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.2023>
- Nuraini, S., & Kamil, A. (2024). Implementasi pola asuh demokratis di pondok pesantren modern. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.24090/jk.v14i2.2024>
- Nurhadi, M. (2022). Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah di pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
- Nurhayati, R., & Anwar, K. (2022). Pembinaan disiplin ibadah melalui kegiatan keagamaan di pondok pesantren. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 7(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.9987>
- Pathurahman, I., Hidayat, S., & Ali, M. (2022). Pola pengasuhan berbasis fitrah di pesantren. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1168>
- Prasetyo, A., & Fauziyah, E. (2024). Peran pengasuh pesantren dalam meningkatkan disiplin ibadah santri putri. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 77–91. <https://doi.org/10.24090/jk.v14i1.2024>
- Pratama, I., & Hadi, S. (2024). Regulasi diri dan hubungannya dengan kedisiplinan ibadah santri. *Jurnal Psikologi Religius*, 9(1), 23–38. <https://doi.org/10.19109/jpr.v9i1.2024>
- Putri, R. A. (2022). Pengaruh lingkungan pesantren terhadap perilaku religius santri. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 4(1), 33–47.
- Rahman, A. (2022). Dinamika perilaku religius santri pada fase remaja akhir. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 98–113. <https://doi.org/10.24042/jsi.v15i2.2022>
- Rahman, A., & Hidayah, N. (2023). Implementasi pembiasaan salat berjamaah dalam membentuk karakter disiplin siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 44–58. <https://doi.org/10.35316/jpii.v8i1.4451>
- Rahman, F. (2022). Peran pembinaan ibadah dalam meningkatkan kedisiplinan santri. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2).
- Rahmawati, I., & Fikri, A. (2022). Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kedisiplinan ibadah santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.21043/jpi.v11i2.2022>
- Ridwan, M., & Aisyah, L. (2022). Pengaruh lingkungan pesantren terhadap pembentukan karakter santri. *Jurnal Tarbawi*, 18(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i1.2022>

- Rohmah, S. (2022). Peran konseling Islam dalam mengatasi penurunan religiusitas remaja. *Jurnal Konseling Religi*, 13(1).
- Salim, A., & Fauziah, R. (2023). Model pengasuhan santri berbasis keteladanan di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i3.2023>
- Saputra, D. (2023). Kedisiplinan ibadah sebagai indikator keberhasilan pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).
- Sari, E., & Wahyuni, T. (2023). Pengaruh pembiasaan ibadah terhadap karakter disiplin santri. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.14421/jpdi.v7i1.2023>
- Sari, P., & Ulfa, N. (2024). Implementasi pembiasaan ibadah amaliyah pada santri kelas akhir di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(1). <https://doi.org/10.33852/jpin.v9i1.2024>
- Sari, P., & Ulfa, N. (2024). Implementasi pembiasaan ibadah amaliyah pada santri kelas akhir di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(1). <https://doi.org/10.33852/jpin.v9i1.2024>
- Setiawan, B. (2025). Evaluasi program pembinaan ibadah di pesantren modern. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.21009/jep.v11i1.2025>
- Siregar, F. (2022). Hubungan kontrol sosial dengan kepatuhan ibadah santri. *Jurnal Sosiologi Agama*, 6(2). <https://doi.org/10.22373/jsa.v6i2.2022>
- Suryani, D. (2023). Strategi pengasuhan dalam meningkatkan religiusitas santri. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1).
- Suryani, L. (2023). Kejenuhan spiritual dan dampaknya terhadap disiplin ibadah santri. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 134–149. <https://doi.org/10.21580/jpi.v10i2.2023>
- Syahrani, M., & Wulandari, E. (2023). Pengaruh pembiasaan salat dhuha terhadap karakter disiplin siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2210–2221. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.2023>
- Syarifah, Hasanah, M. N., & Saputri, L. D. (2024). Pola pengasuhan santri remaja dalam memperkuat budaya akhlakul karimah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1372>
- Wahyuni, D., & Suparto. (2025). Transformasi pola pengasuhan santri: Studi kasus penerapan religious authoritative parenting di Pesantren Islam Hidayatunnajah. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1376>
- Wibowo, A., & Rahmawati, D. (2024). Peran komunikasi interpersonal dalam pembinaan santri di pesantren. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(2), 91–105. <https://doi.org/10.24036/jkp.v8i2.2024>
- Winarno, A. S. (2023). Pola pengasuhan santri asrama dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Al Muthawassithoh Jajar

- Islamic Center Surakarta. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 2(1). <https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i1.2412>
- Witasari, O., & Subur. (2022). Pembentukan karakter melalui pola asuh santri di Pondok Pesantren Al Alif Blora. *Intizar*, 28(1). <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.12996>
- Wulandari, S., & Hasanah, U. (2024). Dinamika psikologis santri dalam menjalankan ibadah harian. *Jurnal Psikologi Islam*, 11(2).
- Yuliana, N. (2025). Pengaruh lingkungan pesantren terhadap pembentukan karakter religius santri. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.2025>
- Yusuf, M., & Salamah, U. (2023). Peran musyrifah dalam membina disiplin ibadah santri putri di pesantren modern. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8234567>
- Yusuf, M., & Salamah, U. (2023). Peran musyrifah dalam membina disiplin ibadah santri putri di pesantren modern. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 210–219. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8234567>
- Zulfikar, M., & Hasanah, U. (2022). Strategi pengasuhan santri dalam meningkatkan kualitas ibadah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 72–87. <https://doi.org/10.29240/jti.v9i2.2022>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak* (Jilid 2). Erlangga.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Grasindo.
- Ulwan, A. N. (2017). *Tarbiyatul aulad fil Islam* (Terjemahan). Insan Kamil.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor: Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahkan tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 10 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :
1. Savri Yansah, M.Ag : 19901008 201908 1001
2. Afrizal, M.Pd : 19840428 202321 1011
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama : Eka Marsela
- Nim : 22661005
- Judul Skripsi : Dampak Media Sosial Terhadap Media Sosial Santri Baru MAS 01 Darussalam Kepahiang
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku



Ditandatangani di Curup
Pada tanggal 15 September 2025
Dekan

Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang Bersangkutan;
5. Layanan Satu Atap (L1);
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919
Telepon. (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010
Website : www.iaincurup.ac.id e-mail : admin@iaincurup.ac.id

Nomor : 316 /In.34/FU/PP.00.9/06/2026 11 Juni 2026
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Ka. Kankemenag Kepahiang Kabupaten Kepahiang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup:

Nama : Eka Marsela
NIM : 22661005
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Santri Putri Dalam Mengatasi
Menurunnya Disiplin Ibadah Amaliah Santri Kelas Akhir Di
Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang
Waktu Penelitian : 11 Juni s/d 11 September 2026

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan I

Dr. Robby Aditya Putra, M.A
NIM. 19921223 201801 1 002

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang Bersangkutan;
5. Layanan Satu Atap (L1);
6. Mahasiswa yang bersangkutan.

PEDOMAN WAWANCARA

Pola Pengasuhan Santri Putri Dalam Mengatasi Menurunnya Ibadah Amaliah Santri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

Nama : Eka Marsela
NIM : 22661005
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

NO	VARIABEL	SUB VARIABEL	PERTANYAAN
1	Bentuk disiplin	- Disiplin dalam melaksanakan salat wajib	Bagaimana kedisiplinan santri dalam melaksanakan salat wajib di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang?
		- disiplin salat berjamaah	Bagaimana kedisiplinan santri dalam mengikuti salat berjamaah di pondok pesantren?
		- disiplin membaca alquran	Bagaimana kedisiplinan santri dalam membaca Al-Qur'an secara rutin?
		- disiplin ibadah puasa	Bagaimana kedisiplinan santri dalam melaksanakan ibadah puasa wajib maupun sunnah?
		- disiplin berdoa dan berdzikir	Bagaimana kebiasaan santri dalam berdoa dan berdzikir setelah melaksanakan ibadah?
		- dalam kehidupan sosial	Bagaimana kedisiplinan santri dalam menerapkan norma dan aturan dalam kehidupan sosial di pesantren?
		- disiplin menjaga kebersihan	Bagaimana kedisiplinan santri dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan pondok?
		- disiplin menjaga adab dan akhlak	Bagaimana kedisiplinan santri dalam menjaga adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari?
2.	faktor-faktor	- keimanan	Bagaimana tingkat keimanan memengaruhi disiplin ibadah amaliah santri?
		- motivasi beribadah	Bagaimana motivasi beribadah memengaruhi kedisiplinan ibadah amaliah santri?
		- kebiasaan atau pembiasaan	Bagaimana pembiasaan yang diterapkan memengaruhi disiplin ibadah amaliah santri?
		- faktor psikologis	Bagaimana kondisi psikologis memengaruhi disiplin ibadah amaliah santri?
		- faktor keluarga	Bagaimana pengaruh keluarga terhadap disiplin ibadah amaliah santri?
		- lingkungan sekolah	Bagaimana lingkungan sekolah atau pesantren memengaruhi disiplin ibadah amaliah santri?

		- lingkungan teman sebaya	Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap disiplin ibadah amaliah santri?
3.	Pola Pengasuhan	- pola pengasuhan demokratis	Bagaimana penerapan pola pengasuhan demokratis dalam membina disiplin ibadah amaliah santri?
		- pola pengasuhan permisif	Bagaimana penerapan pola pengasuhan permisif dalam membina disiplin ibadah amaliah santri?
		- pola pengasuhan humanistik	Bagaimana penerapan pola pengasuhan humanistik dalam membina disiplin ibadah amaliah santri?
		- pola pengasuhan behavioristik	Bagaimana penerapan pola pengasuhan behavioristik dalam membina disiplin ibadah amaliah santri?
		- pola pengasuhan sosiokultural	Bagaimana penerapan pola pengasuhan sosiokultural dalam membina disiplin ibadah amaliah santri?
		- pola pengasuhan religius	Bagaimana penerapan pola pengasuhan religius dalam membina disiplin ibadah amaliah santri?
		- pola pengasuhan keteladanan	Bagaimana penerapan pola pengasuhan keteladanan dalam membina disiplin ibadah amaliah santri?
		- pola pengasuhan pembiasaan	Bagaimana penerapan pola pengasuhan pembiasaan dalam membina disiplin ibadah amaliah santri?

Dokumentasi Hasil Wawancara





Wawancara dengan Informan



Dokumentasi Tata tertib, Jadwal Kegiatan dan Absen Sholat

ABSEN SHOLAT SANTRI PUTRI TAHUN 2026						
Bulan: <u>Des</u>		Hari/tanggal: <u>Senin 1.12.2026</u>				
NO	NAMA	SUBUH	DHURAH	DUHUR	ASHAR	MAGHRIB ISYA'
1	Reni Aulia	✓	✓	✓	✓	✓
2	Rani Putri Raras	✓	✓	✓	✓	✓
3	Shofiatun Nisa	✓	✓	✓	✓	✓
4	Intan Salehah	✓	✓	✓	✓	✓
5	Fatma Fauziah Usami	✓	✓	✓	✓	✓
6	Wafika Puspa R.	✓	✓	✓	✓	✓
7	Zelin Kurnia I.	✓	✓	✓	✓	✓
8	Widya Kumala S.	✓	✓	✓	✓	✓
9	Selvi Dwi Amari	✓	✓	✓	✓	✓
10	Izzah Aulia Adzka	✓	✓	✓	✓	✓
11	Lissa Lavinia A.	✓	✓	✓	✓	✓
12	Aura Oktaminatyas	✓	✓	✓	✓	✓
13	Nadia A. H.	✓	✓	✓	✓	✓
14	Nazrina Riska A.	✓	✓	✓	✓	✓
15	Ayin Noyima Muslim	✓	✓	✓	✓	✓
16	Rana Nadia A.	✓	✓	✓	✓	✓
17	Alma Salehah	✓	✓	✓	✓	✓
18	Clarisa Destiana	✓	✓	✓	✓	✓
19	Eoni Dwi Hironaka	✓	✓	✓	✓	✓
20	Rahma Hanifah Dika	✓	✓	✓	✓	✓
21	Putri Fadilah N.	✓	✓	✓	✓	✓
22	Lutfiah Khairunnisa	✓	✓	✓	✓	✓
23	Dinda Kuspana	✓	✓	✓	✓	✓
24	Laila Dwi Mutia	✓	✓	✓	✓	✓
25	Melani Lailat F.	✓	✓	✓	✓	✓
26	Zaskia Nabilla	✓	✓	✓	✓	✓
27	Luluk Urofi	✓	✓	✓	✓	✓
28	Suci Rahmawati	✓	✓	✓	✓	✓
29	Fatma Nuraini	✓	✓	✓	✓	✓
30	Nini Zira Naputri	✓	✓	✓	✓	✓
31	Hellia Azzah Husna	✓	✓	✓	✓	✓
32	Raga Marsa	✓	✓	✓	✓	✓
33	Neri Setia Sari	✓	✓	✓	✓	✓
34	Zahra Dama Putri	✓	✓	✓	✓	✓
35	Nadharatun Kurniah	✓	✓	✓	✓	✓
36	Zulviana Khaiza	✓	✓	✓	✓	✓
37	Salsabila Anggrita	✓	✓	✓	✓	✓
38	Putri Windhyta E.	✓	✓	✓	✓	✓
39	Nafis Agustinia	✓	✓	✓	✓	✓
40	Hafira Aulia Harahap	✓	✓	✓	✓	✓
41	Shinta Laura	✓	✓	✓	✓	✓
42	Sania Alfarah	✓	✓	✓	✓	✓

JADWAL KEGIATAN + HAP-AN SANTRI	
Jam	Kegiatan
09:00 WIB	Beribadah
09:40 WIB	Sholat Istisna
09:00 WIB	MUR-ODAT / MUR-ODAT
09:45 WIB	SARAPAN - PER-SARAPAN KEM
09:55 WIB	SHOLAT DUHA
10:00 WIB	KEGIATAN KEM
11:00 WIB	MAKAN SIANG
11:10 WIB	SHOLAT DUHA - BER-JAMA'AH
12:00 WIB	KEGIATAN KEM
12:30 WIB	CELEST KEM. PER-SARAPAN SHOLAT
13:00 WIB	SHOLAT ASHAR
13:40 WIB	KEGIATAN ASHAR-AMA / BOKUL
14:00 WIB	MAKAN SORE. PER-SARAPAN SHOLAT
14:30 WIB	MAGH-IB
15:00 WIB	SHOLAT MAGH-IB
16:00 WIB	MENGAJI - DINADZOR
16:30 WIB	SHOLAT ISTA - BER-JAMA'AH
17:00 WIB	DELAJAR - MALAM
18:00 WIB	DOA MALAM
19:00 WIB	TIDUR MALAM

Program Kerja Bagian Keamanan	
Masa Bakti 2025/2026	
A. Tugas 1. Membantu Uskash dalam mengamankan Santiwati. 2. Mengkoordinasi Santiwati ketika beribadah. 3. Membantu Santiwati mencari barang yang hilang. 4. Mengkoordinasi Santiwati mengawasi adan dan mengikuti kerja juri. berkerja sama dengan bagian pengajaran	
B. Program kerja 1. program kerja & tugas. • Mengkoordinasi Santiwati ketika pergi ke sekolah. • Mengkoordinasi Santiwati ketika Doa malam, bekerja sama dengan bagian pengajaran • Mengkoordinasi Santiwati pada waktu tidur. • Mengkoordinasi Santiwati ketika pergi ke rumah. 2. Program Kerja Mingguan. • Memeriksa atribut sekolah seperti: sleyer, legging, kaos kaki, sepatu, jilbab, kemeja dan jilbab pendek atau jilbab yang tidak pantas digunakan, kondisi jilbab, kemeja, pendek, kemeja, kemeja. • Mengkoordinasi Santiwati untuk membawa tas atau kemeja pada hari Kamis malam Jumat. 3. Program Kerja Bulanan. • Memeriksa Senda per-angkatan setiap 3 bulan sekali. • Memeriksa Senda per-angkatan setiap 3 bulan sekali. • Memeriksa Nasa-nasa yang ada di Santiwati setiap 4 bulan. 4. Program Kerja Tahunan. • Mengetik Senda per-angkatan 1 tahun sekali.	
Pembinaan • Diwajibkan bagi Santiwati datang ke rumah dengan tepat waktu. • Diwajibkan bagi Santiwati Senda per-angkatan. • Diwajibkan bagi Santiwati mempunyai Senda per-angkatan. • Diwajibkan bagi Santiwati mempunyai nama di setiap baju masing-masing. • Diwajibkan bagi Santiwati Doa malam sebelum tidur. • Diwajibkan bagi Santiwati menggunakan atribut dengan lengkap. • Diwajibkan bagi Santiwati menggunakan kaos kaki dengan warna yang telah ditentukan pada hari-hari tertentu.	
D. Larangan • Dilarang bagi Santiwati mengambil barang orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut. • Dilarang bagi Santiwati menggunakan aksesori kecuali anting, anting dan lain-lain. • Dilarang bagi Santiwati Makan berteriak. • Dilarang bagi Santiwati membuat kegaduhan atau berkecuali. • Dilarang bagi Santiwati mencuri baju pada malam hari kecuali malam juri. • Dilarang bagi Santiwati memakai kemeja yang kotor. • Dilarang bagi Santiwati memakai jilbab yang kotor, jilbab pendek / kemeja. • Dilarang bagi Santiwati berkomunikasi dengan lawan jenis kecuali kemeja. • Dilarang bagi Santiwati mandi pada malam hari. • Dilarang bagi Santiwati keluar pondok tanpa izin / kemeja. • Dilarang bagi Santiwati mencoret-coret Dinding. • Dilarang bagi Santiwati membawa novel atau buku yang tidak bertentangan dengan pelajaran.	

Dokumentasi Kegiatan Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang





RIWAYAT HIDUP



Eka Marsela Adalah nama penulis Skripsi ini. Penulis lahir di Tangga Rasa pada tanggal 13 Agustus 2004 dari pasangan Bapak Dedi dan Ibu Leti sebagai anak Pertama dari tiga saudara. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 19 Pendopo, melanjutkan ke SMPN 01

Pendopo Barat, lalu melanjutkan ke MAS 01 Darussalam Kepahiang, hingga akhirnya menempuh Pendidikan Di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Curup Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam.

Akhir kata, Penulis mengucapkan Terimakasih kepada orang-orang yang sudah terlibat dalam menjalankan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik atas bimbingan dan arahan dari dosen Pembimbing yaitu Bapak Dr. Savri Yansah, M.Ag dan Bapak Afrizal, M.Pd.